YENIKA KOESRINI

# ARWAH ADIK KEMBAR

**ARWAH ADIK KEMBAR**

Penulis:
YENIKA KOESRINI

Layout:
MANG DANA

ISBN:
978-623-7315-43-8

Penerbit ke Google Play Book:
MANG DANA

Email:
Mangdana1984@gmail.com

## Part 1

# KEMBALI PULANG

Jakarta ... setelah sekian lama akhirnya aku kembali menjejakkan kaki di kota tercinta ini. Sudah hampir sepuluh tahun, aku bersama kedua orang tua asuh pergi meninggalkan kota padat ini ke luar pulau guna mengurusi bisnis mereka.

Namaku Alana El Zahra. Kini usiaku menginjak angka dua puluh empat tahun.

Kira-kira lima belas tahun yang lalu, ketika usiaku baru genap mencapai angka sembilan tahun, ada seorang wanita cantik yang lumayan berada datang ke panti asuhan bersama suaminya. Wanita itu bernama Dwi. Dia dan sang suami memilih mengadopsiku menjadi anak angkatnya dari puluhan anak yatim lainnya di panti.

Sungguh hati ini kala itu merasa amat bahagia. Karena akan mempunyai orang tua asuh. Namun, di sisi lain, aku juga merasa sangat sedih lantaran harus berpisah dengan adik kembar terkasih. Satu-satunya keluarga yang aku punya di dunia ini.

Aku mempunyai seorang adik kembar yang bernama Raihana El Zahra. Sejak aku meninggalkan panti, kami berpisah hingga

kini. Entah di mana dia sekarang berada, aku tak tahu. Rupanya kini seperti apa aku pun tidak mengerti. Hampir lima belas tahun lamanya kami berpisah.

Masih teringat jelas dalam ingatan perpisahan kami pagi itu. Hana yang tengah sakit panas menangis tersedu-sedu di pelukan.

"Lana ... aku mohon jangan tinggalkan aku!" pinta Hana lirih.

Suaranya begitu lemah. Sorot matanya begitu sayu menyiratkan kesedihan yang mendalam. Wajahnya pias menahan demam. Siapa saja yang melihat pasti akan iba.

"Hana ...."

Aku memeluk gadis cilik serupa wajah sendiri itu. Usia kami hanya terpaut sepuluh menit menit. Dan aku yang terlebih dulu ke luar dari rahim ibu untuk menyapa indahnya dunia.

"Aku pasti akan sering menjengukmu di sini," janjiku kala itu. Berusaha memberi ketenangan pada saudara terkasih.

"Kalo kamu pergi, aku dengan siapa?" tanya Hana mengurai pelukan. Gadis itu menatapku dengan wajah yang memelas. Sungguh aku pun saat itu tidak tega meninggalkan dia. "Kamu satu-satunya keluargaku di dunia ini, Lana," ujar Hana lirih dengan air mata yang mulai bercucuran.

Dengan lembut kuseka bulir bening itu. Tangan ini terasa hangat saat menyentuh pipinya, karena memang waktu itu Hana tengah sakit panas. Dia memang sedikit ringkih dibanding aku. Badannya mudah sekali sakit. Kena air hujan saja langsung panas dan pilek.

"Lana. Ayo, Sayang! Ayah dan bundamu sudah menunggu itu."

Tiba-tiba salah seorang pengurus panti menyambangi kami. Wanita muda itu menyuruhku agar lekas beranjak pergi. Aku mengangguk menurut.

"Lana ...."

Hana semakin merengek begitu kulepas dekapan. Isakan Hana terdengar begitu

memilukan. Gadis itu kembali mengeratkan pelukan. Dia tidak mau ditinggal.

"Hana, sudah, Nak!" Ibu panti mengingatkan. "Biarkan kakakmu pergi dengan orang tua barunya," bujuk ibu panti sembari melepas pelukan kami.

"Iya, Hana. Dengar! Aku akan sering ke mari." Kembali aku berjanji. Kugenggam tangannya erat.

"Tidaaak!"

Hana menggeleng keras berulang kali dengan wajah yang penuh air mata.

Walaupun Hana terus saja menangis, tetapi ibu panti lekas menarik lenganku menjauhi ruangan itu. Dan Hana terus saja

memanggil namaku. Suara terdengar bergetar. Aku menoleh sedih. Hati ini gerimis menyaksikan tangisan Hana yang menyayat.

Air mata pun meleleh membasahi pipi tanpa bisa dicegah. Ibu pengurus pantai mencengkeram pelan pundakku. Pertanda aku harus kuat dan lekas pergi dari situ. Aku mengangguk pelan dan lekas mengelap pipi basah ini. Hana ... maafkan aku dan selamat tinggal.

Pelan kuayunkan langkah menjauhi ruangan tidur kami menuju ruang tamu. Air mata terus saja berderai walau sudah berulang kali dihapus. Dengan menggeret koper kecil berisi pakaian, aku berjalan menuju mobil di mana orang tua asuhku sedang menunggu.

"Lana!"

Terdengar seseorang memanggil. Aku menghentikan langkah, lalu membalikkan badan. Tampak seorang bocah laki-laki kecil berjalan mendekat. Bocah cilik yang usianya dua tahun lebih tua itu menatap sedih padaku. Matanya pun tampak berembun.

"Langit?" sapaku sedih.

Bocah itu kian mendekat, lalu menyerahkan sebuah bingkisan.

"Apa ini?" Aku menerimanya dengan haru.

"Tolong jangan lupakan aku!" pintanya pelan. Setitik kristal bening meluncur dari

manik hitam itu. Namun, lekas ia hapus dengan cepat.

"Tentu saja aku tidak akan pernah bisa melupakanmu," sahutku yakin dengan mengangguk pasti.

Lalu entah siapa dulu yang memulai, tiba-tiba saja kami sudah saling berpelukan. Walau tidak terdengar suara, tapi aku tahu Langit kembali meneteskan air mata. Itu terlihat dari bajuku yang basah oleh bulir beningnya.

Aku, Hana, Langit, dan beberapa teman yang lain adalah anak-anak korban bencana alam. Kami dipertemukan di tempat pengungsian. Kemudian kembali hidup bersama di panti ini, karena kami

semua kehilangan orang tua dan sanak saudara.

Langit sudah kuanggap seperti saudara sendiri. Bagiku dan Hana, dia adalah teman seperjuangan yang menyenangkan. Dulu di tempat pengungsian, bocah laki-laki itu yang selalu siaga membantuku dan Hana.

"Tolong jaga Hana, Lang!" pesanku kala itu sembari melepas pelukan.

"Ya." Langit mengangguk dengan suara yang terdengar parau.

Aku pun tersenyum dan mengusap pipinya yang basah oleh air mata.

TIN TIN TIN

"Lana, cepat sana! Jangan biarkan kedua orang tuamu menunggu terlalu lama," suruh ibu panti tegas.

"Iya." Aku menyahut segera.

Kembali aku dan Langit saling menatap. Senyum manis kulukis di bibir. Setelah menghela napas panjang, aku mulai melangkah menuju mobil sembari melambaikan tangan pada Langit juga kawan-kawan panti yang ikut mengantar kepergian. Ketika tanganku hendak membuka mobil, terdengar Hana berseru memanggil.

"Lana!"

Adikku menyeruak ke dalam pelukan. Membuat hati ini semakin tidak tega meninggalkan dia pergi.

"Sayang, ayok masuk, Nak!" tegur Bunda asuhku dari dalam mobil. Tersenyum ramah aku mengiyakan perintah itu dengan anggukan.

"Aku pergi, Hana. Jaga dirimu baik-baik," pesanku lembut seraya mengurai pelukan pada adik semata wayang.

Lalu dengan hati yang kubuat setegar mungkin aku masuk ke mobil.

"Lanaaa!"

Dari kaca spion mobil terlihat Hana berteriak memanggil namaku. Bahkan

gadis kecil itu tampak jatuh saat berusaha mengejar mobil.

Peristiwa drama penuh air mata itu sampai kapan pun tidak bisa kulupa. Dan dalam perjalanan menuju rumah dari bandara, kembali raungan Hana dulu terngiang di telinga. Sehingga memaksa bulir bening di mata luruh kembali. Bunda yang menyadari aku tengah bersedih, segera memeluk erat memberi kedamaian.

"Kamu teringat adik kembarmu lagi, Lana?" tanya Bunda lembut.

"Ya," jawabku lirih. Pipi yang basah lekas kukeringkan dengan tisu.

"Setelah ini kamu bisa mencarinya, Lan." Ayah yang duduk di depan samping pak supir ikut menimpali obrolan kami.

Kembali aku hanya bisa mengangguk. Hati nurani yang terdalam bertekad, bahwa aku harus segera mencari keberadaan Hana. Aku sungguh sangat merindukan dia.

Dulu waktu awal-awal baru diadopsi, ayah dan bunda angkat selalu mengantar aku ke panti untuk menengok Hana satu bulan sekali. Setiap datang berkunjung, aku selalu menyempatkan diri untuk membawa oleh-oleh. Buah tangan itu sengaja kupersembahkan untuk Hana, Langit dan juga teman panti yang lain.

Teringat pula, dulu setiap kali bunda Dwi menawari sesuatu, aku selalu meminta dua.

Itu dikarenakan aku selalu teringat Hana, dan aku pun menyadari bahwa semua keindahan dan kemewahan yang kudapat sebernarnya adalah hak dia.

Namun, itu semua terjadi dalam waktu satu tahun saja. Karena setelah itu ayah dan bunda mulai malas mengantar ke panti. Apalagi setelah panti pindah tempat akibat kena gusur. Aku dan Hana hanya bisa berbicara lewat telepon saja.

Kemudian saat ayah mendapat tugas kerja ke Medan dan kami sekeluarga harus ikut pindah ke sana, aku dan Hana benar-benar kehilangan kontak.

Ahhh ... Hana di mana sekarang kamu berada? Huhhh ... aku mendesah kecil.

Mataku menatap pemandangan di luar jendela mobil.

Dari bandara ke rumah lama memakan waktu lima puluh menit perjalanan. Lumayan melelahkan. Begitu sampai, kami segera disambut hangat oleh tukang kebun dan istrinya yang sengaja disuruh oleh ayah untuk menjaga rumah lama kami.

Merasa sangat penat, aku bergegas menuju kamar seraya menarik koper kecil berisi barang pribadi. Begitu melihat ranjang, kuhempaskan tubuh lelah ini. Kembali pikiranku melayang ke masa kecil. Aku teringat Hana dan Langit.

Tak lama kemudian, aku beringsut meraih koper kecil. Kubuka untuk mengambil sebuah lukisan tangan bergambar aku, Hana, dan Langit.

Lukisan ini adalah bingkisan dari Langit dulu waktu kami berpisah. Kupandangi lukisan itu dengan hati yang bergetar. Dalam lukisan tergambar Langit memegang erat tanganku, sementara tangan kirinya merangkul pundak Hana.

Kembali aku mendengkus perlahan menyaksikan lukisan ini. Rindu di dada yang kian membuncah membuat aku bertekad kuat.

"Hana, Langit. Aku akan mencari kalian."

## Part 2

# PERTEMUAN

Sudah tiga hari aku kembali tinggal di kota ini. Rasa rindu pada Hana kian hari semakin membuncah, tapi mau bagaimana lagi? Aku tidak bisa berbuat apa-apa, karena kami sudah tidak saling berkomunikasi cukup lama. Aku sama sekali tak tahu di mana rimbanya kini.

Aku mendesah resah, kenapa dulu tidak rewel meminta bunda atau ayah mencari alamat baru panti. Dulu aku cukup puas

bisa bicara dengan Hana dan Langit, walau hanya lewat telepon saja.

Hana ... aku merindukanmu. Air mataku kembali menetes.

TOK TOK TOK

Ketukan pintu kamar membuat aku sejenak melupakan bayangan wajah kecil Hana dulu. Beringsut aku melangkah untuk membuka pintu.

"Lana, Sayang. Ayo temani bunda ke salon. Kita butuh perawatan. Liat mukamu udah kusam dan dekil banget," perintah Bunda Dwi begitu melihat aku menyembul dari balik pintu.

"Aku sedang tidak ada mood buat ke mana-mana, Bun," tolakku enggan.

"Jangan begitu, Sayang! Nanti malam kan mau ada perjamuan makan malam atas kembalinya kita ke kota ini. Kamu harus tampil cantik dong," bujuk Bunda.

Tangannya dengan lembut menjawil pipi ini, kalo sudah begini aku tak bisa menolak lagi. Bunda Dwi begitu menyayangi aku bak putri raja.

Setiap kali mendapat perlakuan istimewa, selalu saja aku teringat Hana karena sebenarnya dialah yang berhak mendapatkan.

Jadi dulu sebenarnya, pertama kali bunda dan ayah datang berkunjung ke panti,

mereka langsung terpikat pada Hana. Sosok gadis kecil manis yang dengan cekatan membawakan minuman serta kudapan buat mereka.

Kedua orang tua angkatku itu langsung berniat mengadopsi Hana. Lalu saat pengurus panti memberi tahu bahwa kami bersaudara kembar, mereka tetap bersikeras hanya mau mengadopsi salah satu di antara kami.

"Lana, kamu tidak apa-apa kan kalo Hana yang lebih dulu mendapat orang tua baru," tanya ibu panti memastikan padaku kala itu.

"Gak papa," jawabku mantap kala itu.

Walaupun sedih karena harus berpisah dengan satu-satunya saudara yang masih

tersisa di dunia, tapi aku juga merasa bahagia karena Hana akan mendapat kehidupan yang jauh lebih layak.

"Tapi aku tidak mau kalo harus berpisah dengan Lana," tolak Hana tegas pada ibu panti.

"Jangan keras kepala seperti itu, Hana! Ingat, Ibu Dwi itu orang yang baik dan juga kaya. Kau akan mendapatkan kehidupan yang baik bila hidup bersamanya," tutur ibu panti menasihati Hana.

"Tapi, Bu. Kasihan Lana, bila kami berpisah."

"Tidak ada tapi-tapian. Kalo kau tidak bersedia, biar diganti Lana saja," sergah bu

panti tegas. Kemudian wanita itu berlalu meninggalkan kami.

Sehari penjemputan Hana oleh bunda, adikku ternyata jatuh sakit. Sehingga ibu panti menyuruhku untuk menggantikan posisi dia. Walau aku menolak, tapi kami tidak bisa melawan.

Ketika sudah menjadi anak angkat, dulu aku pernah merengek pada bunda agar mau mengadopsi Hana juga supaya kami tidak berpisah. Akan tetapi dia dan suaminya menolak, dengan alasan biaya hidup kian hari kian mahal. Mereka merasa cukup untuk mengadopsi satu anak saja.

Jadi, walaupun aku merengek ataupun merajuk, kedua wali angkat tetap tidak mau mengabulkan. Padahal menurutku

mereka adalah orang yang cukup berada. Ayah bekerja sebagai wakil pimpinan perusahaan besar, sedangkan bunda memiliki beberapa gerai makanan.

Saat tinggal di Medan kemarin, aku merasakan hidup penuh dengan kemewahan. Namun, entah mengapa tiba-tiba saja kami harus balik ke Jakarta lagi, meninggalkan semua usaha Bunda di sana. Apa alasannya aku pun tak tahu.

Sebagai anak yang baik, aku hanya bisa menurut saja. Padahal aku tengah merasakan keseruan dalam hidup. Usaha butik kecil-kecilan mulai menapaki hasil. Namun, aku harus meninggalkan itu semua, demi mengikuti kedua orang tua kembali ke sini lagi.

Tepukan pelan bunda segera menyadarkan lamunan. Merasa tidak enak dengan bujukkannya, aku pun mengiyakan permintaan menemaninya perawatan di salon. Walaupun sebenarnya aku paling malas pergi ke salon.

Malam harinya

Rumah tampak ramai, tamu mulai berdatangan. Bunda menyuruhku untuk berhias sebaik mungkin. Dengan mengenakan gaun malam panjang berbahan brokat emas dan rambut yang di gulung rapi, aku turun dari kamar untuk menemui tamu.

Ayah dan bunda pun mulai mengenalkan aku pada teman dan koleganya. Merasa cukup acara perkenalan dengan para tamu, aku pun menepi untuk menyendiri sambil menikmati alunan musik.

"Lana. Apa kabar?"

Aku menoleh ke sumber suara. Seorang pemuda berbadan tegap dengan sorot mata tajam tersenyum manis untukku. Disusul tiga orang pemuda seumuran di belakangnya.

Pemuda bermata elang itu mengulurkan tangannya padaku. Namun, aku ragu-ragu menerima uluran tangan itu.

"Kau melupakan kami, Lana?" tanya salah seorang pemuda di antara bertiga itu. Kuamati pemuda itu baik-baik.

"Riko!" Aku berseru bahagia.

"Ya. Ini kami," jawab Riko semringah.

Aku segera berjabat tangan dengan Riko dan dua sahabatnya yang lain yaitu, Arzen dan Fadel. Mereka semua adalah anak-anak teman arisannya Bunda. Kami dulu saat akrab waktu belum pindah.

"Dan kau masih tidak mengingatku, Na?" tanya pemuda bermata elang itu. Kembali aku mengamati pemuda dengan belahan dagu itu. Wajahnya tidak asing di mata, tapi aku sungguh lupa dia siapa.

"Dia adalah bocah gempal nakal yang dulu suka mengganggumu, Lana." Arzen mencoba mengingatkanku.

"Ah ... apakah kau Ello?" tanyaku pada pemuda bermata elang itu dengan takjub.

Pemuda di hadapan mengangguk sembari tersenyum kecil. Oh ... Tuhan. Ello sunguh berubah. Dulu dia sangat gempal dan suka sekali mengganggguku. Namun, dia adalah anak dari bos tempat di mana ayah bekerja.

Jadi ketika aku mengadu sama ayah kalo sering dijahili Ello, ayah sama bunda hanya bisa tersenyum lucu sembari bilang kalau sebenarnya jahilnya Elo adalah karena menyukaiku.

Memang benar adanya. Di usiaku yang baru menginjak umur empat belas tahun kala itu, Ello pernah menyatakan cinta. Tentu saja aku tolak. Selain karena merasa masih terlalu kecil waktu itu, menurutku Ello itu tampak menyebalkan. Dia seorang anak gempal yang manja dan juga jahil. Namun, betapa berubahnya sekarang. Perutnya yang buncit kini terlihat rata dan berkotak-kotak. Gaya rambut dan berpakaiannya pun terlihat sangat modis.

"Kau terkejut melihat penampilanku yang sekarang?" sindir Ello membuat aku tergagap malu.

"Emm ... aku hanya heran saja. Ke mana kau menghilangkan seluruh lemak di perutmu. Kau dulu suka sekali makan," gurauku mencairlan suasana.

Riko dan yang lain terpingkal mendengar olokanku, sedangkan Ello hanya tersenyum miring. Tampak begitu dingin.

"Ada kejutan buatmu, Lana," ujar Ello dingin.

"Apa?" tanyaku penasaran.

PROK PROK PROK

Ello menepuk tangannya dengan yakin, membuat aku menatapnya heran. Lalu dengan matanya dia menunjuk seseorang yang muncul dari pintu.

Tampak seorang bertubuh jangkung dengan iris mata cokelat seperti warna kulitnya yang tak asing di mata. Pemuda itu

tersenyum haru menatapku. Lesung pipit itu ... aku mengenalinya.

"Langit!" seruku terkesima. Antara bahagia dan tidak percaya bahwa aku bisa bertemu dengannya lagi.

Pemuda itu mengangguk, lalu merentangkan tangan. Pelan, aku mendekat dan entah siapa dulu yang memulai kami sudah saling berpelukan. Sungguh aku merasa terharu dan bahagia.

EHEM HEM HEM

Dehaman Ello membuat Langit melepaskan pelukan. Pemuda itu tertunduk diam saat Elo menatapnya tajam.

"Sekarang kau boleh ke luar!" usir Ello pada Langit sembari mengibaskan tangan. Langit mengangguk. Pemuda itu berjalan menjauhi kami.

"Langit! Kau mau ke mana?" tanyaku berusaha mencegah kepergiannya.

Langit menghentikan langkah. Tersenyum getir pemuda itu menjawab,"Aku tidak pantas berada di sini, Lana."

"Sudah sana cepat pergi!" usir Ello dingin dengan tatapan tajam.

Bergegas Langit ke luar menuju pintu, bahkan panggilanku pun tak dihiraukan.

"Aku masih punya kejutan lagi buatmu, Lana," ucap Ello dengan seringai dinginnya.

Aku memincingkan mata sembari bertanya,"Apa?"

"Adik kembarmu."

## Part 3

Mulutku ternganga tak percaya saat Ello mengucapkan kata adik kembar untukku.

"Mak-maksudmu Hana?" tanya memastikan.

"Ya," sahut Ello mantap.

Kembali dengan gayanya yang khas, pemuda itu menepukan tangan. Membuat aku harus menoleh lagi ke arah pintu dan

tak berapa lama muncul gadis yang mukanya mirip sekali denganku. Bahkan sangat mirip.

"Lana!"

Gadis itu berseru memanggil namaku. Kemudian menyeruak mendekap erat tubuh ini. Sedikit merasa terhuyung karena pelukan mendadak gadis itu.

"Lana, aku merindukanmu," ucap gadis itu mengeratkan pelukan.

Heran. Kenapa aku tidak sebahagia saat bertemu Langit tadi?

"Kamu sungguh, Hana?" tanyaku memastikan sembari melepas pelukan.

"Tentu. Kamu meragukanku?" Gadis itu balik tanya seraya menatap lekat mataku. Lalu meneruskan kembali ucapannya,"Bertahun kita berpisah, apakah kau tak mengenaliku?"

Aku tergagap. Merasa tak enak hati saat gadis itu tertunduk sedih oleh perlakuan sikap datarku.

"Ah ... bukan begitu! Aku hanya tak percaya saja, kalo kita bisa berjumpa lagi," sangkalku kemudian.

"Memangnya kamu gak ingin ketemu adikmu lagi?"

Kali ini Ello bertanya. Bahkan Riko dan kedua sahabat yang lain mengerutkan kening melihatku.

"Bukan begitu ...." Aku terdiam untuk menarik napas pelan lalu kurubah topik pembicaraan,"bagaimana kamu bisa bertemu dengan adiku, Ell?"

Ello menyeringai datar lalu dengan santainya dia menjawab,"Rahasia."

"Kenapa main rahasia-rahasian? Terus kamu ke manain Langit tadi?" cecarku pada Ello.

"Sudahlah. Jangan bahas anak itu! Sebaiknya kita makan saja dulu!"

"Yups. Aku bahkan sudah kelaparan dari tadi." Riko menimpali ucapan Ello. Lalu keempat pemuda itu pun berlalu

meninggalkan aku dan Hana untuk mengambil makanan.

"Ayuk kita makan juga, Lana!"

Hana mengggandeng tanganku, tapi aku menepisnya sembari berujar,"Kamu saja yang ambil! Aku sudah makan."

"Oh. Okeh."

Hana pun berlalu untuk bergabung dengan Ello dan kawan-kawan. Tak lama berselang mereka semua kembali mendekatiku. Ketika Hana menawari makanan yang ia bawa, dengan halus aku menolak. Gadis itu mengendikan bahu lalu mulai menikmati makanannya dengan lahap.

Aku sedikit tercekat saat melihat cara makan Hana. Gadis itu menggunakan tangan kirinya untuk menyuapkan makanan ke mulut. Sedangkan seingatku adikku dulu bukanlah seorang kidal.

"Hana ... kenapa Langit tidak disuruh masuk?" tanyaku kemudian pada Hana. Gadis itu terdiam lalu menenggak minumannya sampai habis.

"Biarin saja," sahutnya cuek. Aneh. Hana tidak seacuh ini pada Langit. Dia dan aku dulu begitu menyayangi Langit.

Masih dengan penasaran aku mendekati Ello. Lalu menanyakan tentang Langit.

"Langit ada di luar, Lana. Dia gak suka keramaian seperti ini," jawab Ello santai.

Saat kutanya kenapa dia tidak mengizinkan Langit berada di sini.

"Tapi aku juga merindukan dia, Ello. Tolong kamu suruh dia masuk lagi," pinta mengiba pada Ello.

Pemuda dihadapan terlihat mendengkus kesal. Namun, segera mengeluarkan ponselnya dan menyuruh seseorang masuk. Tak lama kemudian, Langit pun muncul kembali. Akan tetapi, wajahnya terlihat datar, bahkan terlihat dia membalas tatapan tajam Hana padanya. Aneh. Ada apa antara Hana dan Langit.

"Langit, kenapa kamu tadi ke luar begitu saja?" tanyaku pada Langit kemudian.

Langit tidak langsung menjawab pertanyaanku. Dia menoleh ke arah Ello, seolah tengah meminta persetujuan.

"Sudah kubilang Langit paling tidak suka keramaian seperti ini. Iya kan, Lang?"

Ello yang menyahuti pertanyaanku sembari menyenggol lengan Langit. Membuat teman masa kecilku itu mengangguk pelan.

"Terus bagaimana ceritanya kamu bisa mengenal Langit dan Hana, Ell?" tanyaku semakin penasaran.

Ello tersenyum miring. Dengan santai dia menjawab,"Ceritanya sangat panjang. Lain waktu akan kuceritakan semua. Sekarang kami mesti balik dulu sudah larut malam ini."

"Waktunya pulang." Arzen menimpali omongan Ello sembari melihat jam tangannya.

"Ell, aku masih sangat merindukan Lana. Jadi, bolehkah aku menginap di sini barang semalam untuk menumpahkan rasa rinduku?" pinta Hana pada Ello.

"Tentu saja boleh. Nanti aku akan bilang Mama Papa kalo kamu mau menginap di sini."

"Terima kasih," ucap Hana lembut pada Ello mirip Hanaku. Hei ... dia memang Hana.

"Oke aku pulang, Lana," pamit Ello.

Dengan tatapan elangnya pemuda itu melempar senyum, membuat aku harus membalas senyumannya.

"Oke. Kami pun pamit, Lana. Senang bisa bertemu denganmu lagi," pamit Arzen.

Pemuda itu menjabat tanganku. Disusul Riko dan Fadhel. Kemudian giliran Langit. Dengan lembut dia meremas jemariku.

"Aku bahagia bisa bertemu denganmu lagi, Lana," ucapnya lirih.

"Aku pun begitu Langit."

"Sekarang aku harus pulang. Dan tolong maafkan aku."

Aku menyipitkan mata. Tak maksud arah pembicaraannya. Namun, ketika Langit hendak membuka mulut, Ello terlebih dahulu menarik lengannya menjauh dariku.

"Maksud Langit apa ya, Han?" tanyaku pada Hana. Begitu melihat Ello menarik Langit pergi.

"Entah. Sudahlah jangan dipikirkan, Lana! Yang terpenting kita sudah bertemu kembali. Kamu tau? Aku sangat merindukanmu," ucap Hana terdengar tulus. Kembali gadis itu memelukku hangat.

Selepas pesta usai, aku mengajak Hana masuk ke kamar setelah sebelumnya mengenalkan pada Ayah dan Bunda.

Begitu masuk kamar Hana langsung menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang empuk. Beberapa kali mulutnya menguap lebar, tampak dia mengantuk sekali. Kuambilkan dia piyama untuk mengganti gaun malamnya. Tak banyak bicara gadis itu segera bertukar pakaian, sedangkan aku masuk ke kamar mandi untuk mencuci muka. Ketika aku ke luar dari kamar mandi, Hana tengah bersiap tidur.

"Sepertinya kamu ngantuk sekali, padahal aku masih ingin bicara banyak denganmu, Hana," ujarku sembari merebahkan tubuh di sampingnya.

"Masih banyak waktu, Lana. Uahh ...." Hana menguap lebar.

"Iya, tapi tolong jawab satu pertanyaanku! Kenapa kamu dan Langit bisa mengenal Ello?"

"Tujuh tahun yang lalu orang tua Ello mengadopsi aku dan Langit."

"Apa?"

"Ya. Ello begitu bersedih saat kamu pindah ke Medan. Dia teringat kalo kamu punya adik kembar, sehingga menyuruh orang tuanya untuk mencariku. Dan perlu kau tau! Sampai sekarang dia masih menyukaimu." Hana menyelesaikan ceritanya. Gadis itu menarik selimut sampai ke sebatas leher, lalu mencium pipiku sembari berucap,"Selamat malam, Lana."

"Malam."

Aku pun merasa mengantuk juga, maka kumatikan lampu kecil di atas nakas. Mencoba memejamkan mata sementara dengkuran halus Hana sudah terdengar. Mungkin karena terlalu letih tak butuh waktu lama aku pun terlelap, bahkan aku bermimpi.

Dalam bunga tidur, aku seorang diri tampak seperti di dalam sebuah villa. Kemudian sayup-sayup kudengar suara orang menangis disertai rintihan kesakitan.

Merasa penasaran, aku berjalan menuju arah suara tangisan itu. Ternyata ada di belakang villa. Kulihat ada seorang gadis tengah menangis di atas gundukan tanah di bawah pohon mangga. Wajah gadis itu tertutup rambut panjangnya.

"Hiks ... hiks ... hiks ...." Isakannya terdengar begitu memilukan.

"Si-siapa kamu?" tanyaku padanya. Gadis itu pun menoleh. Hana? Aku terkejut dibuatnya.

"Lana ... tolonglah aku!" pinta Hana dengan air mata yang berderai. Pelan, kudekati dia.

"Hana, ada apa? Kenapa kau menangis seperti itu?"

"Aku benci Ello, Lana. Aku juga benci Langit. Hiks ...."

"Kenapa dengan mereka?"

"Mereka jahat!"

Hana beranjak dari jongkoknya. Namun, entah kenapa tiba-tiba saja Hana berlari pergi menjauh.

"Hana ... tunggu! Kamu mau ke mana? Hana ...."

Dalam mimpi aku terus saja berteriak memanggil nama Hana, tapi adikku tetap berlari jauh. Kemudian sebuah tepukan pelan di pipi menyadarkanku.

"Kamu mimpi buruk, Lana?" tanya Hana perhatian.

Aku mengucek mata. Hana tersenyum simpul menatapku.

"Aku bermimpi kamu menangis sedih, Hana. Kamu juga bilang kalo Ello dan Langit itu jahat. Maksudnya apa?"

"Kenapa aku harus membenci Ello? Dia seorang calon kakak ipar yang baik," jawab Hana enteng.

"Kakak ipar?"

"Ah ... sudahlah! Sebaiknya kita tidur lagi dan ingat harus baca doa biar tidak mimpi buruk lagi!"

Tanpa menghiraukan aku lagi, Hana sudah kembali menarik selimut dan memeluk guling. Lalu tak butuh waktu lama, dengkuran halusnya pun mulai terdengar. Gampang sekali dia tertidur, seingatku dulu Hana bukan termasuk anak pelor alias

nempel molor. Bahkan dia juga tidak mendengkur, walau halus seperti ini. Aku jadi semakin heran.

Tiba-tiba saja tenggorokan ini terasa kering, haus. Aku turun dari ranjang dan melangkah ke luar menuju dapur untuk mengambil air minum.

Saat tengah menuruni anak tangga, kumelihat seseorang berjalan menuju kolam renang. Dilihat dari perawakan tampak seperti Hana, tapi bukankah adikku tadi tengah tertidur. Merasa penasaran kuikuti langkah gadis itu.

BYURRRR

Gadis itu menjatuhkan diri ke kolam. Namun, ada sekitar tujuh menit, gadis itu

tak jua muncul dari air. Mendadak bulu kudukku terasa merinding. Lalu aku teringat tujuan turun dari kamar adalah untuk mengambil air minum.

Sambil bergidik takut, aku berjalan cepat menuju dapur. Begitu sampai, segera kuambil sebotol air putih dari dalam lemari pendingin. Lalu menuangkan ke gelas.

GLEK GLEK

Kerongkongan terasa segar saat air dingin ini mengalir. Namun, tiba-tiba aku merasa udara dingin berhembus membuat bulu kudukku kembali meremang. Aku semakin tercekat saat merasa ada tangan dingin menyentuh pundakku.

"Lana ...." Desisan suara itu membuat aku harus menelan ludah.

Aku tercekat. Pelan kumenoleh ke arah suara. Tampak Hana di belakang sedang menatap dingin padaku.

"Hana? Mengangetkan saja!" gerutuku sebal begitu Hana berdiri mematung menatapku dingin.

"Aku lapar," sahutnya datar.

"Oh. Ya udah makan saja! Ayo aku temani."

"Tidak perlu. Kamu pergi tidur lagi saja!" tolak Hana dingin.

"Oh, baiklah."

Sedikit merasa bingung dengan sikap dingin Hana malam ini, karena berbeda dengan tadi sore yang begitu hangat. Namun, aku tak mau ambil pusing.

Bergegas aku menuju kamar. Begitu pintu terbuka, aku dibuat ternganga tak percaya. Tampak Hana sedang tidur pulas sambil memeluk guling.

Jadi siapa yang sedang makan di dapur?

# Part 4

Tak percaya dengan apa yang terlihat, aku pun mengucek-ucek mata. Memastikan bahwa Hana memang masih terlelap tidur dengan memeluk guling panjang. Mendadak hatiku berdetak hebat, teringat kejadian di dapur tadi.

Siapa gadis yang mengaku lapar tadi? Ataukah aku cuma sekedar berhalusinasi?

BRAKKK

Aku terlonjak kaget. Tiba-tiba saja pintu kamar yang masih sedikit terbuka, tertutup dengan sendiri. Begitu keras sehingga tidak saja aku yang dibuat kaget, Hana pun menjadi bangun karenanya.

"Kenapa kamu membanting pintu, Lana? Uahhhh ...."

Hana bertanya dengan mulut yang menguap lebar. Gadis itu merenggangkan kedua tangan ke atas untuk kemudian memeluk guling kembali. Aku bergegas mendekat dan segera merebahkan tubuh di sampingnya.

"Han, apakah kamu tadi turun ke dapur?" tanyaku memastikan.

"Dari tadi aku tidur," balas Hana dengan mata yang masih terpejam, "baru terbangun saat kamu mimpi buruk dan waktu kamu membanting pintu dengan keras barusan." Hana kian mengeratkan pelukan pada guling itu.

"Tapi tadi waktu aku turun untuk mengambil air minum, kamu ikut turun ke dapur juga buat minta makan," tukasku yakin.

Mendengar itu mata Hana terbuka. "Aku?" tanya Hana sambil menunjuk hidung sendiri. Aku mengiyakan dengan anggukan cepat.

"Ah ... kurasa kamu tadi cuma mimpi," sahut Hana kembali enteng, "sudah kubilang berdoalah sebelum tidur!"

"Itu bukan mimpi, tapi nyata, Hana. Kamu tadi ikut aku ke dapur, bahkan sebelumnya kamu terjun ke kolam."

"Aku terjun ke kolam?" Mata Hana membulat kaget. Gadis itu bangkit duduk. Aku pun demikian. "Oh ... come on, Lana! Jangan halu begitu! Dari tadi aku tuh gak ke mana-mana."

Aku menatap Hana dengan lekat. Tidak ada kebohongan yang terpancar dari wajahnya. Setelah mengakat bahu karena merasa aneh denganku, Hana kembali meneruskan mimpi indahnya lagi. Sedangkan aku hanya bisa terdiam dalam kebingungan.

Empat hari sudah Hana menginap di rumah. Sepanjang waktu gadis itu selalu saja menceritakan segala kebaikan Ello dan keluarganya pada dia dan Langit. Terus saja gadis yang tingginya lebih sedikit dari aku itu memuji-muji pemuda itu. Namun, ketika kutanya perihal tentang Langit. Hana enggan membahasnya.

Pagi ini Hana minta pulang ke rumah Ello. Aku mengantar dia sekalian ingin berjumpa dengan Langit. Ada banyak pertanyaan di otak yang ingin kuajukan ke pemuda beralis tebal itu.

Namun, sebelum menuju rumah Ello, Hana terlebih dahulu mengajak ke salon. Dia bilang ingin perawatan. Sudah lama tidak memanjakan diri katanya. Sebagai kakak

yang baik dan sayang kuturuti saja kemauannya.

Berjam-jam kami berada di salon. Kami melakukan perawatan dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sebenarnya aku sendiri tidak begitu gemar perawatan seperti ini. Tetapi karena Hana yang memaksa, aku pun tidak bisa menolak.

Kami ke luar dari salon setelah merasa sudah maksimal dalam perawatan. Lantas selepas dari salon, Hana mengajak jalan-jalan mengelilingi mall. Dia berbelanja. Banyak sekali yang dibelinya. Tas dan sepatu brand terkenal ia ambil begitu saja tanpa melihat dulu harganya. Bahkan dirinya membawa setumpuk baju ke meja kasir.

Merasa lapar Hana membawaku makan di resto Jepang mewah. Hana terlihat begitu menikmati hidupnya. Seperti inikah gaya hidupnya sekarang? Kenapa aku merasa begitu tak mengenal adikku ini. Dia benar-benar berubah.

Setelah puas dengan banyak barang belanjaan di tangan, Hana baru mau kuajak pulang saat hari mulai petang. Karena merasa begitu lelah, kemudi diambil alih oleh Hana. Sepanjang jalan, terus saja dia bercerita tentang kekagumannya pada Ello. Muda, tampan, dan sukses itu pujian yang dia lontarkan.

Berkali-kali Hana mendukungku untuk menjalin hubungan dengan Ello. Membuat jengah mendengarnya. Kuacuhkan ocehan dia dengan membuang pandangan ke luar

jendela. Namun, tiba-tiba kulihat ada seseorang gadis berbaju putih menyeberang jalan.

BRUGHHH

"Hana awas!"

CITTTT CITTT

Hana mengerem mobil segera dengan mendadak, saat aku memperingatinya. Mobil terhenti. Kami saling berpandangan.

"Apakah aku menabrak seseorang, Lana?" tanya Hana takut.

Aku mengggangguk takut. Dengan suara yang tergetar aku menjawab,"A-ku melihat a-da seorang gadis yang lewat. Dan

sepertinya kamu me-nabraknya, Hana. Bukankah tadi kita mendengar suara benturan yang amat keras."

"Iya, aku mendengarnya. Sekarang mari kita cek!"

Aku dan Hana segera ke luar dari mobil. Namun, betapa terkejutnya kami ketika melihat keadaan. Tidak ada siapa-siapa. Aneh! Jelas-jelas aku melihat ada gadis yang menyeberang jalan dan Hana menabraknya. Bahkan Hana sendiri mengakuinya, kalau dia merasa menabrak seseorang sehingga menimbulkan suara benturan yang teramat keras.

"Sudahlah! Mungkin tadi cuma halusinasi kita saja. Sekarang ayo masuk mobil lagi!"

ajak Hana padaku yang masih terheran dengan keadaan.

Kali ini Hana fokus mengemudi. Mulutnya diam tidak berceloteh lagi. Sedangkan aku masih saja tak percaya dengan apa yang terjadi. Kenapa akhir-akhir ini aku sering mengalami hal aneh semenjak bertemu kembali dengan Hana.

Kemudian tiba-tiba mataku menangkap ada sesosok bayangan di jok belakang pada spion dalam mobil. Tidak begitu jelas, tapi tampak bayangan seorang wanita dengan rambut panjang yang menutupi wajahnya. Untuk memastikan aku menoleh ke belakang.

Ketika aku menoleh ke belakang, tidak ada siapa-siapa. Kembali aku tengok kaca spion

dalam mobil. Tampak gadis yang mukanya mirip Hana. Sangat pucat. Ada darah di mata dan mulutnya. Sangat menyeramkan.

Aaaa

Aku menjerit histeris ketakutan.

"Lana, ada apa?" tanya Hana terkejut.

"Han-Hana. A-ada hantu di jok be-belakang,"jawabku terbata sambil menutup mata. Sementara tangan kananku menunjuk jok belakang.

"Tidak ada siapa-siapa, Lana. Ayo buka matamu!"

"Ada, Hana. Wajahnya mirip kamu."
Aku masih saja menutup mata.

"Kamu bilang hantunya mirip aku? Jangan mengada-ada, Lana! Ayo buka matamu! Gak ada siapa-siapa di jok belakang!"

Suara Hana terdengar begitu kesal saat kubilang hantunya mirip dia. Gadis itu menarik tangan yang menutupi mataku.

"Lihat! Tidak ada siapa-siapa!"perintah Hana tegas.

Aku dan Hana sama-sama menengok ke belakang. Kosong. Tidak ada seorang pun. Aneh! Jelas-jelas aku melihat sosok itu. Sosok yang begitu pucat dan ....

Aku dan Hana kembali melihat ke arah depan jalanan. Kami sama-sama menarik

napas lega. Tersenyum gadis itu mengusap rambutku.

"Sepertinya kamu terlalu letih jalan-jalan denganku. Jadi banyak berhalusinasi," ujarnya meringai lucu tampak seperti meledek.

"Gak percaya ya udah."

Akhirnya, hanya itu yang keluar dari mulutku. Hana kembali menatapku. Kembali pula dia tersenyum.

Tiba-tiba saja tampak ada sebuah mobil yang melintas dengan cepat dari arah yang berlawanan. Hana yang sedang menatapku terkejut, beruntung dia menguasai keadaan. Semua terjadi begitu cepat. Hana membanting stir ke arah kiri untuk

menghindari tabrakan mobil itu. Dia berhasil tapi mobil kami justru menyerempet pembatas jalan.

CITTT CITTT

SRETTT

DUG

Aduh ... aku merasa kepalaku terantuk dashbord mobil, begitu pun Hana. Keningnya menghantam stir mobil. Terlihat darah menetes di dahinya.

"Tolong!"

Aku menjerit meminta tolong, sedangkan Hana terus saja memegangi kepalanya. Tak berapa lama muncul beberapa warga

untuk menolong. Mereka mengetuk-ngetuk pintu mobil. Bergegas aku dan Hana segera membukanya. Aku merasa ada yang menarik tubuhku dan membopongnya. Kemudian setelah itu terasa gelap. Sepertinya aku jatuh pingsan.

Ketika membuka mata, aku merasakan hal yang aneh. Ini kamar siapa?

Hiks ... hiks ... hiks ....

Lalu terdengar suara tangisan disertai rintihan. Merasa penasaran aku melangkah menuju sumber suara. Begitu membuka pintu, kembali aku seperti berada dalam sebuah villa.

Hiks ... hiks ... hiks ....

Suara tangisan itu semakin jelas terdengar dan sepertinya dari lantai atas. Pelan aku berjalan menaiki anak tangga. Langkahku terhenti di sebuah kamar asal bunyi itu.

Perlahan kubuka pintu kamar itu. Hening dan gelap. Tidak ada siapapun.

Hiks ... hiks ... hiks

Namun, suara itu terdengar begitu menyayat hati. Membuat hatiku merasa iba dan segera ingin melihat siapa yang menangis. Kuraba tembok untuk mencari saklar. Ketemu. Seketika kamar menjadi terang saat lampu kunyalakan.

Kemudian mataku menangkap sosok gadis yang tengah terduduk di balkon dengan

isak tangis. Rasa penasaran membuat aku berjalan cepat menemui gadis itu.

"Siapa kamu? Kenapa menangis?" tanyaku sembari mendekat.

Kusibak rambut gadis yang menangis itu. Seketika aku terhenyak begitu terlihat wajah gadis itu.

"Hana? Kenapa menangis sesedih ini? Apakah kamu kesakitan karena kecelakaan tadi?" tanyaku perhatian.

"Lana. Tolonglah aku!" pinta Hana sembari memegang tanganku.

"Lana ...."

Terdengar suara Ello memanggilku. Aku menoleh. Tampak Ello, Langit, Riko, Arzen, dan Fadhel menatapku.

"Lana. Kemarilah!" ajak Langit dengan lambaian tangannya.

"Jangan, Lana! Mereka semua jahat!" sergah Hana dengan muka penuh amarah.

"Lana. Ayo ke marilah!" Kali ini Ello yang menyuruh.

"Jangan, Lana! Mereka semua jahat. Mereka semua jahat!" teriak Hana sedih. Lalu gadis itu berlari menjauhi kami.

"Hana! Kamu mau ke mana? Hana ... tunggu! Hana ...."

Aku berseru memanggil Hana, tapi adikku tak juga berhenti. Gadis itu terus saja berlari sambil berteriak mereka jahat ... mereka jahat.

Aku membuka mata, ketika merasakan ada tepukan pelan beberapa kali di pipi. Tampak Bunda menyunggingkan senyuman begitu melihat aku terbangun.

"Kamu mimpi buruk, Lana?" tanya Bunda perhatian.

"Aku ada di mana, Bun?" Aku balik tanya dengan lemah.

"Kita ada di rumah sakit, Lana."

Aku menoleh ke si penjawab pertanyaan. Ternyata Hana yang menjawab pertanyaanku. Gadis itu duduk santai di bangku dengan perban di kepala.

"Kau ingat semalam kita kecelakaan?" Hana mengingatkan.

Aku mengangguk. Ya ... aku mengingat kejadian semalam. Juga tentang mimpi aneh di villa tadi.

Lalu beberapa waktu kemudian, Ello dan tiga kawannya datang berkunjung untuk menengok. Namun, Langit tidak ikut bersama mereka. Ello begitu perhatian menanyakan keadaanku.

"Sebenarnya bagaimana kejadian kecelakaan semalam?" tanya Ello padaku.

Aku pun mulai menceritakan kronologis kejadian. Mulai dari gadis yang tertabrak Hana, tapi ternyata tidak ada siapapun yang tertabrak mobil. Lalu tentang penampakan gadis yang duduk di jok belakang mobil yang memancing perdebatan antara aku dan Hana, hingga Hana tidak menyadari mobil yang melintas di depan kami.

"Kejadiannya begitu cepat, Ell. Tapi penampakan gadis di jok belakang itu nyata. Bukan halusinasi. Wajah gadis itu mirip sekali dengan Hana." Aku mengakhiri cerita.

Keempat pemuda itu tampak tegang mendengar penuturan ceritaku. Bahkan wajah Riko terlihat begitu pucat dan panik.

Pemuda itu terlihat beberapa kali menggeleng.

"Aku pun beberapa kali diterornya," ujar Riko takut.

Aku tercekat mendengar ujaran Riko. Sementara Ello dan kawan-kawannya yang lain hanya bisa saling berpandangan.

"Maksudmu gadis yang mukanya mirip dengan Hana itu, Ko?" tanyaku memastikan.

Riko mengangguk. Ketika dia hendak membuka mulut, Ello dan yang lain melotot tajam padanya. Membuat Riko kembali terbungkam.

"Tidak ada hantu yang mukanya mirip aku. Lihat ... aku ini masih hidup!"

Hana berujar mendekati aku. Seperti yang lain, dia pun menatap Riko dengan sengit.

Part 5

# KEJUTAN LAGI

Tiga hari sudah aku dan Hana dirawat di rumah sakit. Entah mengapa Langit sama sekali tidak menengok kami. Padahal aku ingin sekali berbincang dengannya.

Hanya Ello yang tiap hari berkunjung. Pemuda itu sungguh perhatian padaku dan Hana. Itu membuat Hana dan kedua orang tua angkatku semakin mengaguminya.

Tadi pagi Ello sengaja menjemput Hana untuk pulang. Hana tampak begitu bahagia. Dia benar-benar sudah menganggap Ello seperti kakak kandungnya sendiri.

Ketika aku tengah bersiap pulang, tak disangka Langit datang berkunjung. Tentu saja aku merasa senang. Dengan senang hati pula dia mengantar aku dan Bunda sampai rumah.

Begitu sampai rumah, aku mempersilakan dia duduk di ruang keluarga. Ada banyak hal yang ingin aku pertanyakan.

"Sibuk apa sampai baru sempet nengok sekarang?" tanyaku pada Langit sembari menyodorkan segelas jus jeruk.

"Biasalah, Na. Ello terlalu santai dalam bekerja. Sehingga mau tak mau, harus aku yang mengerjakan semua tugasnya." Langit beralasan, lalu dia mulai menyesap minuman pemberianku.

"Apakah Ello dan keluarganya memperlakukanmu dan Hana dengan baik, Lang?"

"Ya. Sangat baik malah," jawab Langit disertai senyuman.

"Tapi ... di pesta kemarin Ello tampak merendahkanmu. Dan yang semakin membuat aku bingung, kau dan Hana terlihat begitu jauh. Ada jarak di antara kalian. Apa kalian berdua ada masalah?"

Langit tidak segera menjawab sederet pertanyaan yang kulontarkan. Pemuda itu terdiam dengan mata yang menerawang jauh. Membuat aku gemas melihatnya.

"Langit?" tegurku karena dia tak lekas menjawab pertanyaan.

"Aku dan Hana gak ada masalah," jawab Langit pelan. Pemuda itu melihat jam tangannya lalu berujar,"Aku harus balik, Na."

"Tunggu! Di pesta kemarin kamu ngucapin maaf ke aku. Maksudnya apa, Lang?" Aku menuntut penjelasan.

"Maaf karena tidak bisa menjaga Hana. Kamu liat sendiri kan kalo adikmu begitu

berubah. Terlampau hedonis. Itu maksudku kemarin."

Aku diam mencerna segala omongan Langit. Tidak percaya dengan penjelasannya. Pasti ada yang disembunyikan Langit.

"Oke, Lana. Aku balik, ya. Take care," pamit Langit kemudian.

Masih seperti saat kecil dulu, pemuda itu mengacak pucuk rambutku sebentar. Sebelum akhirnya pergi menjauhiku yang masih terdiam dalam kebingungan.

Malam ini aku di rumah sendiri. Ayah sama Bunda pergi kondangan. Sebulan ini aku

sama sekali tak ada pekerjaan. Lantang luntung tidak jelas. Kemarin Ayah janji mau mencarikan tempat buat dijadikan butik agar aku punya kesibukan.

Jam di dinding menunjukkan pukul sembilan malam. Merasa kesepian karena tidak ada teman, aku memutuskan untuk berenang.

Satu jam aku berenang badan terasa capek juga. Aku pun ke luar dari kolam lalu duduk di kursi malas sembari mengeringkan rambut. Merasa haus aku berjalan menuju dapur berniat mengambil minuman, setelah terlebih dulu menaruh handuk di kursi malas.

Aaaa

BYURRR

Aku yang tengah minum sedikit terkesiap, mendengar ada suara orang menjerit dan sepertinya terjatuh ke kolam. Bergegas aku ke luar dapur hendak menuju kolam karena merasa penasaran dengan suara jeritan tadi. Apakah Bunda dan Ayah sudah pulang?

"Siapa di sana?" tanyaku sembari memeriksa sekeliling kolam.Hening. Tak ada jawaban atau seseorang di sana.

Ketika tengah berjalan menuju kolam, tiba-tiba aku merasa menapak sesuatu. Seketika mataku melihat ke bawah. Ternyata aku menginjak handuk.

Aneh! Bukankah handuk ini tadi kuletakan di kursi malas? Kenapa sekarang ada di lantai? Siapa yang memindahkan? Aduh ... tiba-tiba bulu kudukku meremang lagi. Hiii ... kubuang handuk itu segera.

BYURRR

Aku terlonjak kaget. Siapa yang terjatuh ke kolam lagi? Akhirnya, walau ada rasa takut menyergap batin ini, tapi aku memberanikan diri untuk memeriksa kolam renang.

Tubuhku dengan ringan meluncur ke dasar kolam. Walau tanpa alat bantu, tapi mataku masih jelas untuk melihat dasar kolam. Tidak ada siapa-siapa. Aku muncul kembali ke atas permukaan untuk mengambil napas.

Huft ... terasa capek. Akhirnya, aku memutuskan untuk menyudahi renang ini. Memilih untuk duduk di tepian kolam dengan kaki yang menjuntai ke air kolam.

Udara terasa semakin dingin. Ketika aku hendak berdiri, terasa ada yang menyeret kakiku dari dasar kolam. Begitu kuat.

"Tolong!"

Aku menjerit meminta bantuan. Namun, tak ada seorang pun yang mendengar teriakanku, bahkan cengkeraman tangan itu semakin kuat menarik kaki.

BYURRR

Aku terjatuh lagi ke dasar kolam. Samar-samar kulihat ada seseorang wanita yang tengah berenang di kolam ini. Merasa sangat ketakutan, bergegas aku berenang ke tepian.

Aku berhasil menggapai tangga kolam, tapi kembali kakiku seperti diseret seseorang. Sekuat tenaga kuhentakan tarikan itu, sehingga aku berhasil ke luar kolam.

Langkah seribu kuambil. Lari secepatnya ke kamar. Namun, tiba-tiba saja lampu padam. Oh ... tidak! Ini sungguh gelap. Hanya ada sedikit penerangan cahaya dari rembulan yang bersinar pucat melalui ventilasi.

Niat hati ingin ke luar rumah untuk meminta bantuan orang, tapi aku sendiri masih memakai baju renang. Malu. Maka

dengan keberanian yang dipaksa, aku berlari menuju kamar untuk ganti baju.

DEG

Namun, di tangga aku melihat sesosok gadis berambut panjang berjalan pelan menuju kamarku.

"Siapa itu?" tanyaku dengan lantang. Walau sebenarnya hati ini dag dig dug tidak karuan. Gadis itu menoleh.

DEG

Mukanya mirip Hana( mirip aku juga) terlihat begitu pucat.

"Hana! Kamukah itu? Jangan becanda, Han! Aku tak suka!" sentakku marah.

Gadis itu tak menjawab pertanyaan. Dia tetap saja berjalan menuju ke kamarku.

"Han ... Hana tunggu!" panggilku kemudian.

Segera aku mengejar gadis yang mirip Hana itu.

DUG

Karena gelap kakiku terantuk tanggga. Aku terjatuh. Sakit. Namun, aku segera bangkit, lalu kembali mengejar gadis itu.

Begitu sampai kamar, pintu kamar sudah terbuka lebar. Pelan aku masuk. Gelap karena lampu tak kunjung menyala. Kuraba-raba laci nakas untuk mencari lilin

atau korek. Nihil. Tidak kutemui sesuatu untuk penerangan. Shit!

Ah ... ya ponselku tertinggal bawah. Tadi aku taruh di meja samping kursi malas. Apa aku harus turun untuk mengambilnya?

BRAKK

Aku melompat kaget. Pintu kamar tertutup tiba-tiba. Gelap sekali. Bergegas aku berlari untuk membuka pintu.

"Tolong ... tolong! Tolong!"

Aku menggedor-edor pintu. Namun, siapa juga yang mau menolong, aku kan sendiri. Akhirnya aku bisa menangis ketakutan.

"Bunda ... Ayah! Cepat pulang! Lana takut!" jeritku histeris. Air mataku meleleh membanjiri pipi.

"Lana ...."

Aku menghentikan tangis. Hatiku semakin bergetar hebat. Suara desisan itu benar-benar membuat bulu kudukku berdiri.

"Lana ...." Suara itu begitu lirih dan menyeramkan.

"Tidakkk ...."

Aku menjerit ketakutan. Lantas  begerak naik ke ranjang dan menutupi seluruh tubuh dengan selimut.

"Lana ...."

"Tolong jangan ganggu aku! Apa salahku?" pintaku dengan derai air mata.

Tiba-tiba saja selimut yang kupakai untuk menutupi badan melorot ke bawah ranjang. Dengan mata tertutup aku meraba-raba selimut itu. Tidak ketemu. Kubuka mata perlahan. Samar terlihat selimut putihku jatuh ke kolong ranjang.

Segera kutarik selimut itu. Berat. Seperti ada yang menarik. Merasa penasaran segera kulongok kolong ranjang.

DEG

Sepasang mata merah dengan mulut penuh darah melotot ke arahku.

Aaaaaa

Aku menjerit sekuat tenaga. Dengan sisa tenaga masih ada, aku berlari ke luar kamar. Sekuat tenaga pula, kutendang pintu kamar yang terkunci dari luar. Alhamdulillah ... pintu berhasil terbuka.

Namun, begitu pintu terkuak lebar, ada sesosok yang lebih menakutkan sudah menungguku. Sosok itu melompat-lompat dengan dililit kain kafan.

"Po ... pocong! Tidakkk ...."

Aku menjerit histeris. Walau kaki bergetar hebat, tapi aku harus berlari. Maka kukerahkan segala tenaga untuk menjauh dari mahluk yang menyeramkan itu.

Hidungnya yang tertutup kapas begitu menakutkan.

Aaaaa

Aku berlari kencang.

"Tolong ... tolong!"

DUG

Kepala membentur sesuatu. Kaki dan badanku bergetar hebat. Ya ... Tuhan. Semoga aku tidak menabrak salah satu hantu itu.

"Lana?"

"Tidakkk ... tolong jangan ganggu aku!" teriakku sembari menutup mata.

Kemudian terasa ada tangan dingin yang menarik tubuhku, bahkan mendekapnya erat.

"Lana?"

"Tidakkk ... lepaskan aku!"

Walaupun mata masih tertutup karena takut, tapi aku tetap menjerit sembari meronta melepas dekapan tangan dingin itu.

"Lana ... ha ... ha ... ha ...."

Hei ... aku kenal suara tawa itu. Maka segera kubuka mata dengan perlahan.

"Surprise ...."

Lampu menyala terang dan aku ... aku tengah dipeluk Ello. Lalu dari kamar muncul Hana dengan riasan make-up dan rambut yang menakutkan, diikuti Arzen dengan kostum pocongnya. Apa ini?

"Selamat ulang tahun, Lana."

Tampak Ayah, Bunda, dan juga Langit naik dari arah tangga dengan sebuah kue ulang tahun di tangan Bunda.

"Selamat ulang tahun, Lana. Malam ini ulang tahun kita. Bagaimana kejutan kami? Berhasil kan?" ucap Hana hangat.

Gadis itu mengecup pipiku dengan lembut. Aku masih terdiam tak terpercaya kalau ini semua adalah ulah Hana dan kawan-kawan.

Pantas saja jadi ada banyak hantu di rumah. Bahkan saat semua orang menyalamiku dan Hana, mulut ini diam saja.

"Adikmu yang punya ide ini," ujar Ello lembut. Dia menunjuk Hana yang tengah tertawa cekikikan.

"Jadi yang menarik kakiku di kolam tadi itu kamu?" tuduhku geram pada Hana. Hana sendiri mengangguk dengan mulut menyunggingkan senyum.

"Ini tuh gak lucu!" gertakku pada Hana geram.

Hana meghentikan tawa ledeknya, tapi terlihat dia tengah sekuat tenaga menahan tawa membuat pipinya menggembung bulat.

Beberapa saat kemudian, Bunda menyodorkan kue tart dengan angka dua puluh lima di atasnya. Namun, aku tak langsung meniup lilin merah itu. Mataku tetap saja melotot tajam pada Hana.

"Lana, jangan marah pada Hana. Dia hanya ingin memberimu kejutan saja," terang Ello masih dengan nada yang lembut.

Dibukanya jaket jeans yang Ello pakai, lalu dia menutupi tubuhku yang hanya terbalut baju renang dengan jaketnya.

Kemudian Ello meraih jemariku. Pemuda itu berlutut sembari menyodorkan sebuah cincin berkilau indah. Sepertinya berlian. Dan terdengar alunan lagu dari mulut pemuda angkuh itu.

'Dengarkanlah wanita pujaanku
Malam ini akan kusampaikan
Janji suci ke padamu, Dewiku
Dengarkanlah kesungguhanku
Aku ingin mempersuntingmu
Tuk yang pertama dan terakhir

Jangan kau tolak dan buatku hancur
Ku tak akan mengulang tuk meminta
Satu keyakinan hatiku ini
Akulah yang terbaik untukmu'

Ello melempar senyum manis untukku. Begitu manis.

"Ayo terima! Aku pengen punya kaka ipar secakep dan sekaya dia," suruh Hana sembari menyenggol lenganku.

"Terima ... terima ... terima!"

Arzen, Riko, dan Fadhel berseru meminta aku menerima cinta Ello. Ayah sendiri tampak tersenyum mengangguk.

"Bunda dan mamanya Ello adalah sahabat dekat. Bunda akan bahagia bila berbesanan dengan mamanya Ello," bisik Bunda di telingaku penuh harap.

Aku menatap Langit. Berharap pemuda itu melakukan sesuatu agar aku mempunyai alasan untuk menolak Ello. Namun, Langit diam terbungkam bahkan sejurus kemudian menunduk.

Ah ... Langit! Ayolah! Aku tidak menyukai Ello. Aku lebih menyayangimu. Aku ingin kau yang memberi kejutan ini. Aku ....

"Kamu dulu nolak aku dengan alasan aku masih kecil dan gendut." Ucapan Ello membuatku tersadar dari lamunan. "Sekarang aku telah dewasa dan atletis, apa kamu masih menolakku, Na?" tanya Ello dengan lembut.

Tatapannya yang biasa tajam laksana elang, kini begitu berbinar penuh cinta. Membuat aku tak tega menolaknya. Kembali aku menatap Langit, masih berharap pemuda itu melakukan sesuatu. Namun, kembali pula dia hanya terbisu.

"Lana?" tegur Ello syahdu.

Bunda menyenggol lenganku dan Ayah menganguk mantap saat aku menatapnya.

"Emmm ... i-iya." Akhirnya kata itu terlontar dari mulutku.

"Yeayyy!"

Hana bersorak riang, kawan-kawan yang lain ikut berseru gembira. Ello sendiri menyeringai penuh kemenangan. Sementara raut muka Langit terlihat begitu datar. Ketika Ello tengah memasangkan cincin di jari manisku.

Tiba-tiba

BYURRR

Kami semua melongok ke bawah. Siapa yang terjatuh ke kolam?

Part 6

# ADA APA DENGAN RIKO

Mendengar ada suara orang terjatuh ke kolam kami semua dibuat heran. Ello segera menyuruh Fadhel dan Arzen untuk turun memeriksa.

Tak lama berselang, kedua sobat Ello itu pun muncul dengan wajah yang pucat. Ini semakin membuat kami diliputi rasa penasaran.

PO

"Tidak ada seorang pun yang jatuh ke kolam," jawab Fadhel lirih. Pemuda itu menunduk dengan raut muka penuh ketakutan.

"Tapi ...." Arzen menjeda ucapan. Pemuda itu terlihat menghirup napas panjang, "kami menemukan ini mengambang di atas air kolam." Arzen menunjukkan sebuah boneka yang ia sembunyikan di belakang punggungnya.

Kami semua terbelalak melihatnya, bahkan mulut Hana menganga lebar saking tak percaya. Bergegas gadis itu merebut sebuah boneka bayi dengan rambut pirang ikal dari tangan  Arzen.

"Ini kan boneka kesayangan pemberian almarhum ibuku dulu," ujar Hana sembari meremas baju boneka yang basah itu. "Tadi waktu mau masuk ke rumah, aku taruh boneka ini di jok belakang mobil deh. Siapa yang membuangnya ke sini?" terang Hana dengan penuh keheranan.

Jadi dulu sebelum kejadian gempa yang merenggut nyawa Ayah Ibu, sewaktu aku dan Hana berumur tujuh tahun, kami pernah diberi kado ulang tahun oleh Ibu masing-masing sebuah boneka bayi. Akan tetapi, punyaku sudah hilang karena bencana itu, sedang milik Hana masih ada. Kecurigaanku pada Hana sedikit berkurang, karena ternyata dia masih menyimpan boneka lama itu.

"Jangan-jangan rumah ini benar ada banyak hantunya," ujar Hana sembari menatap Ayah dan Bunda secara bergantian, lalu berhenti menatapku. "Kemarin waktu menginap di sini, aku juga mengalami banyak hal aneh," imbuh Hana menyakinkan.

"Jangan mengada-ada, Hana! Rumah ini aman-aman saja kok," bantah Ayah.

"Apa yang dikatakan Hana ada benarnya, Yah. Semenjak balik lagi ke rumah ini, aku pun sering mengalami mimpi buruk yang aneh." Aku menimpali omongan Hana. Lalu kembali meneruskan omongan, "anehnya aku selalu bermimpi tentang Hana yang tengah menangis sedih di sebuah Villa." Kujeda omongan untuk balas menatap semua orang yang menyimak cerita.

"Dalam mimpi, Hana selalu bilang kalian semua adalah orang jahat!"

Aku menunjuk Ello, Langit, serta ketiga kawannya yang lain. Membuat Ello dan Langit terkesiap, sedangkan Riko, Arzen, dan Fadhel tampak menelan ludah dengan susah payah.

"Kalo itu sih cuma bunga mimpi aja! Ello dan kawan-kawan orang yang baik, ngapain jahatin aku?" sanggah Hana membela semua teman laki-lakinya.

Kemudian dia mendekati Ayah dan Bunda. Dengan santai Hana berujar, "Kalo menurutku sih, rumah ini banyak hantunya karena lama ditinggal kalian. Saranku adain pengajian deh buat semacem acara selamatan rumah ini."

"Tapi kami menyewa tukang kebun dan istrinya buat menjaga rumah ini, Nak Hana," tukas Bunda menolak saran Hana.

"Aku rasa saran Hana boleh dicoba, Tante. Gak ada salahnya bikin selamatan kecil-kecilan supaya rumah ini terbebas dari hantu." Ello mendukung saran Hana.

"Baiklah ... akan Om pertimbangkan saran kalian." Akhirnya, Ayah mengambil sikap."Dan ini sudah sangat larut, kalian bermalam saja di sini!"

"Siap, Om!" sahut kelima pemuda itu serempak.

Aku dan Hana lekas masuk ke kamar pribadi kami. Ayah dan Bunda pun menuju

kamar mereka. Sementara para pemuda itu lebih memilih tidur di ruang keluarga depan televisi beralaskan matras. Padahal ada dua kamar kosong. Kamar tamu di lantai bawah dan kamar kamar kosong lagi di samping persis bilikku.

Akhirnya, setelah berpikir dan menimbang saran Hana pun dilaksanakan oleh orang tua angkatku. Ayah mengadakan pengajian sebagai selamatan rumah. Dengan mengundang tetangga dan kerabat. Juga seorang ustad. Dengan harapan rumah kami bersih dari aura negatif yang kerap dialami olehku.

Anehnya, mimpi buruk itu tetap menghantui. Walau pengajian itu sudah

dilaksanakan dan setiap kali aku bercerita pada Hana atau yang lain, mereka menganggap kalau itu hanya sebatas mimpi belaka. Tidak ada arti apapun.

Berbeda dengan Riko. Pemuda itu mau mendengar cerita yang kusampaikan. Pagi itu aku sengaja menyambangi apartemennya.

Semenjak lulus kuliah dan mulai bekerja pada perusahaan Ello sebagai pemegang salah satu saham, Riko memutuskan untuk hidup mandiri. Pemuda yang masih ada keturunan Tionghoa itu memilih tinggal sendiri di sebuah apartemen mewah di bilangan Jakarta Selatan. Meninggalkan kedua orang tua dan kedua adik perempuannya.

"Bukan cuma kamu yang merasa dihantui sosok hantu yang mirip Hana, aku pun demikian, Lana." Tanggapan Riko atas cerita mimpi anehku.

Pemuda yang sepertinya baru bangun tidur itu terlihat pucat dan lesu. Entah sedang sakit atau kurang tidur. Dia menerima kedatanganku dengan masih mengenakan piyama tidur. Lalu mengajakku ke mini bar dapurnya untuk menyantap kudapan pagi.

"Ma-maksudmu, Ko?" tanyaku penasaran pada pemuda bermata sipit itu.

Riko tidak langsung menjawab pertanyaanku. Dirinya bangkit dari kursi tinggi, lalu berjalan menuju kabinet dapur. Diambilnya sebuah toples. Kemudia mulai

sibuk membuat kopi untukku dan diri sendiri.

"Bahkan aku merasa diteror. Aku ... aku sungguh takut, Lana," ungkap Riko dengan mimik muka yang memelas sembari mengangsurkan mug berwarna hitam itu.

"Ada rahasia apa yang kalian sembunyikan dariku, Ko?" Aku menuntut penjelasan usai menyesap kopi buatan Riko.

Riko tidak langsung menjawab pertanyaanku. Mulut pemuda itu tampak bergetar ketakutan. Kemudian matanya terlihat memerah menahan tangis. Tangannya sibuk mengaduk-aduk air kopi dalam mug itu.

"Riko! Ada apa?" Aku memegang pundak pemuda itu yang mulai menangis lirih itu.

"Ma-afkan aku, Lana," ucap Riko tergetar. Tampak sangat pemuda itu ketakutan. Sungguh ini membuat aku semakin penasaran.

"Maaf untuk apa, Ko?" Kuangkat dagu lancip itu agar tidak menunduk lagi dan mau memandangku.

Riko menggeleng. Dia semakin tergugu dalam tangis. Sebenarnya ada apa dengan Riko? Apa yang ia sembunyikan?

Next.

Part 7

# RIKO YANG MALANG

"Riko! Ada apa?" Aku memegang pundak pemuda itu yang mulai menangis.

"Ma-afkan aku, Lana," ucap Riko tergetar. Tampak sangat pemuda itu ketakutan. Sungguh ini membuat aku semakin penasaran.

"Maaf untuk apa, Ko?"

Riko menggeleng. Dia semakin tergugu dalam tangis.

"Lana!"

Aku dan Riko menoleh ke sumber suara. Ternyata Arzen datang bersama Ello. Melihat kedua temannya datang, Riko segera menghapus air mata.

"Hari ini aku mau temani kamu ke psikiater. Ayuk, Ko!" ajak Arzen. Pemuda itu segera mendekati Riko. Sementara Ello duduk tepat di sebelah kananku pada kursi berkaki tinggi ini.

"Aku tidak gila, Zen. Jadi untuk apa pergi psikiater?" tolak Riko enggan.

"Tidak ada yang bilang kamu gila, Ko. Tapi kamu butuh penanganan supaya depresimu tidak berlarut-larut. Ayuk aku temani!" Arzen menarik lengan sahabatnya dengan perhatian.

"Tunggu! Aku ganti baju dulu."

Riko melepas pegangan tangan Arzen. Dirinya gontai menuju kamarnya di lantai dua. Apartemen Riko memang lumayan mewah. Di lantai bawah saja ada dua kamar kosong dan satu kamar untuk pelayan. Tetapi dia tidak memperkerjakan seorang pembantu. Dirinya menempati hunian besar ini seorang diri.

Tidak lama berselang pemuda berusia dua tahun di atasku itu muncul kembali. Dia

mengenakan kaos putih yang dibalut blazer warna abu-abu.

Sebelum melangkah ke luar bersama Arzen, Riko menatap perhatian padaku. Dengan serak dia berujar, "Aku jalan dulu, Lana. Semoga ada waktu lagi untuk kita berbincang."

Usai bicara seperti itu, Riko berjalan meninggalkan aku dan Ello untuk mengikuti Arzen.

"Maksud Riko apa ya, Ell? Kok aku jadi kayak salam perpisahan gitu?" tanyaku sedikit mencerna omongan Riko barusan.

"Entahlah." Pertanyaanku hanya ditanggapi gelengan oleh Ello. "Oh ya,

kamu sengaja main ke sini ada urusan apa denga Riko, Na?" Ello balik tanya perhatian.

"Tentang mimpi aneh yang kualami," sahutku jujur. "Ternyata Riko pun mengalami hal yang sama. Dan yang semakin membuat aku bingung, Riko minta maaf padaku. Untuk apa?" Kutatap intens Ello.

Ello terdiam mendengar penuturan yang kusampaikan. Wajahnya pun sama piasnya dengan Riko tadi.

"Ada rahasia apa yang tak kuketahui, Ell?" cecarku meminta penjelasan. Namun, Ello hanya diam seribu bahasa.

"Sudahlah ... sebaiknya kita pergi! Tuan rumahnya kan gak ada." Ello bangkit dari duduknya.

Tanpa menunggu persetujuan, Ello berlalu ke luar. Sehingga mau tak mau aku pun mengikutinya. Pemuda itu lekas mengunci pintu apartemen begitu aku sudah berdiri di sampingnya. Dirinya beserta kedua temannya yang lain memang memiliki kunci cadangan masing-masing apartemen temannya. Entah dengan Langit. Mungkinkah ia juga punya kunci seperti Ello. Tiba-tiba aku teringat pemuda irit bicara itu.

Sepanjang perjalanan dari kamar Riko hingga masuk ke lift guna turun ke lobi aku tidak bersuara. Pikiranku masih tertuju pada sikap aneh Riko. Dan Ello pun juga

tidak membuka pembicaraan. Lalu saat di parkiran pemuda itu memaksaku untuk ikut dengannya. Malas berdebat aku pun tidak menolak ajakan itu.

"Memang kamu mau mengajakku ke mana?" tanyaku pada Ello begitu masuk mobil dan duduk di sampingnya.

"Rahasia," sahut Ello dengan seringai datarnya. Seperti biasa aku hanya bisa mendengkus pasrah.

Sepanjang perjalanan Ello tampak diam. Pemuda itu ternyata membawaku ke salah satu butik mamanya di kawasan Kemang. Di sana aku disambut oleh Mama Ello dengan hangat.

"Eh calon menantu main," sapa Mama Ello yang bernama Mesti itu. Wanita yang mengenakan gaun hitam selutut serta menutup atasannya dengan bolero itu memelukku mesra. Aku sendiri hanya bisa tersenyum ramah menanggapi.

"Hana mana, Ma?" Ello bertanya pada sang Mama. Usai sang ibu kembali ke meja kebesarannya.

"Biasalah anak itu ... kerjanya cuma main-main."

Tante Mesti menyahut dengan raut muka yang memperlihatkan ketidak sukaan. Sementara Hana dan Langit selalu bilang kalo keluarga Ello memperlakukan mereka dengan baik. Heran!

"Oh ya, Lana. Segeralah menikah dengan Ello!" Tiba-tiba Tante Mesti meminta. "Mama ingin kamu yang membantu butik ini, bukan Hana. Gadis itu gak bisa serius," lanjut Tante Mesti lembut.

Aku sendiri hanya bisa memberi senyuman untuk mengiyakan permintaan Mamanya Ello. Beberapa menit lamanya kami pun terlibat pembicaraan santai.

Kemudian setelah merasa puas berbincang dengan Mamanya Ello, aku meminta Ello untuk mengantar pulang. Beruntung tidak banyak cakap pemuda itu menuruti permintaanku.

Namun, di tengah jalan ada keramaian orang membuat Ello menghentikan laju

mobilnya. Dia membuka kaca mobil dan menyembulkan kepalanya ke luar.

"Ini rame-rame ada apa ya, Pak?" tanya Ello pada warga.

"Oh itu ... ada anak mau bunuh diri karena cintanya ditolak. Tuh ceweknya lagi njerit-njerit suruh dia turun," jawab Bapak tua yang ditanya Ello. Orang itu menunjuk seorang pemuda yang memanjat menara listrik lalu menunjuk seorang gadis yang tengah berteriak-teriak sedih.

Aku dan Ello hanya bisa saling pandang mendengar jawaban bapak tua itu. Setelah mengucapkan terima kasih, Ello kembali melajukan mobilnya.

"Dasar bocah gila! Timbang ditolak aja, pake acara bunuh diri segala," ujar Ello dengan senyum sinisnya.

"Gak usah ngomong orang! Kayak sendirinya enggak," sindirku pelan.

Ello menatapku tajam, tapi aku justru tersenyum geli menanggapi. Membuat pemuda itu menggeleng dengan raut muka penuh rasa malu.

Mungkin Ello malu bila megingat kejadian sebelas tahun yang lalu. Saat aku baru kelas delapan SMP, sedang dia sudah duduk kelas sepuluh.

Masih teringat jelas, waktu itu Ello sengaja menjemputku dari sekolah. Kemudian mengajak ke toko buku karena tahu

kegemaranku adalah membaca. Ketika sedang asyik membaca, Ello menarik tanganku ke luar ruangan.

"Ngapain sih, Ell? Di luar hujan," tolakku enggan.

Namun, Ello tetap menarikku sampai di parkiran toko buku membuat tubuh kami basah kuyup.

"Lana, coba deh hitung rintik air hujan yang turun!" pinta Ello kala itu dengan manis.

"Ngitungin rintik ujan? Idih ... ogah! Kayak gak da kerjaan aja," cibirku sewot pada remaja tambun itu.

"Rintik hujan itu sangat banyak, Lana."

"Emang."

"Maka sebanyak itu pula rinduku padamu."

Aku melongo mendengar jawaban pemuda itu.

"Air hujan yang turun itu bisa hilang oleh waktu, tapi cintaku padamu takkan lekang dimakan waktu."

Lagi. Aku hanya bisa terbengong mendengar ocehan bocah jahil di hadapan ini.

"Lana. Kau bagaikan air hujan dan aku adalah rintik bumi yang gersang. Bila kau turun maka kau akan menyirami

kegersangan hatiku dan memberi kebahagian."

"Stop! Stop, Ello! Maksud kamu apa sih?" tanyaku dengan mata menyipit.

"Lana. Dari pertama kali Tante Dwi mengenalkan anak angkatnya padaku dulu, aku sudah suka kepadamu," jawab Ello dengan berjongkok sembari memegang jemariku.

"Apa? Aduh ... Ello. Kita ini masih kecil, belum boleh cinta-cintaan. Sekarang sebaiknya kita fokus belajar dulu deh," tuturku sedikit gemas.

Namun, Ello bergeming. Pemuda itu tetap kuat memegang jemariku sembari menatapku lekat dengan mata elangnya.

"Udahlah! Aku mesti balik," tuturku sembari menyentak tangan Ello. Merasa sangat kedinginan oleh air hujan aku bergegas menjauh.

"Lana!" Panggilan Ello membuat aku menghentikan langkah.

"Bikin perut kamu serata mungkin! Baru aku mau nerima kamu," ucap asalku waktu itu.

Mengingat kejadian itu, tak sadar aku tersenyum sendiri.

"Pasti kamu inget kejadian bodoh itu," ujar Ello seolah sadar apa yang tengah aku lamunkan.

"Iya. Hi ... hi ... hi," sahutku sedikit tergelak.

"Udah deh, gak usah inget-inget kejadian bodoh itu!" Ello memasang wajah malas.

Aku hanya bisa meringis mendengar perintah Ello.

Tak lama kemudian, kami sudah sampai di kediaman Ello. Dia memaksa untuk mampir dengan alasan sudah terlanjur petang dan aku tak ada alasan menolak. Apalagi aku juga ingin kembali berbincang dengan Langit.

"Ell, aku numpang ke toilet dulu, ya," izinku begitu masuk rumah.

"Iya."

Merasa sudah sangat kebelet buang air kecil, aku segera menuju toilet tamu. Ketika akan membuka pintu, pintu sudah dulu dibuka orang dari dalam. Ternyata Hana baru menggunakan toilet itu.

"Hai ... Han!" sapaku pada adik kembar.

Hana tak menyahut. Gadis itu hanya menoleh sekilas padaku. Namun, lirikannya itu begitu ... aneh. Sangat dingin.

Aku tidak ambil pusing. Hasrat untuk buang air kecil begitu mendesak. Sehingga aku segera masuk untuk menunaikan hajat.

Setelah dari toilet, aku segera menemui Ello yang tampaknya tengah menelepon seseorang.

"Kamu jangan bercanda, Hana!" teriak Ello pada orang yang diteleponnya.

Hana? Aku mengernyitkan dahi. Apa Ello sedang berbicara dengan Hana? Tapi ... bukankah tadi Hana baru saja ke luar dari toilet.

"Oke. Aku akan ke sana." Ello mematikan sambungan telepon.

"Siapa yang menelponmu, Ell?" tanyaku penasaran.

"Hana," sahut Ello gusar. Aku menelan ludah. Kembali bulu kudukku meremang.

"Tapi ... tadi aku baru saja berpapasan di toilet tamu dengan Hana, Ell."

"Gak usah mengada-ada, Lana! Hana, Langit, dan kawan-kawan baru aja tiba di apartemen Riko. Hana mengabarkan kalo Riko ...."

"Kenapa dengan Riko?" potongku cepat.

"Riko telah terjun dari balkon apartemennya," jawab Ello sedih.

"Apaahhh?" sentakku tak kalah kaget.

## Part 8

# BAYANGAN RIKO

Aku menutup mulut yang ternganga lebar akibat mendengar berita duka dari Ello. Pemuda itu jatuh terduduk di kursi dengan bahu menurun. Kedua tangannya meraup muka dengan kasar. Terdengar ia mengisak.

"Arghhh!"

Pemuda itu pun membuang napas dengan kasar dan gusar. Mungkin untuk

membuang rasa sentimentilnya Ello memukul meja.

Sementara aku merasa tubuh ini terasa lemas. Tulang-tulang serasa dicopot satu persatu. Tak kusangka nasib Riko akan berakhir tragis seperti itu. Apa yang mendorongnya untuk melakukan tindakan yang teramat dibenci Tuhan itu?

"Kenapa kamu melakukan tindakan bodoh itu, Ko?" sesal Ello dengan nada penuh kesedihan. Pemuda itu menutup muka dengan kedua telapak tangannya.

Pelan kuusap punggung pemuda itu mencoba memberi ketenangan. Ello dan Riko adalah sahabat dari kecil. Mereka tumbuh bersama tanpa pernah terpisah.

Aku bisa merasakan betapa kehilangannya dia.

"Riko bilang ... dia selalu diteror hantu yang mukanya mirip Hana." Aku berujar dengan hati-hati, "apa itu motif dia menghabisi nyawanya sendiri?" tanyaku pelan. Takut-takut kutatap wajah Ello.

"Lan, aku mohon ... tolong jangan bahas itu! Aku bosan mendengarnya," sentak Ello terlihat kesal. Dada pemuda itu turun naik. Terlihat sekali napasnya memburu. "Dengar!" Ello menatapku serius, "Hana itu masih hidup. Tidak ada hantu yang mirip dia!" lanjutnya marah. Mata elangnya menatap lekat, membuat aku merasa sedikit takut.

"Tapi ... Riko bilang begitu dan aku hanya-"

"Cukup!" sambar Ello cepat. Telunjuknya ia tempelkan di bibirku.
"Sekarang kita pergi ke sana!" perintahnya tegas.

Kemudian tanpa menunggu persetujuan dariku, Ello melangkah pergi. Membuatku terpaksa mengekornya dari belakang.

Malam itu juga kami menuju ke kediaman Riko. Di dalam mobil sepanjang perjalanan aku dan Ello tak saling bicara. Kami larut dalam pikiran masing-masing. Ello mengemudikan mobil dengan kecepatan yang lumayan tinggi, sehingga tidak sampai enam puluh menit kami sudah tiba di tempat tujuan.

Tempat kejadian pekara masih ramai. Garis kuning polisi sudah dipasang. Segera aku dan Ello menemui Hana yang tengah tersedu di dada Fadhel. Sementara Langit dan Arzen tampak tengah berbicara serius dengan polisi.

Ketika aku bertanya di mana jenazah Riko, dengan terbata Fadhel menjawab bahwa mayat pemuda malang itu sudah dibawa ambulance untuk diotopsi.

"Muka Riko ... han-hancur, Lan." Fadhel memberi tahu padaku dengan terbata. Muka pemuda itu jika terlihat pucat. Tangannya gemetar menenangkan Hana yang terus saja tersedu.

Aku sendiri langsung bergidik ngeri begitu mendengar penjelasan Fadhel. Tidak

mampu membayangkan aku dengan menggeleng beberapa kali. Lantas menutup mata akibat rasa ngeri yang luar biasa. Hiii ... seram.

WUSHHH

Tiba-tiba terasa ada angin yang menabrak badan. Begitu kuat membuat tubuhku sedikit terhuyung. Kemudian mataku menangkap sesosok bayangan yang tidak asing di mata. Sosok itu mirip sekali dengan Riko. Bahkan dari kejauhan tampak sosok misterius yang mirip Riko itu melambai padaku.

Aku mengerjap merasa tidak terpaca dengan apa yang terlihat mata. Untuk meyakinkan diri aku mengucek mata beberapa kali. Merasa takut kalau ini hanya

sebatas halusinasi saja, karena bukankah Riko telah meninggal beberapa waktu lalu?

Namun, setelah beberapa kali mengucek mata, tetap kulihat Riko tengah melambai. Pemuda itu terlihat mengenakan baju yang sama saat terakhir kami bertemu yaitu kaos putih berbalut blazer abu-abu.

Terdorong rasa penasaran yang melanda jiwa, perlahan kuderapkan langkah menuju tempat Riko berdiri. Dari kejauhan tampak Riko tersenyum menyambut kedatanganku. Bahkan pemuda itu berjalan mendekat ke tengah jalan. Membuat aku kian mempercepat langkah guna menjumpai nya.

Tiba-tiba

TIN-TINNNN

BUGH

"Lana ... awaaas!" Teriakan Langit begitu keras.

Pemuda itu sigap menyambar tubuhku, sehingga aku terlepas dari marabahaya. Langit berhasil menyelamatkan nyawaku dari mobil yang meluncur begitu kencang itu.

Semua terjadi dengan begitu cepat. Aku sendiri bingung dengan apa yang baru saja terjadi. Namun, yang pasti sekarang aku berada dalam dekapan Langit. Pemuda itu memelukku erat bahkan amat rapat. Bahkan detak jantungnya sampai

terdengar olehku. Dirinya seolah takut aku akan berjalan tidak jelas seperti tadi.

Tidak lama Ello dan kawan-kawan pun segera mendekat. Terburu Langit mengurai pelukan menyadari kedatangan Ello. Dan mataku menangkap ada kemarahan yang tersorot pada mata elang saat menatap Langit. Tatapannya pada Langit seolah menyiratkan agar jangan mendekati aku.

Namun, Langit terlihat tidak peduli. Dia memegang kedua pundakku. "Kamu mau bunuh diri? Hosh ... hosh ... hosh ...." Langit bertanya dengan napas yang tersengal karena telah berhasil menyelamatkan nyawaku tadi.

Aku pun merasakan hal yang serupa, jantung ini bedetak begitu cepat. Badan pun bergetar hebat saking takut dan terkejutnya.

"A-aku me-melihat Riko, berdiri di-di sana!" jawabku tersendat-sendat dengan napas tersengal pula. Telunjukku mengarah ke tengah jalan yang ramai kendaraan lalu lalang.

"Jangan ngaco, Lana! Riko baru saja meninggal beberapa waktu yang lalu. Jenazahnya saja masih diotopsi, gak mungkin dia berdiri di sana." Ello berujar dengan kesal.

"Aku tidak mengada-ada, Ell. Dengan mata kepala sendiri, kulihat Riko melambaikan

tangan padaku dan dia masih mengenakan ...."

"Hana, sebaiknya bawa kakakmu balik! Dia butuh istirahat!" titah Langit memotong perkataanku. Dengan kalem dia menyuruh Hana membawaku pergi dari tempat itu.

"Iya. Ayo pulang, Lana!" ajak Hana cepat. "Kita harus berisitirahat sudah larut malam begini, dan yang pasti biar kamu tidak ngehalu mulu." Hana merangkul pundakku dengan hangat.

"Aku tidak sedang halu, Han! Ini nyata," elakku yakin. "Tadi aku melihat Riko berdiri di tengah jalan dan melambaikan tangan padaku," terangku sembari melepas rangkulan Hana dengan kesal. Gadis itu

selalu saja menganggap kalau aku hanya berhalusinasi.

"Lana, maghrib tadi, Riko baru saja terjun bebas dari sana," sahut Hana sembari menunjuk balkon kamar Riko yang terletak di lantai sepuluh itu.

Aku diam dan meraup muka dengan kasar. Merasa sedikit kecewa karena tak ada seorang pun yang percaya omonganku. Maka ketika Hana menarik lengan menuju mobil, aku hanya bisa pasrah. Sembari menghentakkan kaki ke tanah guna meluapkan kesal, akhirnya aku mengikuti gadis itu masuk ke mobil Jasa hitam milik Fadhel.

Aku pulang bersama Hana dengan disopiri Fadhel, sedangkan Arzen, Langit, dan Ello

menuju kantor polisi untuk dimintai keterangan. Fadhel mengemudikan mobil dengan tenang. Hana menemaninya di depan dan aku duduk sendiri di belakang. Kejadian tragis yang menimpa Riko membuat kami bertiga enggan bersuara. Kami sungguh berduka.

Mobil yang dikendarai Fadhel akhirnya tiba di halaman rumah. Begitu kami masuk rumah, Ayah dan Bunda menyambut kedatangan dengan sederet pertanyaan mengenai perihal meninggalnya Riko. Tampak dengan pelan Fadhel bercerita, aku sendiri segera menuju kamar diikuti Hana di belakang. Gadis itu memutuskan untuk menginap di sini.

Mungkin karena terlalu lelah sehingga tak butuh waktu lama bagiku dan Hana untuk

terlelap tidur. Namun, pada tengah malam aku terbangun karena mendengar suara yang aneh.

KREK KREKKK

## Part 9

# ADA APA DENGAN VILLA

KREK KREKKK

Seketika mataku terjaga mendengar suara aneh di tengah malam buta seperti ini. Kuabaikan saja karena takut ini sekedar ilusi belaka. Namun, suara aneh itu terasa semakin jelas di telinga.

Aku menajamkan pendengaran. Benar ... Ini bukan sekedar  halusinasi, ini nyata. Akhirnya aku bangkit dari tidur dan mengguncang tubuh Hana perlahan.

"Han, kamu dengar suara aneh mencurigakan nggak?" tanyaku berusaha membangunkan saudara kembar sendiri. Namun, Hana bergeming sehingga terpaksa kuguncang agak cepat tubuhnya. "Han ... dengar suara aneh, gak? Bangun dong!"

"Ahhh ... suara aneh apaan sih, Lan? Gak ada suara apa-apa," sahut Hana dengan mata yang masih terpejam.

"Ada suara yang mencurigakan, Han. Aku takut kalo itu maling."

"Auh ah gelap! Aku mau tidur." Hana menarik selimut hingga menutup mukanya.

Aku mendengkus kesal melihat sikap cuek Hana, tapi rasa curiga mendorong untuk segera melihatnya. Walau ada perasaan sedikit was-was, aku tetap memberanikan diri untuk ke luar kamar. Celingak-celinguk, kusapu pandangan sekeliling ruangan rumah. Ah ... apa itu? Seperti ada bayangan di bawah sana. Dan dari siluet itu menampakkan tubuh seorang pria. Tapi siapakah itu?

Rasa penasaran di dada kian bertambah. Perlahan kuturuni anak tangga rumah yang hubungkan lantai atas dengan bawah. Di bawah tangga ini sosok bayangan itu kian jelas tengah berdiri di ruang keluarga.

"Siapa di sana?" tanyaku memberanikan diri. Hening. Tidak ada jawaban. "Hallooo!" Aku mencoba menyapa. Lagi tidak sahutan sama sekali. Akhirnya, kuputuskan untuk mempercepat langkah menuju bayangan itu.

"Siapa kamu?" tanyaku lantang begitu mendekat. Sosok itu tampak terkejut, dia segera berlari.

"Hei ... mau ke mana kamu?!" Aku mencegah.

Namun, sosok itu tidak peduli. Sehingga terpaksa harus kukejar dan rupanya sosok itu berlari menuju ke dapur. Mau apa dia?

"Hei ... tunggu!" jeritku ketika berhasil mempergokinya.

Sosok itu menoleh. Haah ... sosok itu adalah Riko? Pemuda itu tersenyum padaku.

"Villa," ujarnya begitu jelas.

Lalu aetelah berkata seperti itu mendadak muka Riko berubah. Wajahnya tampak begitu menyeramkan. Hancur dengan mata yang ke luar dan darah yang menetes-netes dari seluruh badannya.

"Aaaaaa!"

Aku menjerit ketakutan. Ini sungguh menyeramkan. Kemudian terlihat bayangan Riko menebus tembok dapur. Dia menghilang.

Tubuhku bergetar hebat saking ketakutannya. Dadaku naik turun karena napas yang memburu kencang. Aku pun mencengkeram kedua paha agar berhenti bergetar.

Bibir ini pun seolah kelu karena saking paniknya. Bahkan untuk berteriak minta tolong itu sangat susah. Napasku kian terasa sangat sesak dan kepala sedikit pusing.

BUGHHH

Pandanganku kabur. Gelap. Sepertinya aku jatuh pingsan.

⊙

Aku membuka mata saat merasa tubuh ada yang mengguncang dengan pelan-pelan. Oh ternyata hari sudah pagi. Orang pertama yang terlihat di mata adalah Bunda, lalu tampak Ayah dan Hana yang tengah jongkok menatap aneh padaku.

"Kenapa kamu tidur di dapur, Lana?" tanya Bunda dengan tatapan herannya.

"Eh." Aku terkesiap bingung. Kusapu sekeliling ruangan. Benar ... aku ada di dapur. Gegas aku bangkit duduk.

"Semalem ... aku mendengar bunyi yang mencurigakan," tuturku memberi tahu. Semua orang menatap serius ke arahku. Aku menghela napas sejenak, lalu kembali meneruskan, "aku pikir itu suara aneh itu adalah maling yang mau menggasak rumah

ini. Tapi ternyata ... itu adalah ...." Aku tidak berani melanjutkan. Takut disangka mengada-ada.

"Apa?" Ayah yang penasaran menyela.

"Semalam aku melihat bayangan hantunya Riko, Yah," jawabku serak. "Riko hanya mengucap satu kata, yaitu villa. Lalu dirinya hilang menembus tembok itu," terangku sembari menunjuk dinding dapur

"Gak usah aneh-aneh, Lan! Kasihan keluarga Riko kalo mendengarnya," ujar Hana datar. Dia sama sekali tak mempercayai perkataanku. Dan aku sudah menduga hal ini.

"Terserah kamu mau bilang apa, Han." Aku menukas pasrah. "Yang pasti semalam itu nyata. Bahkan Riko bilang tentang-"

"Bersiaplah sekarang! Kita mau menghadiri pemakaman Riko." Ayah menyambar. Pria itu menepuk bahuku pelan. Dia pun sama tak percayanya dengan Hana. Menit berikutnya Ayah berlalu diikuti Hana di belakang.

"Ayo, Sayang, bersiaplah!" perintah Bunda lembut.

Wanita itu membimbingku ke toilet untuk membersihkan badan.

Akhirnya, setelah melalui serangkaian pemeriksaan dari tim kepolisian dan medis, jenazah Riko pun dikebumikan. Kulihat orang tua Riko begitu terpukul melihat jazad anak sulungnya dikubur.

Ibu Riko terus saja meraung memanggil nama sang anak. Sementara kedua adik perempuannya juga terus saja terisak. Om Herman ayah Riko tidak terlihat ekspresinya. Karena dirinya menggunakan kaca mata hitam. Tetapi aku yakin pria itu juga terpukul. Apalagi Riko adalah sang laki-laki kebanggaannya.

Tampak Bunda, Tante Mesti, beserta ibunya Arzen, dan ibunya Fadhel mencoba menenangkan wanita itu. Namun, ibunya Riko belum bisa mengiklaskan kepergian sang putra. Wanita itu jatuh pingsan saat

melihat jenazah sang anak diturunkan ke liang lahat. Beruntung ayah Riko i terlihat lebih tegar sigap menangkap tubuh sang istri. Walau saat kaca mata hitamnya dilepas, dirinya terus saja mengelap air mata.

Anehnya ... walau jenazah Riko sudah dikuburkan dengan layak, akan tetapi setiap malam aku selalu bermimpi didatangi olehnya. Dalam alam bunga tidur, Riko tampak selalu ada di sebuah villa. Villa itu adalah tempat yang sama saat aku bermimpi tentang Hana. Kadang dalam mimpiku, Riko hadir di villa itu seorang diri. Kadang juga bersama Hana.

*

Malam ini adalah malam terakhir tahlilannya Riko. Usai menghadiri acara tersebut, aku dan teman-teman semua berkumpul di rumah Ello.

"Andai saja waktu itu aku menemani dia, mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini," sesal Arzen dengan suara serak. Pemuda itu menutup muka dengan kedua tangan. Tampak sekali dia masih berduka.

"Lalu kenapa kamu gak menemaninya waktu itu? Tau sendiri kan kalo Riko lagi kalut!" bentak Ello pada Arzen terlihat begitu kesal.

"Ell, tenanglah!" Aku menegur Ello yang tengah mendelik marah pada Arzen.

"Emang waktu itu kejadian kayak gimana?" Fadhel yang duduk persis di samping Arzen bertanya dengan tenang.

Arzen terdiam . Dirinya menarik napas perlahan, selepas itu mulailah dia bercerita. Bahwa pada siang itu dirinya sungguh menemani Riko ke psikiater. Setelah dari situ niatnya Arzen mau mengajak Riko jalan-jalan untuk refreshing, tapi sang sobat menolak. Bahkan Riko memaksa untuk diantar pulang. Di tengah jalan mereka melihat kerumunan orang. Ternyata ada orang yang mau bunuh diri.

"Iya, aku dan Ello pun melihat itu. Seorang pemuda yang memanjat menara listrik karena cintanya ditolak bukan?" Aku menyela cerita Arzen.

"Betul." Arzen menganguk. "Riko begitu memperhatikan pemuda yang hendak bunuh diri itu. Dan aku tak menyangka kalo dia akan mengikuti niat pemuda itu." Arzen menghentikan ceritanya. Dia mengelap sudut matanya yang mulai berembun.

"Terus bagaimana selanjutnya?" tanya Fadhel penasaran.

"Aku ingin mengantar Riko sampai ke dalam apartemennya, tapi dia merasa cukup diantar sampai di parkiran. Karena dia memaksa, aku tak dapat menolak," terang Arzen getir. "Tau begini aku memaksa saja sampai ke dalam apartemennya," lanjut masih merasa menyesal.

Pemuda itu kembali menarik napas. Sepertinya dadanya sesak itu terlihat dari ekspresi wajah yang meringis saat memegang dadanya sendiri. Sedangkan kami semua yang mendengarnya hanya bisa diam membisu sedih.

"Guys!"

Kami semua menoleh. Langit datang dengan sesuatu di tangan.

"Liat rekaman CCTV ini," ujarnya menunjukkan barang yang dibawanya.

Tanpa diminta pemuda itu lekas menyalakan video candid itu. Gegas kami semua pun ikut melihat rekaman CCTV itu bersama. Dalam rekaman layar, tampak Riko yang ke luar dari mobil Arzen. Setelah

melambaikan tangan pemuda itu berjalan menuju ke loby apartemen.

Kemudian terlihat gambar saat Riko masuk ke lift. Ternyata dia seorang diri di dalam lift itu. Lalu dalam layar tiba-tiba wajah pemuda itu tampak ketakutan. Riko terlihat menggeleng-geleng berkali-kali, lalu terlihat pula dia memencet tombol lift untuk ke luar.

Video itu juga memperlihatkan bahwa di sepanjang koridor, pemuda itu tampak berlari ketakutan. Riko berhasil menuju kamarnya.

"Apa yang membuat dia berlari ketakutan seperti itu?" gumam Langit heran.

"Riko merasa diteror sesosok hantu yang mirip dengan Hana," sahutku cepat.

"Lana!" tegur Hana dan Ello bersamaan.

"Bahkan malamnya setelah meninggal, Riko mendatangiku dan beritahu tentang sebuah villa. Tiap malam pula dia datang lewat mimpi," jelasku gamblang. " Jadi sebenarnya rahasia apa yang kalian sembunyikan di villa itu?" tanyaku lantang. Kutatap semua orang di ruang itu satu per satu dan berhenti pada Langit.

"Saatnya Lana harus tau, Ell," ujar Langit seraya menepuk bahu Ello pelan. Membuat Ello menunduk jadinya.

"Benar ada rahasia yang kalian sembunyikan di villa dariku?" cecarku dengan menatap tajam Ello.

"Besok kita semua akan ke villa itu, kamu boleh ikut, Lana. Biar semuanya jelas," jawab Ello datar.

## Part 10

# LANGIT SI PENGECUT

Aku menarik napas lega mendengar janji yang diucapkan Ello. Pemuda itu berjanji akan mengajakku ke villanya. Rasanya tak sabar menanti hari itu. Ingin mengungkap rahasia apa di balik mimpi-mimpiku setiap malam yang berhubungan dengan villa itu.

Merasa malam sudah mulai larut, aku pamit pulang. Lalu meminta Langit yang mengantar. Walaupun tadinya tidak setuju

dan terlihat sedikit cemburu. Namun, Ello menyetujui juga permintaanku.

Langit sendiri tampak begitu senang mendapat perintah dari Elllo untuk mengantarku. Pemuda itu tampak riang saat mengantar aku pulang.

"Boleh aku tanya sesuatu, Na?" izin Langit dalam perjalanan pulang. Matanya tetap fokus melihat arah jalanan tanpa sedikit pun menoleh padaku.

"Apa?" Aku menyahut dan menoleh pada sahabat kecilku ini.

"Waktu itu kamu menerima pinangan Ello, tulus dari hati atau cuma karena merasa tak enak menolak?" Langit bertanya tetap

dengan nada yang datar dan fokus pada kemudi.

"Kenapa memang?"

Kembali aku menatap Langit. Pemuda itu pun membalas tatapanku. Lalu dia menggeleng dan disertai senyuman kecil. Lantas bibirnya menjawab, "Gak ada. Kamu gak salah kok nerima dia. Walaupun Ello kadang menyebalkan karena sok bosy, tapi pada dasarnya dia orang yang baik."

Aku tersenyum kecut mendengar jawaban Langit. Entah mengapa ada rasa kecewa menyergap di dada. Bukan jawaban seperti ini yang kuharapkan. Langit ... aku sangat menyayangimu. Bahkan aku ingin kamu yang melamar. Bukan Ello.

"Dan kamu sendiri apakah sudah menemukan calon pendamping, Lang?" Akhirnya aku memberanikan diri untuk bertanya hal pribadi.

Langit menoleh ke arahku. Pemuda itu menggeleng. Tangan kirinya meraih dan menggenggam jemariku.

"Dari kecil hanya ada namamu di sini," jawab Langit sambil menunjuk dada sebelah kiri.

Aku dan dia saling bertatapan. Aku rindu sorot mata itu.

"Jika begitu keadaannya, kenapa kamu membiarkan aku dilamar pria lain?" selidik serius.

Belum sempat Langit menjawab tiba-tiba terguncangan.

DUGHHH

Aku dan Langit tersentak kaget karena merasa mobil kami telah menubruk sesuatu. Kami pun saling berpandangan, antara takut dan terkejut. Akhirnya Langit segera menghentikan laju mobilnya. Didorong rasa penasaran kami berdua ke luar mobil.

Betapa terbelalaknya kami melihat seorang gadis terkapar di jalan. Tidak begitu jelas wajah gadis itu karena tertutup rambut yang panjang dan hitam legam.

"Apakah dia baik-baik saja? Langit, ayo periksa!" suruhku begitu panik.

Langit mengiyakan perintahku. Pelan-pelan dia mendekati gadis itu, lalu memeriksa nadinya.

"Alhamdulillah! Dia hanya pingsan." Langit bersyukur lega.

"Ya udah kita bawa ke rumah sakit, yuk!"

Langit terdiam. Dia mengamati gadis itu secara saksama.

"Sepertinya dia baik-baik saja, Na. Lihat tidak ada anggota tubuhnya yang luka ataupun lecet," ujar Langit menunjuk badan gadis itu. Kemudian dia melanjutkan ujarannya, "Mumpung suasana sepi dan gak orang yang liat, sebaiknya kita pergi saja, yuk!"

"Maksud kamu, kita tinggalkan dia begitu saja, Lang?" Aku melotot tak percaya mendengar ide kejam Langit.

"Na, aku gak mau berurusan sama polisi. Lagian gak ada luka yang serius kok. Ayuk!" ajak Langit seraya menarik lenganku masuk ke mobil.

"Langit, Jangan egois seperti itu! Kasihan dia," tolakku kesal sembari melepas cekalan tangan Langit di lengan. Sungguh tidak percaya teman baikku ternyata punya sifat sepengecut itu.

"Terserah kamu kalo mau ngurusin dia. Ingat besok siang kita mau ke villanya Ello kan?"

Tanpa memedulikanku lagi, Langit segera masuk ke mobil. Melihat itu aku hanya bisa mendesah kecewa. Jadi walau hati ini tidak tega meninggalkan gadis itu terkapar begitu saja, tapi aku bergegas ikut masuk ke mobil juga.

Begitu aku duduk di samping Langit, pemuda itu lekas tancap gas. Dirinya melesatkan mobil secepat mungkin
Sepertinya ia ingin meninggalkan tempat itu segera.

Merasa kecewa dengan sikap Langit atas peristiwa di jalan tadi, aku tak mempersilakan pemuda itu untuk masuk ketika kami sampai rumah. Dia sendiri pun lekas melajukan mobilnya kembali ke arah pulang begitu aku masuk rumah.

Dengan perasaan yang campur aduk aku memasuki kamar. Antara kasihan dengan korban tabrak lari itu, serta rasa dongkol yang teramat sangat pada Langit.

Setelah menaruh tas slempang ke nakas, aku menjatuhkan badan penat ini ke ranjang. Rasa bersalah di hati pada gadis korban tabrak lari itu membuatku susah memejamkan mata. Kasihan.

⊙

Pagi harinya

Ketika aku tengah bersiap mengemasi baju untuk dibawa ke villanya Ello ke dalam koper, Bunda menghampiri dan memberitahu kalau Arzen sudah datang.

Ya ... pemuda itu diperintah Ello untuk menjemputku.

Akhirnya, setelah berpamitan pada Ayah dan Bunda, aku pun berangkat ke rumah Ello. Di mana semua teman sudah menunggu.

Namun, di tengah perjalanan aku meminta Arzen untuk berhenti di sebuah kantor polisi, yang letaknya dekat dengan kejadian semalam. Rasa kemanusiaanku mendorong ingin mengetahui nasib gadis malang tersebut. Apakah sudah ditolong orang dan dibawa ke rumah sakit, ataukah belum.

"Ke kantor polisi mau ngapain, Na?" tanya Arzen heran sembari mengerutkan kening.

Hati-hati kujawab pertanyaan Arzen dengan menceritakan kejadian semalam yang menimpa padaku dan Langit.

"Aku mau memastikan apakah gadis itu sudah tertolong atau belum," terangku pada Arzen kemudian.

"Oh ... okey. Ya udah kalo begitu."

Aku tersenyum lega mendengar kesediaan Arzen yang mau menemaniku ke kantor polisi.

Namun, betapa terhenyaknya aku, begitu mendengar keterangan dari polisi yang bertugas. Bahwa katanya semalam tidak ada peristiwa kecelakaan apapun di jalanan dekat kantor.

Walaupun merasa tidak puas dengan keterangan polisi, tapi aku tak mampu berbuat apa-apa. Akhirnya, aku hanya menurut saat Arzen mengajak untuk segera meninggalkan kantor polisi.

"Aneh! Semalem itu sungguh nyata kalo Langit itu menabrak seorang gadis, Zen," ujarku begitu masuk mobil.

"Entahlah. Kadang memang ada banyak hal aneh yang terjadi dalam hidup ini, tanpa bisa dimengerti oleh nalar." Arzen berbicara dengan nada serius dan fokus memandang arah depan jalanan.

"Maksudmu, Zen?"

Arzen menoleh ke arahku. Pemuda itu tersenyum dan mengendikan bahu.

"Lupainlah ucapan gajeku tadi!" perintah Arzen kemudian.

Selanjutnya kami berdua terdiam. Larut dengan pikiran masing-masing. Aku yang masih terpikir dengan gadis korban tabrak larinya Langit, sedang Arzen dengan pikirannya sendiri yang tak kuketahui.

Aku yang masih saja memikirkan kejadian semalam, tak menyadari kalau sudah sampai tujuan. Tepukan pelan pada bahu dari Arzenlah yang menyadarkan lamunan.

Ello dan kawan-kawan menyambut kedatangan kami dengan semringah, mereka semua tampak bahagia seperti hendak berlibur saja. Bahkan Hana membawa tiga koper besar. Gadis itu

meminta bantuan Fadhel untuk memasukan barang bawaan ke bagasi mobil.

Setelah merasa semua beres, kami berenam segera masuk mobil Alphard putih kepunyaan Ello. Pemuda itu pegang kemudi di dampingi Langit. Sementara aku dan Hana duduk di jok tengah. Fadhel dan Arzen setia di jok belakang.

Hana tampak antusias. Sepanjang jalan gadis itu berceloteh. Berbagai hal dibahasnya. Aku sendiri hanya bisa terdiam mendengarkan. Sesekali membuang pandangan ke luar jalanan. Hati ini masih tidak percaya dengan keterangan yang disampaikan polisi tadi. Bagaimana mungkin tidak ada kejadian kecelakaan,

jelas-jelas semalam Langit menabrak seorang gadis hingga tak sadarkan diri.

"Lana, kenapa diam saja? Ada masalah?" tegur Langit membuyarkan lamunanku.

"Aku perlu bicara denganmu, Lang, nanti," kataku pelan.

"Bicara apa? Ada rahasia antara kalian berdua?" Ello menyela perkataanku. Terdengar ada nada cemburu dari pertanyaan sinisnya.

"Tidak ada rahasia di antara kami," sahut Langit cepat. Pemuda itu seolah merasa tak enak mendengar nada sinis yang terlontar dari bibir Ello.

"Kalo gak ada rahasia, bicarakan sekarang! Kenapa mesti menunggu nanti?" tukas Ello masih dengan nada yang sama.

"Kejadian yang kualami bersama Langit semalam, begitu di luar nalar manusia. Percuma juga aku cerita, karena aku yakin kalian gak bakalan percaya," tuturku datar.

Ello menoleh padaku. Ada kilat marah pada mata elangnya. Terasa menghunjam batinku.

"Memang kejadian apa yang menimpa kalian semalam? Ayo cepat cerita! Jangan buat aku semakin penasaran!" titah Ello kemudian.

Mendengar perintah Ello yang setengah memaksa aku pun lekas bercerita tentang

seorang gadis yang tertabrak Langit, dan dibiarkan begitu saja oleh kami.

Kemudian aku melanjutkan cerita mengenai keanehan yang terjadi. Karena menurut pihak polisi tidak ada kejadian kecelakaan apapun di jalanan tempat kami lewat.

"Aku rasa keputusan Ello mengajak kita semua berlibur adalah hal yang tepat, Lana. Sudah saatnya kamu refreshing," ujar Hana menanggapi ceritaku. Sedikit kesal aku melotot ke gadis itu.

"Itu dia ... makanya aku enggan bercerita pada kalian semua, karena aku yakin kalian gak bakalan percaya. Tapi ... kam u sendiri yang mengajakku kabur semalem, Langit.

Menurutmu bagaimana?" Aku meminta Langit menanggapi ceritaku.

"Semalem gadis yang kutabrak kan keadaannya terlihat baik-baik saja. Mungkin ... dia sudah keburu sadar atau ditolong orang tanpa melapor polisi," jawab Langit pelan.

"Aku sependapat dengan jawabanmu." Arzen menimpali jawaban Langit.

Kemudian terlihat semua orang menganggguk. Mereka setuju dengan pendapat Langit.

Huuhhh ... lagi aku hanya mendesah kecewa.

## Part 11

# VILLA ELLO

Jarak tempuh dari kediaman kami ke villanya Ello memakan waktu sekitar dua jam. Kami sempat singgah di rest area untuk mengisi perut. Restoran dengan menu seafood menjadi pilihan. Kami menikmati kenikmatan udang madu bakar serta kepiting asam manis. Semua tampak antusias menyantap makanan karena mang perut kami sudah sangat lapar.

Kemudian setelah merasa cukup kenyang perjalanan pun dilanjutkan kembali. Kali ini Langit yang menggantikan Ello pegang kemudi. Perut yang kenyang dan tenaga yang baru saja ter-charger membuat semangat kami kian membara.

Begitu juga Langit. Pemuda itu melajukan mobilnya di atas kecepatan seratus kilometer per jam. Walaupun mendapatkan perintah untuk mengurangi kecepatan dariku, Langit tetap mengemudi dengan kencang.

Teriakanku tidak digubris. Bahkan dirinya seakan tersulut saat disemangati oleh teman-teman. Dan Ello hanya tersenyum mengembang saja mendengar jeritan ketakutan dariku.

Akhirnya kami tiba di tujuan lebih awal setengah jam dari waktu tempuh biasa. Begitu sampai, kami segera disambut hangat oleh penjaga villa dan istrinya.

Hana tampak begitu dekat dengan kedua orang tua itu. Dia memeluk istri penjaga kebun itu dengan mesra, lalu menyerahkan sebuah koper yang ternyata berisi oleh-oleh buat wanita itu. Menurutku itu tampak berlebihan. Namun, keempat teman pemuda yang lain tak peduli dengan sikap lebay Hana.

Merasa lelah aku segera menuju kamar yang sudah disiapkan. Karena merasa penat aku menaiki anak tangga dengan pelan. Begitu masuk kamar segera kulempar tubuh enteng ini ke ranjang

empuk. Terasa nyaman, akan tetapi mataku tertuju pada balkon kamar ini.

Bukankah itu balkon yang selalu ada dalam mimpi? Tempat biasa aku melihat Hana menangis memilukan dalam bunga tidur.

Merasa penasaran aku bangkit dari ranjang untuk berjalan ke balkon. Ya ... tak salah lagi. Ini persis yang ada dalam mimpiku. Kupegangi pembatas balkon yang terbuat dari besi itu.

"Lana!"

Aku terjingkat mendengar seruan itu. Ketika menoleh ternyata Hana yang berseru memanggil. Dari kaca pembatas balkon terlihat gadis itu langsung melempar tubuhnya ke ranjang.

"Ngapain berdiri di situ? Katanya capek mau langsung tidur," tegur Hana sembari merebahkan badannya.

"Di setiap mimpi anehku, kamu selalu terlihat menangis di sini, Han," jawabku langsung.

"Stop-stop! Udah gak usah dilanjutin! Aku males ngedengernya," perintah Hana sembari menarik selimut. Udara di sekitar kawasan sini memang terkenal dingin, baik siang ataupun malam.

Puas melihat sekeliling bawah villa aku kembali masuk kamar.

"Han," panggilku ikut merebahkan badan di sampingnya.

"Hemmmm." Hana menyahut, tapi posisinya membelakangiku.

"Kamu terlihat begitu akrab dengan kedua pelayan Ello."

Hana membalikkan badan dan menatap tak suka padaku. Dengan enteng dia bertanya, "Kenapa? Gak boleh?"

"Bukan begitu. Cuma ... kamu terlihat berlebihan," ujarku hati-hati.

"Lana, aku baik ke semua orang tidak hanya kepada mereka berdua," ketus Hana membuat aku sedikit heran. Gadis itu kembali membelakangiku dan terdiam. Marah mungkin.

Kenapa mesti marah? Aku kan cuma berpendapat. Entahlah. Merasa sangat payah aku pun mulai memejamkan mata. Tidak butuh waktu lama, diriku benar-benar terbuai mimpi.

*

Mungkin ada sekitar dua jam aku terlelap. Begitu bangun, hari terlihat mulai petang. Hana bahkan sudah tidak terlihat batang hidungnya. Sepertinya dia sudah bangkit duluan.

Cukup puas dengan tidur, aku merasa perlu menyegarkan badan dengan mandi. Walau sedikit takut dengan udara dingin yang menyergap, tetapi harus kupaksa untuk membersihkan diri. Kebetulan kamar ini langsung ada kamar mandinya. Kunyalakan

tombol air hangat pada shower. Seketika air hangat mengaliri badan. Sungguh terasa menyegarkan tubuh.

Butuh sekitar waktu empat puluh lima menit untuk mandi dan merapikan diri. Petang ini sengaja kupilih kaos berbalut sweater kuning agar tidak kedinginan. Usai berhias sederhana aku pun turun kamar. Ternyata aku sudang ditunggu kawan-kawan di meja makan.

Aroma ayam bakar dan masakan yang lainnya langsung memancing rasa lapar di perut. Seolah di dalam perut sana cacing-cacing sedang berdemo menuntut jatah makan. Ello yang melihat kedatanganku segera menepuk bangku di samping kanannya. Pemuda itu menyuruhku untuk

duduk di sebelahnya. Tidak mau ribut aku pun menuruti kemauan dia.

"Saatnya makan!" seru Fadhel girang begitu aku duduk di kursi makan. Pemuda itu gegas membalik piring yang terlungkup di hadapan.

"Eits ... tunggu!" cegat Hana cepat. "Sebelum makan, kita foto bersama dulu, yuk!" pinta Hana lebay sembari mengerjap-ejap.

"Boleh," sahut Ello lembut. Dia tidak sesangar tadi saat di mobil.

"Ya udah sini biar aku yang ambil gambarnya," usul Langit menimpali.

Pemuda itu berjalan menuju buffet kayu jati yang terletak tidak jauh dari meja makan ini. Diambilnya kamera kepunyaan dia, lalu dirinya melangkah menuju ujung meja makan ini dengan kamera di tangan.

Saat dia mulai mengarahkan lensa kamera, kami semua mulai berpose. Tangan Ello merangkul pundakku, sedang Hana bergaya muka jelek di antara Arzen dan Fadhel.

"Oke. Aku hitung, ya. Satu ... dua ... tiga."

CEKREK

CEKREK

Di pengambilan foto yang ketiga tiba-tiba lampu mendadak padam. Semua menjadi gelap. Napas terasa sesak jadinya.

"Aduuuh ... aku paling takut gelap nih!" teriakku takut.

"Tenang, Lana! Aku ada di dekatmu," ujar Ello menenangkan.

Terasa pundakku ada yang meremas. Mungkin ini tangan Ello. Aku balas memegang tangan itu karena takut.

DEG

Kenapa tangan Ello dingin begini?

"Ell!" panggilku takut.

"Sebentar, Lana. Aku lagi nyari lilin di laci," jawab Ello dari suara yang agak jauh.

DEG

Lalu siapa yang meremas bahuku ini? Aku mulai menggigil ketakutan.

"Ell!" jeritku ketakutan.

Ketika aku hendak menjerit lagi, lampu sudah kembali menyala. Hana, Arzen, dan Fadhel tetap di posisi semula yaitu duduk di seberang meja. Sementara Langit masih berdiri dengan kamera di tangan, dan Ello sedang mengaduk-aduk laci di ruang tengah.

Jadi ... jadi siapa yang memegang pundakku tadi? Hiii ... seram. Aku bergidik ngeri.

"Guys!" seru Langit dengan muka yang tampak syok.

"Ada apa?" tanya Ello mendekat.

"Lihatlah!" Langit menyerahkan kameranya pada Ello. Seketika mulut Ello ternganga lebar begitu melihat gambar yang disodorkan Langit.

Melihat itu aku, Hana, Arzen, dan Fadhel bergegas mendekat keduanya. Kami pun sama terkejutnya melihat foto itu.

Dalam foto tampak bayangan seorang gadis yang menyeramkan tengah berdiri di

belakang Hana. Wajah gadis itu tidak tampak karena tertutup rambut. Tetapi terlihat sangat menyeramkan karena kulit tubuhnya begitu pucat. Sepucat mayat.

Kami semua menelan ludah. Ini sungguh menakutkan.

Part 12

# OJI SI PENJAGA VILLA

Melihat hasil jepetran gambar yang disodorkan Langit, kami semua menjadi tegang. Tak dapat dipungkiri rasa takut menyergap hati. Namun, Ello mencoba menenangkan kami semua.

"Sudahlah ... gak usah dipikirkan! Mungkin ini hanya sebatas bayangan biasa," ujarnya mencoba setenang mungkin. Walaupun kentara mukanya pun sedikit pias karena ketakutan.

"Ell, ini jelas-jelas penampakan. Ada hantu yang selalu ngikutin ke mana pun aku pergi. Bahkan tadi waktu lampu mati, ada tangan dingin yang meremas pundakku," tukasku cepat.

Semua orang terbisu mendengar penuturanku. Kemudian terlihat Langit menyobek foto itu menjadi keping-kepingan kecil.

"Hei ... kenapa disobek fotonya, Lang?" tegurku pada Langit bingung.

"Aku gak mau gara-gara foto sialan ini, liburan kita jadi terganggu," jawab Langit enteng. Lalu dia membuang serpihan foto itu ke tong sampah. Aku tercengang mendengar jawaban entengnya.

"Liburan?!" Mataku memincing bingung. "Bukankah aku diajak ke mari karena mau di kasih tau mengenai rahasia di balik mimpiku tentang villa ini," sergahku cepat.

"Iya, tapi nanti. Sekarang kita lanjutin makan dulu!" perintah Ello tegas.

Semua teman menurut. Mereka kembali pada posisi semula dan aku hanya bisa mendesah kecewa. Kemudian tanpa bicara duduk di samping Ello untuk melanjutkan makan.

Acara makan begitu dingin. Tidak ada yang berbicara. Hanya ada suara denting sendok dan garpu pada piring. Bahkan Hana yang biasanya banyak bicara ikut

membisu. Gadis itu fokus menikmati sop iga kesukaan.

Usai makan malam Fadhel mengusulkan untuk nonton film. Kami semua berkumpul di ruang keluarga. Pemuda itu mulai memutar film holywood bergenre komedi.

Sebenarnya film itu terbilang lucu, tapi entah mengapa tidak ada seorang pun di antara kami yang tergelak. Bahkan untuk sekedar menyunggingkan senyum pun tidak. Aku yakin pikiran mereka masih tertuju pada foto tadi. Sama sepertiku. Kemudian tetiba saja aku merasa ingin buang air kecil.

"Mau ke mana, Na?" tanya Ello perhatian begitu melihat aku bangkit berdiri.

"Toilet," sahutku datar.

Aku berjalan menuju kamar mandi yang terletak di belakang dekat dengan dapur. Langkah kupercepat karena sudah merasa sangat kebelet.

Ketika aku hendak meraih gagang pintu kamar mandi, entah mengapa ada perasaan tak enak menyergap di dada. Kulirik jam di pergelangan. Baru pukul sembilan malam.

Kuabaikan rasa tak enak ini, karena hasrat ingin buang air kecil sudah tak tertahan lagi.

NYESSSS

Begitu masuk aku merasa hawa yang sangat dingin. Bulu kuduk pun seketika

meremang. Walau sedikit was-was, tapi aku segera menunaikan hajat.

Usai buang air kecil terlaksana rasa lega pun melanda. Aku pun segera menuju wastafel dengan cermin besar di atasnya untuk mencuci tangan.

SHORRRR

Ketika tengah fokus mencuci tangan, tiba-tiba saja flash di kloset itu menyala sendiri. Mungkin tombolnya rusak, aku mencoba berpikiran positif. Tidak mau berprasangka buruk, tapi kok ... bulu kudukku mulai merinding lagi. Aduh ... mana hawanya jadi tambah 'nyes' lagi.

Dari pada dilanda rasa takut, dengan bergidik ngeri aku berniat ke luar kamar

mandi. Namun, ketika tangan baru menyentuh gagang pintu, terdengar air dari kran sebuah bathtup yang ada di pojok ruang berbunyi.

Seketika aku menoleh ke sumber suara. Hati ini semakin diliputi rasa penasaran, saat mataku menangkap bayangan seseorang yang tengah berendam di bathtub dari balik korden warna putih yang menutupi pemandian itu. Adakah orang selainku di kamar mandi ini?

Walau sebenarnya perasaan ini was-was. Akan tetapi, rasa penasaran yang mendalam begitu mendorongku untuk melihat siapa gerangan orang yang berendam itu. Maka, pelan-pelan aku berjalan ke pojok ruangan.

Ketika tangan hendak membuka korden putih yang menutupi bathtub, tiba-tiba lampu kamar mandi padam. Tentu saja aku terlonjak kaget, begitu takut karena ruangan menjadi gelap. Untung ada sedikit cahaya dari sorot lampu dapur yang menerobos lubang ventilasi. Karena penglihatan samar dan hati juga kian dag-dig-dug tidak karuan, maka kuurungkan niat untuk menyingkap korden itu.

Namun, suara gemercik air dibathtup memaksaku untuk melihat siapa orang di balik korden itu. Aku pun memantapkan hati. Hati-hati kusingkap kain itu.

AAAAAA

Tampak sesosok hantu berwajah menyeramkan dengan mata dan mulut

yang mengeluarkan darah. Sosok itu menatap dingin ke arahku.

"To ... tolooong!"

Aku menjerit dan menggigil ketakutan. Sekuat tenaga aku ambil langkah seribu karena sosok itu mulai menyeringai tajam.

Aduh ... aku terpeleset lantai yang licin. Auww sakit. Kupegangi pinggang yang berasa remuk ini. Mata kembali menoleh sosok itu. Dia masih menyeringai. Dengan susah payah aku bangkit dan segera tertatih untuk meraih gagang pintu. Sial! Pintunya terkunci dari luar.

"Tolong ... tolooong!" Aku menjerit sekeras mungkin. Aduh ... sosok itu beringsut mendekat. Oh ... tidak!

"Tolong ... buka pintu! Bukaaa!"

Sosok itu terus saja mendekatiku. Semakin dekat. Dekat dan dekat.

"Tidak ... tolong!" Aku meraung sekuat mungkin.

Kemudian sosok itu mulai mengulurkan kedua tangan. Mau apa dia? Sepertinya dia ingin memelukku. Ah ... tidak mungkin! Apakah ia mau mencekikku? Oh tidak!

"Tolooong!"

Aku melolong pilu sembari menggedor pintu dengan keras.

Sosok itu semakin mendekat dengan merentangkan kedua tangan. Maka dengan sekuat tenaga kudobrak pintu kamar mandi.

BRAKKK

BRUGHH

Kembali aku tersungkur ke lantai. Ada cahaya masuk ke ruangan. Ternyata pintu berhasil terbuka, lalu tampak Pak Oji sang penjaga villa beserta istrinya berdiri di pintu. Rupanya mereka juga mendobrak pintu, makanya aku terdorong jatuh.

"Non Lana, gak papa?" tanya Bu Sari istri penjaga villa itu perhatian.

Wanita itu segera membimbingku berdiri. Dengan menganggguk pelan aku menjawab pertanyaan perempuan paruh baya itu, lalu kusapukan mata sekeliling kamar mandi untuk mencari sosok menyeramkan tadi. Tidak ada. Sepertinya dia menghilang.

Dengan tertatih aku dipapah Bu Sari ke luar kamar mandi. Kemudian beberapa saat kemudian kelima sahabat pun muncul mendekat.

"Lana, kamu gak papa?" tanya Hana perhatian. Walau meringis kesakitan, aku menggeleng pelan.

"Sini biar aku yang mapah Lana saja, Bu!"

Ello mengambil alih untuk memapah. Pemuda itu membimbingku sampai ke

ruang keluarga tempat kami nonton film bersama tadi.

"Kenapa sampai terpeleset begitu, Na?" tanya Langit pun perhatian begitu aku duduk di sofa warna cokelat itu.

"Ada sesosok hantu perempuan yang mau memelukku," jawabku sembari mendesis sakit.

"Lana, jangan mulai ngaco deh!" Ello mendelik kesal padaku.

"Aku gak mengada-ada, Ell," sergahku tak kalah sebal. "Di kamar mandi itu ada hantu. Tadi tiba-tiba flash kloset nyala sendiri, lalu kran bathtub pun demikian. Mendadak lampu mati sendiri dan yang paling

menjengkelkan pintu kamar mandi terkunci sendiri," terangku detail.

"Tombol kloset itu memang rusak, Non Lana," timpal Pak Oji kalem. Aku menoleh ke arah bapak itu dengan sebal.

"Maaf lupa memberi tahu kalo lampu kamar mandi memang kadang mati sendiri, pun pintu kamar mandi. Engselnya perlu diganti," tutur Pak Oji tenang.

"Pak Oji gimana sih? Harusnya diperbaiki dulu sebelum kami ke mari," tegur Ello tegas.

"Maaf, Den Ello," ucap Pak Oji sambil menunduk hormat.

"Tapi ... mengenai sosok hantu yang mengganggguku di kamar mandi itu nyata, Guys! Aku gak bohong," sergahku cepat.

"Ya Non Lana, kami mempercayaimu," sahut Bu Sari sembari memijiti kakiku.

"Sudah saatnya Lana tau. Ayo Pak Oji lekaslah bercerita mengenai villa ini," pinta Langit kemudian.

"Baik. Tapi tunggu sebentar, ya." Pak Oji menyahut, akan tapi lelaki itu pamit undur ke kamarnya. Untuk apa aku tak tahu. Sepertinya ada yang mau diambilnya.

Tak lama berselang lelaki itu muncul dengan sebuah foto di tangan, lalu diserahkannya padaku.Tampak pada

gambar, Pak Oji sedang duduk diapit oleh istrinya dan seorang anak gadis.

"Anak Bapak?" tanyaku pelan.

"Iya, namanya Lila. Coba perhatikan wajahnya, Non!"

Kupandangi wajah anak gadis Pak Oji secara saksama. Emmm ... sekilas raut mukanya agak mirip aku dan Hana.

"Lila sudah meninggal empat tahun yang lalu, Non " Pak Oji memberi tahu.

"Karena apa?" tanyaku penasaran.

"Terjun dari balkon yang ada di kamar tidur Non sekarang," jawab Pak Oji tenang. Aku melongo mendengarnya. Kemudian Bu Sari

pun menghentikan pijatan pada kakiku dan terdengar dia mulai terisak.

"Karena ulah almarhum Nak Riko," jawab Pak Oji serak. Dia pun mulai terlihat sedih.

"Maksudnya apa sih? Gak aku gak ngerti deh," tukasku cepat karena tak paham maksud cerita mereka.

"Na, kamu selalu bilang bermimpi didatangi sesosok gadis yang wajahnya mirip aku kan? Yang selalu menangis di balkon villa ini, iya? Mungkin itu adalah arwahnya Lila. Mungkin pula dialah yang selalu meneror Riko dulu," terang Hana yakin.

"Hei ... dalam mimpiku itu yang nangis itu kamu, bukan Lila! Kalian memang sedikit

mirip tapi beda. Aku bisa mengenali wajah adik sendiri," elakku yakin.

"Tapi aku ini masih hidup, Lana!" Hana tak kalah ngototnya berujar. Aku dan gadis itu saling bertatapan tajam.

"Lana, Hana. Jangan berantem! Kita biarkan Pak Oji melanjutkan ceritanya mengenai perihal Lila dan Riko." Arzen berusaha melerai agar aku dan Hana tenang.

"Baiklah, saya akan melanjutkan cerita kembali kalo Non Lana dan Non Hana tenang," ujar Pak Oji kemudian.

Aku dan Hana kembali saling bertatapan, lalu sama-sama mendengkus sebal.

"Ya udah lanjutkan ceritanya, Pak!" suruhku kemudian dengan nada yang lunak.

# Part 13

# TEST DNA

Setelah melihat aku dan Hana sudah tidak beradu mulut lagi, Pak Oji pun melanjutkan cerita. Katanya, Lila meninggal empat tahun yang lalu saat malam pergantian tahun baru di villa ini.

Gadis itu sengaja mengakhiri hidup akibat rasa sakit hati yang mendalam. Cinta sucinya pada Riko bertepuk sebelah tangan. Karena ternyata pemuda itu lebih menyukai adik angkat dari Ello, yaitu Hana.

"Stop! Hentikan cerita bohongmu, Pak Oji!" potongku segera.

Dengan menyilangkan kedua telunjuk, kuisyaratkan lelaki paruh baya itu untuk mengakhiri kisah yang menurutku hanya cerita dusta belaka.

"Lana, maksud kamu apa, sih?" sergah Ello tidak kalah cepat. "Bukankah kamu menginginkan kebenaran mengenai villa ini, lalu kenapa kamu menyuruh Pak Oji berhenti bercerita?" tanya Ello dengan mata elangnya yang mendelik tajam. Pertanda kalau dia tidak menyukai sikapku barusan.

"Iya. Aku memang ingin tahu semua tentang misteri yang kalian sembunyikan,

tapi bukan cerita bohong seperti ini," tukasku tegas.

"Lana!" Kali ini Langit dan Hana yang menegurku dengan keras.

Tidak kuhiraukan teguran itu. Perlahan aku bangkit dari tempat duduk. Dengan mata yang menatap tajam aku mendekati Hana.

"Siapa kamu sebenarnya?" tanyaku lantang sembari menunjuk muka Hana.

Gadis itu terkesiap mendengar pertanyaanku. Begitu pun dengan yang lain. Apalagi saat kupandangi Hana dari ujung kepala sampai ujung kaki, gadis itu menggeleng dengan raut muka penuh kesedihan.

"Kamu bicara apa, Lana? Aku ini Hana. Adik kandungmu," ujar Hana dengan mimik yang memelas.

"Stop! Hentikan sandiwara kalian semua," tukasku tegas. Kupandangi satu per satu orang yang ada di ruangan itu. "Mungkin ragamu adalah Hana, tapi jiwamu bukan. Jiwamu adalah milik orang lain yang tak kukenal sama sekali."

"Hentikan omong kosongmu, Lana!" titah Ello tegas. Pemuda itu semakin menatap tajam ke arahku. Namun, aku tidak takut.

"Kalian yang bicara omong kosong. Kalian berusaha mengelabui aku. Aku dan Lila tidak saling mengenal, jadi buat apa arwah gadis itu menghantuiku?" sergahku tak kalah tegas. Lalu kupandangi Langit yang

sedari tadi tertunduk diam. "Dan kau Langit! Kupercayakan Hana padamu dulu, tapi kenapa kamu ikut bersekongkol dengan mereka?" Mataku nyalang menatap Langit dengan geram.

"Lana, Langit sudah melakukan kewajibannya dengan baik," bela Hana untuk sahabat kecilnya itu. "Lihat! Hingga detik ini aku sehat wal afiat tidak kurang suatu apa." Gadis itu yang menjawab pertanyaanku untuk Langit.

"Tidak ... kamu bukan adikku," tolakku dengan menggeleng keras. "Aku yakin kalian semua sudah melakukan sesuatu yang tidak baik pada Hanaku." Akhirnya aku menuduh. "Di dalam mimpi, adikku selalu bilang kalau kalian adalah orang jahat. Termasuk kamu Langit!" Kutunjuk

pemuda yang namanya selalu ada di hati itu. "Hana juga sering tergugu di atas gundukan tanah dekat pohon mangga. Apakah itu pertanda kalo Hana sudah ...."

Aku tak sanggup melanjutkan perkataan. Air mata yang sedari tadi dibendung kuat-kuat, akhirnya luruh juga. Hatiku sungguh didera perasaan yang luar biasa takut. Aku takut menerima kenyataan kalau sebenarnya Hana telah berpulang.

"Makanya dengarkan dulu cerita saya, Non Lana!" Pak Oji kembali bersuara. "Memang betul saya dan istri sengaja menguburkan jenazah anak kami di belakang villa ini. Itu supaya dekat dengan-"

"Stop, Pak Oji!" Tanganku terangkat untuk memerintah. "Berapa kali kubilang? Aku tidak mengenal Lila!" gertakku marah.

"Okey. Sekarang maumu apa, Lana?" tanya Hana kemudian. "Apa perlu aku melakukan tes DNA? Untuk membuktikan kalo aku ini adalah Hana adik kandungmu yang sesungguhnya?" tantang Hana. Dengan percaya diri, gadis itu mendekatiku. "Kapan pun aku bersedia melakukan test DNA itu, Lana," tutur Hana pelan, tapi tegas dan percaya diri. Tersenyum miring gadis itu menatapku.

Aku mendekati gadis yang tengah bersidekap dengan gaya angkuh itu. Sedikit keras kutarik paksa rambut panjang Hana sehingga membuat gadis itu terpekik pelan. Hana mencebik usai melihat aku

berhasil mendapatkan beberapa helai rambutnya.

"Biar kulakukan test itu sendiri. Kamu cukup duduk manis di rumah," ujarku sembari memperlihatkan helaian rambut itu pada Hana.

Merasa tidak perlu lagi bicara, kutinggalkan tempat itu segera. Langkah dipercepat saat menaiki anak tangga. Begitu sampai kamar, segera kumasukan rambut Hana pada plastik kecil. Kemudian plastik itu kusimpan pada tas slempang kepunyaan.

Selanjutnya kuhabiskan malam dengan nonton serial televisi di kamar ini. Dua jam berlalu, Hana tak jua menyusul ke kamar.

Sepertinya gadis itu memilih untuk tidak tidur di sini.

"Mungkin dengan test DNA ini, semua kecurigaanku akan terjawab," gumamku lirih.

Akhirnya rasa kantuk pun mendera. Karena sudah tertahan lagi aku memilih merekatkan badan.

⊙

Pagi harinya

Ketika tengah mengemasi barang bawaan ke koper, terdengar pintu diketuk orang. Kutinggalkan aktivitas itu sejenak untuk melihat siapa orang yang menggedor pintu. Wajah Langit menyembul dan

langsung menyelonong masuk begitu pintu terbuka.

"Kamu mau pulang sekarang, Na?" tanya Langit perhatian saat melihat aku berkemas.

"Iya. Tidak ada gunanya berlama-lama di sini," jawabku.

"Na, gadis itu memang benar adikmu. Cuma ...." Langit tak melanjutkan cerita.

"Cuma apa?" selaku cepat.

"Lana!"

Aku dan Langit menoleh ke pintu. Ternyata Ello yang memanggil. Pemuda itu datang bersama Arzen dan Fadhel.

"Kamu mau pulang hari ini, Na?" tanya Arzen begitu melihat koperku di atas ranjang.

"Ya," jawabku singkat.

"Tapi kita baru sehari di sini, Na. Bahkan kita belum sempat bersenang-senang," ujar Fadhel dengan nada yang kecewa.

"Ingat! Aku datang ke mari bukan untuk berlibur, tapi ingin tahu rahasia apa yang kalian sembunyikan tentang villa ini," tukasku tegas.

"Bukankah itu sudah dijelaskan semalam oleh Pak Oji." Ello mendelik tajam padaku.

"Sudahlah, Ello! Aku tak mau berdebat lagi!" Aku balas menatap Ello dengan tak kalah tajam.

Kemudian kutinggalkan keempat pemuda itu setelah terlebih dahulu menutup risleting koper. Dengan menggeret koper aku menuruni anak tangga. Tiba-tiba saja aku teringat kisah Pak Oji. Semalam lelaki itu bercerita kalau putrinya di kubur di belakang villa ini. Entah mengapa hati ini terdorong ingin mengunjungi tempat itu.

Setelah menaruh koper di samping sofa di ruang keluarga, aku bergegas menuju belakang villa. Tempat di mana dalam mimpi Hana selalu menangis. Benar adanya, begitu sampai tampak ada sebuah gundukan tanah dengan batu nisan bernamakan Lila binti Faoji. Ada rasa aneh

yang menyusup ke dada ini. Rasa sakit dan sedih. Namun, entah mengapa aku tidak menitikkan air mata.

"Apakah kami perlu menggali makam ini, supaya Non Lana percaya kalo yang kami kubur memang benar anak kami, Non?"

Aku menoleh. Ternyata itu suara Bu Sari. Wanita itu datang bersama sang suami. Di belakangnya ada Hana yang kuyakini bukan adik kandung. Mata gadis itu tampak sembap. Sepertinya dia habis menangis semalaman.

"Tidak usah! Test DNA ini sudah cukup untuk membuka tabir yang sesungguhnya," tolakku tenang. Lalu aku bangkit dan meremas pundak Hana

perlahan sembari berujar, "Hentikan tangisan buayamu itu, Hana!"

Hana tercengang mendengar ujaran sinisku. Gadis itu semakin tergugu dalam tangis. Bu Sari pun segera memeluk gadis itu dengan penuh kasih sayang.

"Tak kusangka Lana setega itu menuduhku, Bu Sari," ujar Hana terlihat sangat sedih. "Kita berpisah hampir lima belas tahun. Dia sama sekali ti-tidak me-merindukan a-aku. Bah-bahkan ... di-dia menu-duh ka-kalo a-aku adalah palsu," tutur Hana terbata di sela sedu sedannya. Aku sendiri tersenyum kecut mendengarnya.

"Ragamu mungkin Hana, tapi jiwamu tidak. Hana tidak kidal dan tidak seceplas-ceplos kamu!" sanggahku tenang.

Setelah berkata seperti itu, kutinggal mereka semua menuju tempat menaruh koper tadi. Lalu tanpa berpikir lagi lekas kugeret koper untuk ke luar villa. Ketika tengah bersiap menunggu taksi yang sudah dipesan, Langit datang menawarkan diri untuk mengatar pulang. Walau berulang kali ditolak, akan tetapi pemuda itu terus memaksa. Sehingga terpaksa kuterima ajakannya itu.

Ketika aku hendak masuk mobil, terlihat Ello datang dengan tatapan tajam dan cemburu. Tentu saja aku tidak peduli dengan lebih memilih mengabaikannya. Dengan gaya yang dibuat seanggun mungkin, kutinggalkan pemuda itu pulang ke rumah bersama Langit.

Dalam perjalanan pulang, aku dan Langit jarang berbicara. Aku hanya menjawab pertanyaan pemuda itu secukupnya saja. Entah mengapa aku menjadi sedikit sebal pada sahabat masa kecil ini.

Akhirnya usai menempuh dua jam perjalanan, kami pun sampai rumah dengan selamat. Saat aku masuk rumah dalam keadaan kosong. Ternyata Ayah dan Bunda belum pulang dari kepekerjaan mereka.

Mungkin karena merasa diabaikan, Langit pun pamit undur diri. Aku sendiri langsung mengiyakan karena ingin segera beristirahat.

***

## Part 14

# HASIL TEST DNA

Malam harinya ....

Lepas maghrib Ayah dan Bunda telah pulang dari pekerjaan. Mereka berdua terlihat agak terkejut melihat ada aku di ruang keluarga. Namun, karena sudah lelah keduanya tidak bertanya lebih lanjut.

Ayah dan Bunda telah segar karena habis mandi. Saat azan berkumandang Ayah

mengajak sholat isya berjamaah. Baru selepas sholat kami bertiga makan malam bersama.

Ayah menanyakan kenapa aku secepat itu kembali pulang. Tanpa diminta kuceritakan semua masalah, mulai dari kecurigaanku pada Hana yang sekarang. Juga tentang keinginanku untuk melakukan tes DNA pada gadis itu.

"Apa itu tidak berlebihan, Lana?" tegur Bunda menimpali ceritaku.

"Tidak, Bunda!" Aku membalas usai meneguk air putih. "Aku merasa tidak mengenali Hana yang sekarang. Gadis yang sering bersamaku itu sungguh jauh berbeda. Hana dulu sepertiku tidak banyak

bicara. Dia juga tidak kidal apalagi mendengkur," kilahku beralasan.

"Itukan lima belas tahun yang dulu, Na." Ayah ikut menimpali. "Semua orang pasti mengalami perubahan pada kebiasaannya."

Aku menatap Ayah serius guna menjelaskan alasan kecurigaan yang mendalam ini. Kusampaikan bahwa aku merasa sudah dikelabui oleh Ello dan kawan-kawan.

"Pak Oji bilang kalo yang selalu datang dalam mimpiku adalah arwahnya Lila. Anak gadisnya yang meninggal karena bunuh diri," tuturku bercerita. "Itu kan lucu, Yah. Siapa itu Lila? Kami bahkan tidak saling mengenal. Jadi kenapa dia harus

menghantuiku?" terangku mengemukakan pendapat.

Ayah dan Bunda hanya saling pandang saja. Usai mengendikan bahu, dirinya berujar, "Ya sudahlah, Na, kalo itu keputusanmu. Namun, Ayah pesan berhati-hatilah mulai dari sekarang, ya." Ayah mengingatkan.

Aku menganggguk pasti. Kugenggam jemari lelaki paruh baya berwajah bijak itu perlahan. Ayah membalas dengan senyuman. Pria itu juga mengelus tanganku lembut.

Sungguh aku merasa bersyukur. Karena mempunyai kedua orang tua angkat seperti mereka. Keduanya begitu tulus menyayangiku seperti anak kandung sendiri.

Usai makan malam bersama, kami habiskan waktu dengan menonton televisi. Setelah puas berbincang dan dilanda kantuk, kami semua memutuskan untuk beristirahat.

Esok harinya

Ditemani Bunda aku pergi ke rumah sakit untuk melakukan tes DNA. Petugas lab mengatakan bahwa hasil tes tersebut bisa didapat setelah dua belas hari kemudian. Walaupun merasa itu terlalu lama, akan tetapi aku harus bersabar. Karena hasil itu tidak bisa didapatkan secara instan.

Lantas untuk menunggu hari itu tiba, kusibukan diri dengan membantu Bunda di gerai rotinya.

Hati ini sedikit merasa ada yang aneh. Karena semenjak pulang dari villanya Ello, aku tidak pernah lagi bermimpi tentang Hana.

Aku pun menceritakan keanehan yang melanda hati pada Bunda. Namun, jawaban wanita itu tidak melegakan hati. Bunda bilang itu terjadi karena aku sedang tidak terlalu keras memikirkan Hana.

Padahal kenyataannya, justru setiap hari pikiran ini selalu terpusat pada Hana. Hatiku terus berharap, kalau hasil test DNA nanti akan menyatakan bahwa Hana adalah benar adik kandungku. Karena

sungguh hati terdalam ini tidak ingin mendengar berita buruk tentang dia.

Jika nanti test DNA itu benar menyatakan Hana adalah memang adik kandungku. Lalu mengenai keanehan pada diri Hana, dari mana aku menemukan jawaban itu? Pikiran inilah yang membuat kepalaku menjadi sangat pusing setiap harinya.

*

Setelah dua belas hari dalam penantian, akhirnya hari itu pun tiba. Hari ini test DNA itu ke luar. Kali ini aku datang ke rumah sakit bersama Hana langsung. Ello dan kawannya pun ikut mengawal.

Tanganku bergetar saat menerima hasil test tersebut dari petugas. Hana yang melihat itu segera menyambar surat

tersebut. Dirinya terburu membuka amplop putih itu. Matanya membelalak membaca hasil test tersebut.

Namun, senyum puas tersungging di bibirnya usai membaca isi hasil test tersebut. Dengan percaya diri dia memperlihatkan isi test kepada semua orang.

Pada kertas itu tertulis, jika aku dan Hana sembilan puluh persen memiliki kesamaan DNA. Bisa disimpulkan kalau kami memang bersaudara.

Seharusnya aku merasa bahagia karena ini sesuai keinginan. Namun, entah mengapa hati ini terasa hambar. Nuraniku tetap menyangkal kalau gadis di hadapan adalah adik kandung.

"Mau ke mana, Lana?" tanya Hana ketika melihat aku beranjak pergi. "Dari raut mukamu tampak jelas kalo kamu tidak menyukai hasil test ini," ujar Hana mencoba mencegah kepergianku.

"Ya. Aku tidak bahagia," jujurku lirih.

"Tapi test ini kamu sendiri yang melakukannya." Ello menukas. "Kamu tidak menuduh kami melakukan kecurangan bukan?" Ello bertanya dengan sinis.

"Aku tidak menuduh kalian berbuat curang. Dan aku mempercayai kebenaran hasil ini," ujarku tenang. "Cuma ... entah mengapa aku tetap merasa kamu itu bukanlah

Hanaku yang sebenarnya." Kuungkapkan kejujuran.

Tampak Hana terpukul mendengar penuturanku. Gadis itu tertunduk dengan mata yang berembun. Namun, aku tetap teguh pada pendirian. Bahkan sangat yakin kalau gadis di hadapan ini adalah orang lain.

Setelah merasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, aku melangkah pergi meninggalkan semua. Sopir taksi membawaku ke gerai roti Bunda. Begitu sampai, Bunda segera menanyakan hasil test itu. Dengan lesu kujawab kalau Hana yang sekarang adalah adik kandungku asli.

Tersenyum Bunda mendengarnya. Wanita itu menyuruhku untuk lekas meminta maaf pada Hana karena berprasangka buruk.

Namun, aku tidak mengindahkan perintah Bunda. Aku tetap menjaga jarak dengan Hana. Berulang kali gadis itu mencoba menelepon, tapi aku selalu mengabaikannya.

Malam ini aku sendiri di rumah. Ayah dan Bunda pergi mengunjungi saudara yang tengah sakit di luar kota. Mereka berjanji akan pulang, tetapi sudah larut malam begini mereka belum muncul.

Sudah seminggu sejak hasil test itu ke luar, aku dan Hana belum saling tegur sapa. Telepon dari dia pun aku acuhkan.

Ketika aku tengah bersiap untuk tidur, ponsel di atas nakas berdering minta untuk diangkat. Malas. Kudiamkan saja ponsel itu karena kuyakin itu pasti telepon dari Hana atau Ello.

Namun, ponsel itu terus saja berdering tanpa mau berhenti. Walau malas mendera, tetapi kuraih juga benda tipis itu. Mataku menyipit melihat nomor yang tertera di layar. Nomor tak dikenal.

"Halo. Siapa ini?" sapaku sedikit ketus.

"Lana ...." Suara itu terdengar asing di telinga. Mendesis dan menyeramkan.

"Siapa ini?" Kembali aku bertanya.

"Lana. Tolong kamu jaga sikapmu!" Perintah bernada dingin dari seberang. "Jangan pernah kamu mencoba untuk menyakiti hati Hana!"

"Maksud kamu apa?" tanyaku kesal.

"Kalo kamu masih menyakiti dia, kamu akan berhadapan denganku!"

"Hei ... memang siapa kamu berani ngancam-ngancam aku?"

TUTS TUTS

Sambungan telepon terputus.

PRANKKKKK

Aku terlonjak kaget. Sebuah batu berhasil memecahkan kaca jendela kamar. Gegas aku berlari menuju balkon. Hendak melihat siapa orang yang telah melempar batu itu.

Ketika sudah sampai balkon aku lekas melongok ke bawah. Tampak seorang berpakaian serba hitam. Mukanya tertutup masker berwarna hitam pula. Sosok itu langsung menunjukan sebuah golok panjang ke arahku. Sontak aku terkesiap kaget dan takut.

## Part 15

# MIMPI ANEH LAGI

Seketika tubuhku menggigil ketakutan. Saat melihat orang asing itu menunjukkan golok tajam panjangnya padaku. Kilatan golok itu membuat keringat dingin segera mengucur di sekujur badan. Tidak bisa dibayangkan betapa sakitnya jika kulit ini tergores benda tajam itu.

TIN TIN TINNN

Ketakutanku perlahan sirna saat mendengar bunyi klakson mobil yang tidak asing di telinga. Bunda dan Ayah telah pulang. Aku bernapas lega. Apalagi saat melihat orang asing itu menyelinap kabur ke arah taman kecil di rumah.

Gegas aku menderap langkah ke luar kamar dan berlari cepat menuruni anak tangga untuk menyambut kepulangan Ayah dan Bunda. Aku langsung menghambur ke pelukan Ayah begitu mereka masuk.

"Hei ... ada apa ini?" tanya Ayah sembari melepas pelukan. Ayah dan Bunda memandang aneh melihatku berurai air mata.

"Masa ditinggal sebentar saja nangisnya begitu. Kayak nggak pernah ditinggal saja," ujar Bunda heran. Wanita yang paling tersayang itu mengelap pipi basahku.

"Bunda, aku takut," ucapku parau. Kini aku beralih memeluk erat wanita itu.

"Takut? Memangnya ada apa?" tanya Ayah semakin heran.

Aku tak segera menjawab. Hanya terus tersedu saja. Untuk memenangkan, Bunda membimbingku duduk di sofa ruang tamu.

"Lana, ayo ceritakan sama Ayah! Ada apa sampai kamu ketakutan seperti itu?" pinta Ayah lembut.

"Ada orang yang mengancamku, Yah," jawabku lirih.

"Apah?" Ayah dan Bunda serempak terkejut.

Aku mengangguk pelan, sedang Bunda kembali memeluk hangat.

"Memang kamu punya musuh, Lana? Atau sedang ada masalah dengan seseorang?" tanya Ayah selidik.

Aku menggeleng perlahan seraya menghapus air mata yang masih menggenang ini. "Bahkan tadi ada orang yang menyelinap masuk ke mari. Orang itu mengacungkan golok panjang ke padaku, Yah," ceritaku lirih. Ayah dan Bunda saling berpandangan. Wajah mereka tampak

ngeri mendengar ceritaku."Lalu orang itu kabur setelah mendengar kepulangan kalian," sambungku kemudian.

"Ya sudah, biar Ayah periksa dulu," ujar Ayah sambil bangkit berdiri.

"Hati-hati, Yah!" Bunda memperingati

"Iya."

Usai berkata seperti itu Ayah ke luar untuk memeriksa, sedangkan Bunda kembali memelukku untuk menenangkan.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Ayah masuk kembali. Namun, di belakangnya ada Hana. Gadis itu melempar senyum simpul untukku dan Bunda.

"Bukan bandit yang Ayah temukan, tapi Hana," ujar Ayah tersenyum kecil.

"Bunda apa kabar?" Hana menyapa Bunda dengan hangat. Keduanya segera bercipika-cipika, lalu setelah itu Hana beralih memelukku." Aku merindukanmu, Na," bisiknya syahdu di telinga.

Namun, aku menanggapi kehadiran Hana dengan datar. Entah mengapa rasa respekku pada dia hilang. Keyakinanku tetap mengatakan kalau ada yang aneh pada gadis ini.

"Kenapa kamu malam-malam ke mari?" tanyaku pada Hana sambil mengurai pelukan.

"Aku sungguh merindukanmu, Lana," ungkap Hana terdengar tulus. "Beberapa hari ini kamu mengacuhkanku. Aku sungguh sedih karenanya. Tidur pun jadi tidak nyenyak. Makanya tengah malam begini aku ke mari. Sekedar ingin melihat keadaanmu," terang Hana panjang.

"Akhir-akhir ini Lana sibuk membantu Bunda, Han. Makanya jarang main ke tempatmu." Bunda mencoba memberi alasan kenapa aku terkesan menjauhi Hana. Hana sendiri terlihat mengangguk untuk memaklumi." Ya sudah sekarang kalian tidur sana!" suruh Bunda kemudian.

"Tapi ... aku masih takut, Bun, Yah," tukasku segera.

"Baiklah. Besok Ayah akan suruh satpam komplek buat jaga di sini kalau malam." Akhirnya, Ayah memutuskan.

Aku dan Bunda mengangguk sepakat.

"Ya ... sudah sekarang kita bersiap tidur, yuk! Bunda sudah ngantuk banget ini," ajak Bunda kemudian. Wanita itu bangkit hendak menuju kamarnya.

"Bun!" panggilku pelan. Bunda menghentikan langkah dan menoleh.

"Bolehkah malam ini, aku tidur bareng kalian?" Mataku mengerjap memohon. "Plis, Bun! Aku benar-benar takut," pintaku sedikit merengek sembari memasang wajah memelas. Kemudian kupeluk mesra lengan wanita itu.

"Bukankah kamu udah ditemani Hana?" tanya Bunda heran.

"Tapi ingin tidur bersama kalian." Aku merengek manja.

"Jangan seperti itu, Na! Kasihan Hana. Dia datang malam-malam begini malah mau kamu acuhkan." Ayah menegur dengan bijak.

"Yang dikatakan Ayah benar. Pergilah tidur dengan Hana, Sayang." Bunda menimpali perkataan Ayah.

Wanita itu menggandengkan tangan Hana padaku. Kemudian dia sendiri menggandeng tangan Ayah untuk mengajaknya masuk kamar. Setelah

terlebih dahulu mencium mesra keningku juga Hana.

UAHHHH

Terdengar Hana menguap lebar. Walau masih malas kuajak juga gadis itu masuk kamar. Masih tanpa bicara, kuambilkan sebuah piyama berwarna biru muda untuk dipakai Hana.

Hana segera mengganti bajunya dengan piyama yang kuberi. Saat gadis itu membuka baju, tampak sebuah tompel kecil di lengan atas sebelah kiri. Itu sama seperti tanda lahirnya Hanaku.

"Aku ini Hanamu yang asli, Na," ucap Hana begitu menyadari aku memandangi tanda lahirnya.

"Memang pernah aku bilang kamu palsu?" tukasku enteng. "Aku hanya bilang ada yang aneh dengan dirimu. Ragamu memang Hana, tapi jiwamu orang lain," lanjutku jujur.

"Na-"

"Stop! Gak usah dilanjutin! Aku mau tidur. Udah ngantuk." Aku memotong omongan Hana dengan cepat.

Tanpa berbicara lagi aku membaringkan tubuh, lantas menarik selimut sampai ke leher. Memposisisikan tidur dengan membelakangi Hana. Terdengar gadis itu mendesah kecewa. Aku tak peduli dan tetap terpejam. Mungkin karena

terlalu lelah aku pun segera terlelap kemudian bermimpi.

Dalam bunga tidur kembali aku seolah tengah berada dalam villanya Ello.

"Tolong! Tolonggg!"

Tiba-tiba terdengar teriakan seseorang minta tolong. Jeritan itu seolah berasal dari sebuah kamar yang kemarin aku tempati sewaktu menginap. Sementara suara itu sungguh tidak asing di telinga. Aku mengenali suara itu. Itu seperti suara Hana.

Dalam mimpi aku gegas berlari menaiki anak tangga. Pintu kamar langsung kubuka begitu tiba. Mata ini menangkap adegan perkelahian. Tampak Hana sedang bergulat dengan seseorang. Seorang gadis.

"Hana!" Aku memanggil dia, tetapi sepertinya Hana tak mendengar pangilanku.

Lekas kudekati mereka setelah berkali-kali memanggil. Akan tetapi Hana seolah tidak mendengar apalagi melihatku. Aku seperti tengah menonton adegan sebuah film saja.

Hana dan gadis itu terlihat saling serang. Mataku memincing untuk memperhatikan wajah gadis itu secara saksama. Gadis itu ... ternyata dia adalah anak penjaga villa ini.

"Salahku padamu apa, La?"

Terlihat Hana bertanya sembari menangkis serangan Lila.

"Kesalahanmu banyak," jawab Lila dengan menyeringai jahat.

"Auww!" Hana mengerang kesakitan saat rambut panjangnya berhasil dijambak oleh Lila.

"Hentikan!"

Hana dan Lila menoleh, aku pun demikian. Ternyata Riko yang datang.

"Apa yang kamu lakukan, Lila?!" gertak Riko marah melihat ulah Lila pada Hana.

Riko mencoba melepas tarikan tangan Lila pada rambut Hana. Namun, Lila seperti mempunyai kekuatan super. Sebagai seorang perempuan, dia mampu

mendorong tubuh Riko dengan keras. Membuat pemuda itu jatuh terjerembap.

"Itu salah satunya kenapa aku membencimu," kata Lila pada Hana sembari menunjuk Riko dengan berang.

"Maksud kamu apa? Aku gak paham, La?" tanya Hana bingung.

"Gak usah pura-pura bego gitu!" sentak Lila geram. Kembali gadis itu menyerang Hana. Tangannya berhasil memelintir tangan Hana.

"Auwww!" Kembali Hana mengerang kesakitan.

"Lila!" Kali ini Langit yang datang. "Kumohon jangan lakukan itu!" pinta Langit sembari mendekati kedua gadis itu.

"Diam kamu, Bodoh!" bentak Lila marah. "Kita sama-sama menginginkan ini bukan?" lanjut Lila dengan sinis.

"Auwww! Sakiiit, La!" Hana memekik seru karena Lila semakin mengeraskan pelintirannya.

"Aku bilang hentikan, Lila!" Mata Riko yang sipit melotot geram. "Ini yang membuat aku semakin membencimu," gertak Riko marah.

Pemuda itu memandang benci Lila, sedangkan gadis yang dipandanginya

berjalan mundur ke balkon sembari menarik Hana turut serta.

"Hei ... suara berisik apa ini?"

Kami semua menoleh ke arah pintu ternyata Ello datang bersama Arzen dan Fadhel. Ketiga pemuda itu masuk dengan jalan yang sempoyongan. Sepertinya mereka tengah dalam pengaruh alkohol.

"Hei ... Lila! Kenapa kamu mau menyelakai Lana? Hah!" tanya Ello marah.

Lana? Kenapa Ello menganggap Hana adalah aku? Apa karena dia sedang mabuk? Ataukah dia sudah rabun? Masih dengan sempoyongan pemuda itu mendekati Lila dan Hana.

"Dasar anak pembantu tidak tau diri! Beraninya, ya, mau melukai calon istriku," maki Ello marah.

Pemuda itu mencoba menolong Hana, tapi kembali dengan sigap Lila berhasil menjatuhkan Ello.

"Arghh!" erang Ello marah. "Kawan-kawan, serang gadis tidak tau diri itu!" Ello berseru memerintah.

Kemudian dengan beringas Arzen, Fadhel, dan Riko berusaha menyerang Lila untuk menolong Hana. Hanya Langit yang diam terpekur.

"Langit tolongin aku!" pinta Lila merasa terpojok. Namun, Langit bergeming. "Kumohon tolongin aku, Langit! Jangan

egois seperti itu! Atau kita bongkar saja semuanya?" ancam Lila geram melihat Langit tak menggubris permintaannya.

"Sudah jangan banyak bicara! Cepat lepaskan Hana!" teriak Riko keras sembari melangkah maju mendekati Lila diikuti Arzen dan Fadhel.

Lila berjalan mundur sambil terus menyeret Hana.

"Lebih baik kita mati bersama, Hana," pungkas Lila yakin. Gadis itu menjatuhkan diri dari atas balkon villa lantai tiga sembari menarik lengan Hana turut serta.

"Tidaakkk!"

Tidak hanya Langit, Riko, Ello, Arzen, dan Fadhel yang berteriak histeris. Aku pun demikian histerisnya.

"Tidaakkk ...."

Aku meraung sedih.

"Hanaaa!"

"Lana! Bangun, Na!"

Aku membuka mata. Kuedarkan pandangan sekeliling ruangan. Ini di kamar sendiri. Tadi cuma mimpi, ya ... hanya sebatas bunga tidur.

"Kamu mimpi apa?" tanya Hana perhatian.

Gadis itu menyodorkan segelas air putih. Aku merima minuman itu dan segera meneguknya hingga habis. Penuh perhatian Hana mengelap dahiku yang penuh keringat.

Hosh ... hosh ... hosh.

Napasku masih saja tersengal. Ini sungguh mimpi yang menakutkan.

"Mimpi apa, Na?" Kembali Hana bertanya.

Aku diam saja tak menjawab. Aku merenung lalu membandingkan mimpi kali ini dengan mimpi sebelumnya. Bukankah dalam mimpi yang lalu, Hana selalu bilang kalau teman-temannya itu semua jahat? Tapi ... kenapa di mimpi kali ini aku tidak melihat kejahatan mereka? Sebenarnya apa

yang terjadi? Sungguh aku bingung dibuatnya.

# Part 16

Melihat aku terbisu tak menjawab pertanyaannya, Hana kembali merebahkan badan. Gadis itu kembali meneruskan tidur, sedangkan aku melirik jam kecil di atas nakas. Masih pukul setengah dua dini hari.

Aku memutuskan kembali terlelap. Namun, pikiran ini terus saja dibayangi mimpi tadi. Ahh ... banyak sekali misteri yang belum terpecahkan. Rasanya ingin lekas kukuak, tapi siapa yang bisa dimintai pertolongan?

Langit begitu aneh dewasa kini. Dia seperti menyembunyikan sebuah misteri besar. Tetapi sepertinya dia tidak berani mengungkapkan.

Ello dan kawan-kawan tidak berbeda. Sebenarnya apa yang telah diperbuat mereka? Sehingga dalam setiap mimpi yang lalu, Hana selalu bilang kalau mereka semua adalah orang jahat.

Aku memijit pelipis yang terasa pusing ini. Rasa kantuk juga kembali menyergap. sehingga memaksaku untuk kembali terlelap.

*

Lima jam kemudian, mataku terbuka. Lalu terdengar seseorang menyibak tirai. Ketika kutengok ternyata Bunda yang melakukannya.

"Baru bangun, Sayang?" sapa Bunda mendekat.

Aku menganggguk kemudian menyipit. Mata ini terasa silau oleh sorot mentari pagi yang menembus masuk melalui kaca jendela.

"Memang gak sholat subuh?" tanya Bunda lagi.

"Semalem kebangun terus susah tidur lagi. Jadi kesiangan deh. Oh ya, Hana mana?"

"Di dapur ikutan bantuin Bunda bikin sarapan."

"Ya udah ... aku sholat dulu ya, Bun, biarpun telat."

Bunda menganggguk. Penuh kasih wanita itu mengusap rambutku. Tidak lama kemudian dirinya ke luar kamar. Aku sendiri segera masuk kamar mandi untuk membersihkan hadas kecil.

Usai mengerjakan kewajiban dua rakaat, aku kembali masuk kamar mandi untuk membersihkan badan. Perut yang melilit lapar membuat aktivitas menyenangkan ini tidak perlu lama-lama.

Tiga puluh menit kemudian usai mandi dan mengenakan baju rapi, aku turun ke meja

makan. Tampak Bunda tengah menyiapkan sarapan dibantu Hana.

"Hai ... Na. Udah rapi aja nih," sapa Hana hangat.

Aku hanya menyeringai datar untuk menanggapi. Kemudian menarik kursi dan bersiap melahap makanan buatan Bunda dan Hana.

Tak lama berselang muncul Ayah dari luar. Lelaki bijak itu sudah rapi dengan kemeja putih berhiaskan dasi. Namun, wajahnya tampak begitu cemas.

"Ada apa, Yah? Kok tegang gitu, kayak habis lihat hantu saja," gurau Bunda dengan seringai kecilnya. Wanita itu

menuangkan segelas susu cair ke gelas tinggi untuk Ayah.

"Ayah menemukan ini di taman," jawab Ayah gusar.

Sontak aku dan Bunda terbelalak melihat benda yang ditemukan Ayah. Sebuah golok panjang berkilat tajam. Kami saling pandang, sedangkan Hana tampak kaget dengan menutup mulutnya.

"Mungkin itu punya orang yang menerorku semalam, Yah." Aku menduga dengan takut.

"Memang siapa yang menerormu, Na?" tanya Hana menatapku serius.

"Kalo tahu siapa orangnya, sudah pasti kulaporkan pada polisi sekarang juga," jawabku datar.

"Gak nyangka ya, gadis selembut kamu punya musuh sampe tega neror segala," ujar Hana sembari mengoles selai kacang ke roti tawar miliknya.

Ujaran Hana yang bernadakan sindiran membuat aku menatap tidak suka padanya. Hana sendiri terlihat cuek dengan tatapanku. Dengan santainya dia menggigit roti selai kacang bakar ke mulut.

"Maksud kamu apa?" tanyaku masih terkesan datar.

"Apa kamu pernah menyakiti seseorang?" Hans balik tanya dengan enteng. "Seperti

saat kamu mempermalukan Ello di depan umum dulu dengan menolak cintanya," lanjut gadis disertai seringai miring.

"Gak usah sok tau kamu, Han!" titahku dingin.

"Tapi benar 'kan dulu kamu bikin Ello malu?"

"Memang apa urusannya denganmu?" Aku balik tanya dengan  sinis.

"Ello itu baik, muda, dan tampan. Banyak yang tergila-gila padanya." Lagi-lagi Hana memuja Ello. "Tapi sepertinya kamu-"

"Kamu suka sama dia? Udah ambil saja dia buatmu!" sela cepat.

"Na, kenapa sih kamu sepertinya membenci aku banget?" Kali ini Hana bertanya dengan muka yang sedih. "Apa salahku padamu?"tanya Hana dengan mata yang mulai berkabut.

"Sudah-sudah! Kenapa jadi debat begini?" Bunda melerai kami.

"Iya. Gak baiklah kakak beradik bertengkar." Ayah ikut menimpali.

"Lana mana pernah menganggapku adik," tukas Hana dengan wajah muramnya. "Dia selalu merasa kalo aku adalah orang asing yang patut dicurigai."

"Hana!" Aku berseru marah.

"Kenapa? Itu kenyataan kan?!" potong Hana kembali berseru. "Hanya karena aku sekarang lebih terbuka tidak sekalem dulu, kamu mencurigai kalo aku ini adalah orang asing," tutur Hana dengan nada yang tergetar. Dirinya seolah tengah meredam emosi yang siap meledak. "Ingat, Lana! Kalo bukan aku yang mengalah, mana mungkin kamu bisa hidup enak seperti ini!" tandas Hana menatapku tajam.

"Sekarang mau kamu apa?" Aku balik menatapnya lurus.

"Hargai diriku!" Hana menunjuk dadanya. "Jangan pernah menganggap aku orang lain!" pungkas Hana menatapku dingin. Gadis itu menenggak susu cokelatnya, lalu bangkit, "aku permisi pulang."

Dengan takzim Hana mencium punggung tangan Ayah dan Bunda. Sebelum melangkah pergi kami sempat kembali bersitatap.

"Kenapa kalian jadi musuhan gitu, Sayang?" tegur Bunda begitu Hana berlalu.

"Aku merasa dia itu orang lain, Bun." Aku menjawab dengan menunduk.

"Jangan seperti itu, Lana!" timpal Ayah. "Jelas-jelas dia adik kandungmu, bahkan kamu melihat sendiri kan hasil test kemarin?" Ayah menatapku lekat.

Aku yang tidak mampu berucap hanya bisa menunduk.

"Sudah Ayah segera berangkat ke kantor." Ayah bangkit lalu mencium pucuk rambutku sebentar. Pria itu berlalu selepas Bunda menyerahkan tas kerja padanya.

"Oh ya, Na, nanti Bunda mau menemui Tante Mesti," ujar Bunda memberikan tahu. "Bunda ingin membicarakan hubungan kamu denga Ello ke jenjang yang lebih serius," lanjutnya sembari meneruskan sarapannya kembali.

"Jangan dulu, Bun! Aku belum siap menikah," larangku cepat.

"Lana, ada orang yang mengancammu," ujar Bunda terlihat khawatir. "Bunda tidak ingin terjadi apa-apa denganmu. Keluarga Ello mampu membayar bodyguard untuk melindungimu."

"Aku akan berhati-hati kok, Bun. Tolong ya jangan percepat pernikahan kami."

Aku memohon dengan memasang muka memelas, membuat Bunda menganggguk pelan. Tersenyum kupeluk wanita itu segera sebagai ucapan terima kasih.

Sudah seminggu lebih aku dan Ello tidak saling berkomunikasi semenjak penyerahan hasil test DNA Hana. Sore ini pemuda itu menurunkan egonya dengan bersedia menjemputku di gerai Bunda.

Sebelum mengantar pulang, Ello mengajak untuk mengisi perut. Tadinya aku enggan, tapi demi melihat dia memohon. Aku tak

kuasa menolak. Pemuda itu membawaku ke rumah makan jepang. Ketika kami masuk ternyata sudah menunggu teman-teman termasuk Hana.

Aku dan Hana bertemu pandang, tapi mulut kami bungkam tak saling menyapa.

"Lana apa kabar? Lama kita gak bertemu," sapa Arzen semringah menyambutku.

"Baik," sahutku datar dengan seulas senyum tipis.

Kutarik kursi kosong di samping kiri Langit. Tepat berhadapan dengan Hana, sedangkan Ello duduk di sebelah kiri Arzen.

"Mau pesan apa, Na?" tawar Ello lembut.

"Terserah." Kembali aku menyahut dengan datar.

"Oke." Ello menganggguk lalu menepuk tangan bermaksud memanggil pelayan.

Segera pemuda itu memesan makanan, begitu pelayan resto menghampiri. Setelah mencatat pesanan pelayan itu pun berlalu meninggalkan kami.

"Kami dengar kamu habis diteror ya, Na?" tanya Langit serius.

"Ya. Peneror itu menyuruhku untuk menyayangi Hana," jawabku dengan melirik sekilas ke arah Hana. Namun, gadis itu tampak santai. Dengan cuek dia menyeruput secangkir ocha.

"Maksudmu, Na?" Kali ini  Fadhel yang serius bertanya.

"Aku gak tau. Mungkin peneror itu pacarnya Hana kali. Atau mungkin orang yang sangat menyayangi dia." Kupandangi teman-teman satu per satu dan berhenti pada Ello.

"Kami semua memang menyayangi Hana, tapi untuk menerormu tidak alasan bagi kami melakukan itu. Sementara aku sangat mencintaimu, jadi untuk apa aku mau menyakitimu?" terang Ello serius.

Aku mengendikkan bahu. Lalu tak lama berselang muncul dua orang pelayan mengantar makanan pesanan. Aku pun mulai menyuap hidangan makan malam.

Kami semua terdiam. Masing-masing menikmati hidangan yang tersedia tanpa suara. Sungguh suasana makan malam yang hambar. Bahkan Hana segera pamit undur diri begitu menghabiskan makanannya. Gadis itu menolak saat Arzen menawarinya untuk mengantar pulang.

"Tolong jangan perang dingin seperti itu. Kalian berdua adalah kakak beradik," pesan Langit kemudian.

Tampak pemuda itu bersedih, melihat Hana berlalu begitu saja tanpa mau berpamit padaku. Aku sendiri mengangguk mengiyakan.

Ah ... Langit sampai sekarang aku masih berharap kamu melakukan sesuatu, agar aku tak jadi menikah dengan Ello. Karena

tak dapat dipungkiri rasa  sayang di hati masih begitu besar untukmu.

Sementara hingga kini perasaanku pada Ello hanya sebatas teman biasa. Tidak ada perasaan sayang untuknya. Aku menerima pinangan dia karena desakan Ayah dan Bunda. Dan aku tak mau mengecewakan permintaan kedua orang tua angkat yang begitu baik selama ini.

Tak lama kemudian Langit pun izin pulang diikuti Arzen dan Fadhel. Maka aku pun ikut meninggalkan resto dengan kembali diantar pulang oleh Ello.

"Yakin kamu berani aku tinggal sendiri?" Ello bertanya dengan perhatian begitu kami sampai rumah.

"Iya, aku berani. Lagian masih sore kok. Ayah sama Bunda janji gak kan lama." Aku berusaha meyakinkan dia.

"Ya udah, aku balik, ya."

Ello mendekatkan mukanya padaku. Aku menjauhkan wajah bermaksud menghindar, akan tetapi pemuda itu tetap mendaratkan kecupan lembut pada dahi.

"Take care! Bye."

"Bye."

Setelah melambaikan tangan kututup pintu lantas menguncinya. Kemudian beranjak naik ke kamar. Sling bag aku taruh di nakas samping jam beker. Baru pukul delapan malam. Ayah dan Bunda pergi kondangan,

tetapi mereka janji tidak akan pulang malam. Takut terjadi apa-apa padaku. Walaupun sudah menyewa sekuriti untuk berjaga.

Merasa badan terasa lengket aku memutuskan untuk mandi. Segera kunyalakan air hangat pada kran bathup. Berendam sungguh sangat menyenangkan. Wangi aromaterapi pada sabun cair yang kutuang begitu menenangkan.

KLONTANG

Aku terkejut mendengar bunyi benda jatuh di kamar. Apakah ada orang yang masuk? Pintu kamar memang tak terkunci.

DOG DOG DOG

Ada yang menggedor pintu kamar mandi. Mungkinkah Bunda sudah pulang? Segera kuraih piyama handuk yang menggantung.

DOG DOG DOG

Kembali suara gedoran pintu itu semakin terdengar keras.

"Tunggu!" teriakku kemudian.

Tergesa kubuka pintu kamar mandi. Namun, begitu pintu terkuak tak ada seorang pun di dalam kamar. Merasa penasaran, aku menuju pintu luar kamar untuk memeriksa keadaan. Mungkin siapa tahu orang yang mengetuk pintu sudah ke luar. Akan tetapi, kembali tak kujumpai seorang pun yang menginjakkan kaki di

rumah ini. Aneh! Ke manakah orang yang menggedor pintu kamar mandi tadi?

Akhirnya, kuputuskan masuk kembali ke kamar untuk memakai baby doll. Namun, betapa terkejutnya aku. Ketika hendak membalikkan badan, seseorang berpakaian serba hitam dan bermasker menghadang.

Mata orang itu melotot tajam. Pelan dia berjalan sambil memegang belati tajam ke arahku. Aku mundur dengan perasaan was-was.

"Mau ke mana kamu, Lana?" tanya orang itu.

Suaranya tak dapat kukenali karena tersamar masker. Aku menggeleng dan bertanya,"siapa kamu?"

"Aku adalah MALAIKAT PENCABUT NYAWAMU!"

"Tidak! Apa salahku padamu?"

Ketakutanku kian melanda saat orang itu berhasil meraih lenganku.

"Kamu MENYEBALKAN, LANA!" gertak orang itu seraya menyabetkan belati itu ke mukaku.

Untung aku berhasil mengelak. Kembali dia menyerang dengan belatinya secara membabi buta. Aku terus saja menghindar,

akan tetapi orang itu berhasil menangkap dan menyekapku.

"Kau harus mati sekarang juga, Lana," ancam orang itu dingin di telinga.

Sungguh terdengar menyeramkan. Membuat hatiku diliputi ketakutan yang luar biasa, saat belatinya mengarah ke leherku.

"Aku benar-benar muak melihat sikap aroganmu, Lana."

Kembali dia berbisik. Ujung belatinya perlahan menggores leherku. Sungguh terasa perih. Aku berusaha berontak tidak ingin mati sekarang. Namun, dia begitu kuat. Tangan kirinya masih saja membekap mulutku.

Terasa darah menetes di leher. Perih kian terasa. Aku harus melawan. Maka segera kugigit tangannya dan kutendang keras kakinya.

"AUWWW!" Dia menjerit kesakitan.

Aku berhasil melepaskan diri. Tak kusia-siakan kesempatan. Segera kuambil langkah seribu.

BRUGHHH

Namun, aku jatuh terpeleset karena kaki yang masih basah akibat berendam tadi. Ketika aku hendak bangkit, orang itu sudah berhasil menarik rambutku ke atas.

"Aduuuhh! Sakiiit! Tolong ...." Aku memekik minta tolong dengan bercucuran air mata.

"Kamu HARUS MATI, LANA!"

## Part 17

# ELLO SANG HERO

"Kamu HARUS MATI, LANA!" ancam orang itu dingin.

"Tidaaakkk! Tolong ampuni aku!" mohonku dengan terisak.

Namun, orang itu tidak juga melepas tarikan pada rambutku. Bahkan dirinya mulai mengarahkan pisau belati itu ke arahku lagi. Membuat sekujur tubuh

mengucur keringat dingin dengan deras. Akibat ketakutan yang teramat ini.

"Tidaaak," ratapku sedih. Aku menggeleng lemah dan terus memohon.

Otakku buntu memikirkan keadaan ini. Haruskah nasibku berakhir hari ini dengan cara yang tragis? Lalu kenapa pula tidak ada orang yang datang memberi pertolongan? Tuhan ... tolong aku!

Aku memejam, lalu mulai merapal doa saat merasa benda tajam itu menempel di pipi. Meski menjerit takut mata ini tetap tertutup.

GLUTAKK

Seperti ada benda yang terjatuh.

AAAAA!

Aku terus saja menjerit. Teramat takut membayangkan betapa sakitnya luka bila terkena tusukan. Namun, beberapa menit lamanya ras perih itu tidak juga mendera. Bahkan saat Kirana perut, semua baik-baik saja.
Tidak ada darah yang mengalir.

"Lana, pergilah!"

Mata kubuka saat mendengar suara Ello memerintah. Seketika samar kulihat terlihat bayangan Ello tengah bergelut melawan orang asing itu. Aku mengerjap untuk memastikan penglihatan. Benar adanya. Itu sungguh Elllo.

Terima kasih ... Allah, ternyata Engkau mengabulkan doa hamba. Ada pahlawan tepat di saat kubutuh pertolongan.

"Lana, cepat lari!" Kembali Ello berseru ketika aku masih bergeming bingung

Aku segera tersadar dan menganggguk cepat. Namun, saat hendak berlari orang itu berhasil menyergapku kembali. Dia bahkan menggeret tubuhku menjauh dari Ello.

"Jangan sakiti Lana!" geram Ello melihat aku meringis menahan sakit. Akibat pelintiran kuat pada tangan ini.

"Jangan mendekat atau Lana akan mati!" ancam si bandit begitu melihat Ello mendekati kami.

"AUWWWW!"

Kembali aku mengerang kesakitan, karena orang itu semakin kuat menarik tanganku ke belakang.

Semua terjadi begitu cepat. Tiba-tiba saja Ello sudah meraih belati yang tergeletak di lantai. Secepat kilat dia menyabetkan belati ke tangan orang asing itu. Walaupun si bandit dapat mengelak, tetapi Ello berhasil menggoreskan luka pada lengan kanannya.

"Ishhh ...."

Orang itu mendesis kesakitan menahan sakit. Darah segar mengalir dari lengan itu. Sayang, cengkeramannya justru kian

kencang pada tanganku. Seolah mengabaikan rasa sakit di bandit semakin menggeretku ke ujung tangga.

"Ello, tolong aku!" teriakku ketakutan.

"Lana bersabarlah!" Ello menenangkanku.

Kembali pemuda itu bergerak pelan untuk mendekati kami. Melihat itu si bandit pun semakin jauh menarikku hingga ke ujung tangga.

Ello mengedipkan mata. Dia memberi isyarat agar aku melakukan sesuatu. Aku paham harus berbuat. Tanpa berpikir lagi lekas kuinjak sekuat mungkin kaki bandit itu. Alhasil, si bandit meraung kesakitan. Sekali lagi kupijak kakinya agar bisa meloloskan diri. Karena dua kali dipijak

bandit itu lengah dan aku berhasil melepaskan diri.

Ello tak menyiakan waktu. Dia meraih lengan bandit yang terluka itu, lantas mencengkeramnya kuat-kuat. Membuat orang asing itu kian melolong kesakitan.

Aku bergerak mendekati si bandit. Penasaran ingin tahu siapa wajah dalam masker itu. Ketika tangan ini terulur untuk membuka maskernya, sang bandit menyadari. Dirinya bahkan sigap menendang tubuhku hingga terjungkal ke lantai.

Ketika si bandit akan menyerangku kembali, Ello berhasil melindungi. Keduanya terlibat baku hantam dan saling dorong mendorong. Posisi Ello salah. Dia

berdiri di ujung tangga, sehingga orang asing itu berhasil mendorong tubuhnya jatuh menuruni anak tangga.

"Aaaa!" Teriakan Ello panjang dan keras.

Aku dan bandit itu terbengong, melihat tubuh Ello terguling-guling cepat di anak tangga rumah ini.

GEDEBUK!

"Ello?" gumamku takut. Sejenak aku terpana menyaksikan kejadian tragis ini. Namun, setelah otakku sukses mencerna semuanya, aku pun melolong sedih.

"Ellooo!"

Gegas kuturuni anak tangga lumayan tinggi ini demi menolong Ello. Sementara bandit juga ikut menuruni anak tangga, lantas dirinya berlari ke arah pintu belakang. Sepertinya dia hendak kabur lewat sana. Walau belum berhasil meringkusnya, setidaknya hatimu lumayan lega. Karena nyawaku terselamatkan.

"Ello, kamu tidak apa-apa?" tanyaku perhatian. Hati-hati kuletakan kepalanya di pangkuan.

Pemuda itu tak menjawab. Hanya saja dia merintih kesakitan. Tampak dahi dan hidungnya meneteskan darah.

"Bertahanlah Ello! Aku akan memanggil ambulans."

Namun Ello menggeleng."To-long ... te-temani aku!" pintanya lirih dan terbata akibat menahan rasa sakit.

"Tentu," sahutku pasti, "tapi kamu harus dibawa ke rumah sakit. Tunggu sebentar, ya!"

Ello mengangguk patuh walau mukanya kian pias menahan lara. Melihat itu, gegas kuambil langkah seribu. Secepatnya berlari menuju telepon rumah yang terletak di ruang tamu. Begitu dapat lekas kuputar nomor guna memanggil ambulans. Ahhh ... belum tersambung. Kembali kutekan nomor yang sama.

"Lana!"

Aku menoleh cepat. Ternyata Ayah dan Bunda yang datang. Kuletakan kembali gagang telepon pada tempatnya.

"Ada apa, Sayang? Kenapa mukamu begitu panik?" tanya Bunda perhatian.

"Ello ... Bun. Tolong dia!" Aku menunjuk Ello yang terkapar lemah di lantai tak jauh dari tangga.

Ayah berlari menghampiri Ello diikuti aku dan Bunda.

"Apa yang terjadi?" tanya Ayah begitu cemas.

"Peneror itu datang lagi, Yah. Sekarang cepat kita bawa Ello ke rumah sakit!" pintaku tak kalah khawatir.

"Iya."

Bergegas Ayah mengangkat tubuh kekar Ello. Walau terlihat kepayahan, tapi lelaki paruh baya itu mampu berjalan cepat membawa tubuh Ello ke mobil. Pelan-pelan Ayah merebahkan tubuh Ello di jok tengah.

Aku lantas menemani pemuda itu, sedangkan ayah segera tancap gas di belakang kemudi di temani Bunda. Sepanjang jalan Ello terus saja mendesis kesakitan.

"Bertahanlah, Ell!" pintaku.

Untuk menguatkan pemuda itu, kugenggam erat jemarinya. Penuh kelembutan kuusap rambut tebalnya

dalam pangkuan. Sementara Ayah terus saja mempercepat laju mobil. Dengan lincah dia menyalip kendaraan di depan agar kami segera tiba di rumah sakit.

Begitu sampai di rumah sakit, dua orang tenaga medis segera merebahkan tubuh Ello di brankar. Kemudian mereka melarikannya ke ruang IGD diikuti oleh aku, Ayah, dan Bunda.

Ello segera mendapatkan penanganan dari tim dokter. Namun, aku, Ayah, dan Bunda tak dapat menyaksikannya karena pintu ruang IGD langsung ditutup.

Terduduk lemas aku di kursi tunggu di dampingi Ayah. Sedangkan Bunda tampak menelepon Tante Mesti. Wanita itu

memberi kabar mengenai keadaan Ello pada ibunya.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, Tante Mesti datang bersama suaminya juga Langit.

"Apa yang terjadi dengan putraku, Jeng?" tanya Tante Mesti pada Bunda dengan khawatir.

"Entahlah, Jeng." Bunda menyahut dengan gelengan kepala. "Aku dan Mas Yudi baru saja pergi kondangan. Begitu pulang sudah kudapati Ello terjatuh dari tangga. Lana yang tau segalanya," terang Bunda hati-hati.

Tante Mesti beralih memandangku, begitu pula Langit dan Om Yudi. Tatapan mereka menuntutku untuk bercerita.

Sebelum menjawab, aku terlebih dulu mengatur napas sejenak. "Dari kemarin ada orang yang meneror, Tante," ungkapku jujur. "Dan tak kusangka hari ini orang itu bersiap menghabisiku. Beruntung Ello datang menolong."

Lagi aku terdiam untuk mengambil napas. Usai menggigit bibir bawah guna menguatkan, kembali kulanjutkan menceritakan kronologis kejadian yang menimpa. Mulai dari penyerangan peneror itu, hingga insiden terjatuhnya Ello. Karena berusaha menolongku.

"Benar-benar berbahaya," ujar Om Beni suami dari Tante Mesti merasa cemas. "Langit!"

"Ya, Pak!" jawab Langit sigap.

"Cepat kamu siapkan orang untuk berjaga di rumah Om Yudi. Juga untuk mengawal Lana!"

"Baik, Pak."

Kembali Langit menganggguk hormat, lalu dia berjalan menjauhi kami dan terlihat menelepon seseorang.

Sementara itu pintu ruang IGD terbuka. Muncullah seorang perawat yang memberi tahu bahwa Ello akan dipindah ke ruang inap biasa. Mendengar itu kami bersyukur

lega. Tante Mesti memilih kamar VIP untuk putra semata wayangnya.

Beberapa waktu kemudian, Ello sudah pindah ruangan. Tampak perban melilit kepalanya. Ketika kami semua menengok, pemuda itu sedang terlelap damai.

Malam kian larut, Ayah dan Bunda mengajak pulang. Aku menganggguk setuju. Setelah pamit pada Om Beni dan Tante Mesti, kami meninggalkan tempat itu.

Sudah dua hari Ello dirawat di rumah sakit. Herannya, baru hari ini Hana memperlihatkan batang hidungnya. Entah ke mana dia selama ini. Gadis itu menaiki

ruangan dengan mengenakan kemeja lengan panjang.

"Hai ... Han! Ke mana aja? Kenapa baru nonggol?" sapa Arzen semringah begitu melihat gadis itu muncul di pintu. Aku dan Fadhel hanya diam saja di sofa.

Penuh semangat Arzen mengandeng lengan Hana untuk masuk.

"Aduuuh!"

Hana mengeluh kesakitan saat lengan kanannya dipegang kuat oleh Arzen. Saking kerasnya dia mengaduh, Ello yang terlelap menjadi terjaga.

"Kenapa?" Mata Arzen menyipit bingung. "Dipegang doang kok njerit begitu?" tanya Arzen kian heran.

Hana tidak langsung menjawab. Gadis itu justru mendekati Ello yang masih terbaring lemah di ranjang. Mengabaikan keberadaanku dan Fadhel.

"Coba sini liat! Kenapa dengan lenganmu?" ujar Fadhel penasaran menghampiri gadis itu.

Pemuda itu tetap memegang lengan Hana, walaupun ditepis oleh gadis itu. Fadhel terus saja memaksa. Dirinya ingin melihat ada apa dengan tangan Hana yang tertutup lengan kemeja panjang itu.

Mataku membulat sempurna begitu melihat goresan luka yang tertoreh pada lengan putih Hana itu.

## Part 18

# TERKUAKNYA KEDOK

"Kenapa dengan tanganmu?" tanya Fadhel kaget melihat goresan luka pada lengan Hana. Sebagai seorang teman pastinya Fadhel cemas melihat luka itu. Luka yang sudah lumayan kering. Sedikit memanjang.

Hana menggeleng seraya meringis kaku. Terburu Gadis itu menutup kembali goresan luka pada lengan dengan kemejanya. "Tidak apa-apa. Hanya ...

emm ... insiden kecil kemarin," jawabnya terbata. Bahasa tubuh gadis itu terlihat aneh dan kikuk. Seolah tengah menyimpan sesuatu.

"Insiden apa?" sambar Arzen cepat. "Kamu belum menjawab pertanyaanku tadi. Kamu dari mana saja dua hari ini?" Arzen mengulang pertanyaan. Pemuda berambut cepak itu ikut mendekati Hana.

"Aku ...." Hana menjeda omongannya. Gadis itu seolah tengah berpikir mencari jawaban. "Kemarin ... aku ke villanya Ello buat nenangin pikiran," lanjutnya pelan. "Dan luka ini ... Ini ... Jadi kemarin itu aku ikut bantuin Bik Sari motong ayam. Terus gak sengaja kegores pisau gitu. " Kilah Hana sambil menyeringai kecil.

"Gak lucu, ah! Masa kegoresnya di lengan bukan di jari," ujar Arzen tak percaya. Arzen ingin melihat goresan luka Hana juga, tetapi Hana bersikeras menghalangi. Dia tetap tidak mengizinkan Arzen dan Fadhel untuk memeriksa lukanya.

Hana sendiri tergagap saat menyadari aku tak berkedip menatapnya. Cepat ia menyembunyikan lengan di balik punggung.

"Bagaimana keadaanmu, Ell?" Hana tampak mengalihkan perhatian kami dengan menanyakan keadaan Ello.

"Aku mengalami patah tulang. Butuh terapi agar bisa berjalan normal kembali," jawab Ello lemah.

"Oh." Gadis itu menyahut pendek. "Kamu cinta berat sih sama Lana sampai rela mempertaruhkan nyawa demi dia," ujar Hana datar.

Ello hanya menyeringai tipis mendengarnya. "Kalian masih perang dingin?" Ello mengalihkan topik. Pemuda itu sekilas menoleh ke aku.

Mendengar pertanyaan itu aku dan Hana saling adu pandang. Lalu sama-sama membuang muka. Entahlah sampai kini aku malas menanggapi gadis itu. Menit berikutnya, terlihat Hana tersenyum kecut.

"Aku sangat menyayangi Lana, tapi sebaliknya dia sangat membenciku," ujarnya datar. "Perang dingin itu Lana sendiri yang menciptakannya," sindir Hana

dengan senyum miringnya. Sinis dan menyebalkan.

Mendengar itu semua orang kini beralih menatapku. Seolah menuntut penjelasan dari kebenaran omongan Hana. Dipandangi sedemikian rupa oleh para cowok tentu saja aku merasa jengah.

"Aku sedikit gak enak badan nih." Hana bersuara lagi. "Jadi, aku balik dulu ya, Guys! Mau istirahat," pamit Hana kemudian.

"Biar aku yang ngantar."

Langit yang sedari tadi duduk terpekur tanpa suara bangkit dari duduk. Pemuda itu mendekati Hana untuk menawarkan diri. Hana sendiri mengiyakan tawaran pemuda itu dengan senyum. Keduanya lalu

melambaikan tangan pada kami. Setelah itu baru Hana dan Langit meninggalkan ruangan.

Aku menatap kepergian Hana dengan pikiran yang berkecamuk. Bayangan peneror itu berkelebat di benak. Perawakannya sepantaran denganku. Mungkin dia seorang perempuan? Jika teringat luka di lengan kanan Hana, pikiran langsung tertuju pada gadis itu.

Otak ini berputar cepat. Memori saat Ayah menemukan Hana di taman kembali melintas di mata. Teringat juga golok peneror yang tertinggal di sana.

Kenapa semua serba kebetulan seperti ini? Ada yang tidak beres. Dilihat dari gelagatnya, Hana juga seperti menyimpan

sesuatu. Apakah ... Apakah Hana peneror itu? Jika dari potongan puzzle kejadian yang sedikit tersusun, semua bukti mengarah ke dia. Aku harus menemui gadis itu agar tidak dilanda rasa penasaran seperti ini.

"Lana, kamu mau ke mana?" Ello bertanya begitu melihaku bangkit dari duduk.

"Aku ada perlu sebentar dengan Bunda," balasku sedikit berbohong. "Aku pamit dulu, ya."

Ello menganguk lemah. Pemuda itu meraih tanganku, lalu mengecupnya pelan. Aku sendiri agak risih dibuatnya. Ello terlampau tulus menyayangi, tetapi hingga detik ini hatiku belum tertawan padanya.

"Dhel, antar Lana sekarang!" Ello menyuruh Fadhel. Sang teman mengiyakan dengan patuh.

"Tidak usah!" Aku melarang
"Papamu sudah menyiapkan sopir dan pengawal untuk menjagaku."

"Begitu? Ya sudah ... berhati-hatilah!" Ello berpesan.

"Oke," sahutku meringis senyum.

Setelah mengiyakan permintaan Ello, gegas aku ke luar ruangan. Sembari berjalan aku merogoh ponsel dari dalam tas bermerek Cristian Dior ini. Lekas kutelepon sopir Om Beni dan menyuruhnya untuk menungguku di pintu lobi.

Untuk memangkas jarak aku masuk lift dan memencet tombol nomor satu. Kebetulan lift sedang tidak banyak orang. Begitu pintu lift terbuka langkah cepat kuayun menuju pintu ke luar lobi. Tampak mobil Ini Beni telah menunggu di luar.

"Tolong antar aku ke rumah Ello," suruhku begitu masuk ke mobil jenis sedan mahal ini. "Cepat ya, Pak!" Lagi aku memberi perintah seraya memasang kaca mata hitam pada wajah.

Sopir Om Beni menganguk patuh. Pria berusia sekitar empat puluhan dengan safari warna hitam itu lekas memacu mobilnya dengan kecepatan yang lumayan tinggi. Sepertinya dia sopir andalan. Dirinya

begitu lihai meliuk-liukkan mobil untuk menyalip kendaraan di depannya.

Kelihaiannya mengendara membuat waktu perjalanan menjadi singkat. Kami tiba di rumah Ello lima belas menit lebih awal dari waktu tempuh biasa. Pintu gerbang tinggi rumah Ello langsung terbuka begitu Pak Sopir membunyikan klakson mobil.

Aku turun dari mobil usai Pak Sopir menghentikan mobilnya di halaman rumah Ello yang luas. Begitu bel rumah kutekan, seorang pelayan membukakan pintu. Pelayan wanita dengan celemek di Bagan itu menganggguk hormat ke padaku.

"Di mana Hana?" tanyaku cepat.

"Ada di kamarnya, Non," jawab pelayan itu ramah dan menunduk.

"Makasih," ucapku ramah pula.

Tanpa buang waktu lagi, lekas aku berjalan menuju kamar Hana. Kamar gadis itu terletak di lantai dua rumah ini. Untung aku pakai sepatu flat sehingga dengan mudahnya aku berlari menaiki anak tangga.

Samar-samar terdengar suara orang tengah berdebat di kamar Hana. Langkah kian kupercepat karena penasaran akut ini begitu menyerang.

"Kamu benar-benar gila, Hana!"

Aku tertegun mendengar suara Langit berseru, tetapi tertahan. Mungkin pemuda

itu tidak ingin suaranya didengar oleh semua orang. Aku yang penasaran dengan keanehan pada diri Hana juga Langit, sengaja memilih untuk tidak masuk ke kamar. Ingin tahu apa yang membuat Langit bicara seperti itu pada Hana.

"Aku benar-benar muak pada Lana, Langit." Terdengar Hana pun menahan ucapannya. Aku menajamkan pendengaran. Apa yang membuat Hana membenciku?

"Tapi tidak dengan menghabisinya!"

Aku kian tercekat kaget ketika mendengar kalimat yang terlontarkan dari mulut Langit. Menilik dari ucapan Langit, benarkah yang berusaha menghabisiku kemarin adalah Hana? Benarkah Hana si peneror itu?

"Tapi tindakan bodohmu itu bisa membuka kedokmu yang sebenarnya." Kembali kudengar Langit berujar dengan suara tertahannya.

Kedok? Maksudnya apa? Siapa yang memakai kedok. Merasa amat penasaran kutempelkan kembali kuping di pintu.

## Part 19

# ANTARA HANA, LANGIT, DAN PAK OJI

"Aku sudah cukup bersikap manis di hadapan Lana, tapi gadis itu terlampau mencurigaiku." Terdengar Hana menjelaskan alasan kenapa dia ingin menghabisiku.

"Itu karena sikapmu yang terlalu mencolok di hadapannya. Sudah kuperingatkan kalo

Hana itu lembut, tidak seceroboh dirimu!" Langit membalas.

Apahhh? Aku tersentak kaget mendengarnya. Jadi benar dugaanku selama ini, jika gadis itu memang bukan Hana yang sebenarnya. Akan tetapi ... siapakah dia?

"Menjadi orang lain itu susah, Lang." Kali ini suara Hana terdengar lebih rendah.

Aku mengepak keras. Jadi selama ini semua orang membodohiku. Tidak Langit, tidak Ello. Semua saja mempermainkan perasaanku. Merasa sudah tidak tahan, segera kukuak pintu yang ternyata tidak terkunci. Seketika Langit dan Hana terbelalak melihat kedatanganku.

"Lan-Lana?" sapa Langit tergetar.

Wajah pemuda itu terlihat pias. Namun, aku tak peduli. Kulangkahkan kaki untuk mendekati Hana. Dengan mata yang menatap tajam aku bertanya, "Siapa kamu yang sesungguhnya?!"

"Oh ... ada penguping rupanya?" sindir Hana dengan ketus. Bibir gadis itu menyeringai sinis.

"Aku tanya siapa kamu yang sebenarnya? JAWAB!" desakku geram.

"Lan ... Lana, aku bisa menjelaskan semuanya." Langit berusaha meraih tanganku.

"Stop! Aku tidak butuh penjelasanmu, Langit!" Aku menyentak kasar tangan Langit. Pemuda itu diam menunduk. Kini aku kembali menatap Hana. Menuntut gadis itu bercerita.

"Oke." Hana menganguk yakin. "Memang saatnya kamu harus tau." Kembali Hana menyeringai sinis. "Raga ini memang punya adikmu, tapi jiwa ini aku yang menguasai."

Aku menyipit mendengarkan penuturan gadis itu. Tidak paham apa yang dia ucapkan.

"Jiwa? Siapa yang menguasai jiwa adikku? Tolong jelaskan secepatnya! Jangan bertele-tele begitu!" Aku menggertak Hana.

"Tanya pada Langit!" Gadis itu menunjuk Langit.

Seketika aku menoleh pada sahabat kecil itu. Mulut pemuda itu bergerak-gerak, tapi tidak terdengar suara. Sepertinya Langit kelu atau belum siap bicara?

"Langit!" Aku berseru. Menuntut pemuda itu untuk lekas bicara.

Sayangnya Langit justru malah menunduk. Aku gemas dibuatnya. Merasa tidak puas dengan sikap Langit, aku kembali menghadap Hana.

"Langit dan kamu sama-sama menyebalkan. Kalian memang pantas MATI!"

Tak kusangka Hana menyerang. Gadis itu mencekik leher ini dengan begitu geram. Membuat aliran napas tercekat dan hanya rasa sesak yang terasa.

Beruntung Langit sigap menolong. Walaupun tampak kepayahan, tetapi Langit berhasil melepaskan tangan Hana pada leherku.

Aku bisa bernapas lega saat tangan Hana lepas dari leher. Gila! Gadis itu seolah mempunyai tenaga super. Sehingga cekikannya meninggalkan rasa sakit serta jejak merah pada leherku.

Hana sendiri kini berbalik menyerang Langit dengan membabi buta. Sepertinya ia merasa kesal karena Langit berhasil

menyelamatkanku. Dilihat dari gerakannya, gadis itu tampak ahli menguasai bela diri.

Langit dibuat kewalahan. Berkali-kali dia mendapat pukulan telak dari Hana tanpa sanggup ia melawan. Hanya menangkis. Bahkan kini pemuda itu berhasil ia jatuhkan.

Hana menyeringai puas melihat Langit jatuh tersungkur. Kini gadis itu kembali beralih menyerangku. Tangannya mengukur untuk menyekik leherku.

"Arghhhh!"

Aku mengerang kesakitan. Berusaha sekuat tenaga melepas cengkeraman tangan Hana. Namun, perlawanan ini membuatnya kian beringas menyekik.

Mungkin karena mendengar suara keributan dari dalam kamar ini, dua orang penjaga masuk. Dua pria berbadan besar terlihat bingung melihat aku dan Hana saling memyekik. Tidak disangka, Langit sigao merebut pentungan penjaga itu. Kemudian tanpa menunggu kulihat dia menghantamkan pentungan itu tepat pada kepala Hana bagian belakang.

BUGGG

Gadis itu tersentak kaget. Hana melepaskan cekikannya padaku. Bibir Hana mengiris kesakitan. Ketika dia akan menoleh untuk melihat siapa yang memukul, kembali Langit menghantam kepala gadis itu. Tubuh Hana terlonjak kaget, lalu roboh dengan kepala yang mengalir darah.

GUBRAKKK

Tubuh Hana terkapar di lantai. Dia tidak sadarkan diri. Aku dan Langit sama-sama ternganga panik. Ketakutan kami kian bertambah melihat darah yang terus mengalir dari kepala Hana.

"Cepat! Cepat bawa Hana ke rumah sakit sekarang juga!" titah Langit segera pada kedua penjaga itu.

Kedua penjaga itu menganggguk patuh. Mereka lekas membopong tubuh Hana. Sementara Langit segera berlari ke garasi untuk menyiapkan mobil. Aku pun gegas mengikuti.

Begitu tubuh Hana direbahkan di jok tengah, Langit lantas tancap gas. Pemuda itu melajukan mobilnya dengan kecepatan yang luar biasa tinggi. Seperti anak panah yang melesat dari busurnya.

"Jangan ngebut seperti ini!" seruku memperingatkan. "Aku masih ingin hidup lebih lama, Lang!" kilahku seraya menepuk pelan lengan pemuda itu.

"Aku tidak mau terjadi apa-apa dengan dia. Aku takut terlambat," jawab Langit serius. Matanya lurus menatap ke depan. Dia begitu fokus dalam kemudi.

Langit tidak mengindahkan perintahku. Kakinya terus saja menginjak gas. Bahkan aku sampai berkali-kali dibuat berteriak,

saat pemuda itu nekad menerobos lampu merah.

"Langit awaaas!" Aku memekik takut.

Jantungku terasa melompat, ketika Langit menyalip sebuah truk besar. Ketika dia berhasil mendahului truk itu tiba-tiba muncul sebuah minibus. Hampir saja terjadi tabrakan antara mobil kami dengan minibus tersebut. Beruntung Langit bisa menghindar, sehingga mobil kami hanya berserempetan saja.

Hosh ... hosh ... hosh ....

Aku mengusap dada yang bergetar hebat ini. Rasanya seperti tengah ikut balap mobil di sirkuit. Sungguh adrenalinkut terpacu. Syukurnya itu tidak berlangsung

lama. Karena Langit sampai di rumah sakit setengah jam lebih awal dari perjalanan normal biasa.

Begitu mobil berhasil terpakir, Langit bergegas turun dari kendaraan. Dirinya lekas segera mengangkat tubuh Hana. Pemuda itu berlari membawa Hana ke ruang IGD. Langkahku ikut panjang-panjang di belakang Langit.

Hana segera mendapatkan pertolongan dari tim medis. Tubuhnya dibawa masuk melalu brankar oleh para perawat. Ketika pintu ruangan ditutup, aku dan Langit harus menunggu di luar. Badan lelah ini kuhempaskan pada bangku tunggu dari kayu. Sedangkan Langit menyandarkan badan ke tembok, lalu terlihat ia luruh ke lantai.

"Hu ... hu ... hu ...."

Terdengar Langit tergugu dalam tangis. Tidak begitu keras. Namun, cukup menggugah hati. Pemuda itu menyembunyikan wajahnya yang bash pada kedua lutut. Aku menghampirinya.

"Langit, sudahlah jangan menangis seperti ini!" pintaku lembut. "Kamu tidak sengaja. Tadi kamu hanya berusaha menyelamatkan nyawaku saja." Aku menenangkan Langit dengan merapatkan diri memeluknya.

"Lana ... aku-aku ta-kut. Takut ... ka-kalo Hana tak selamat," ujar Langit tersengal karena isak tangisnya. Pemuda itu mengenalku erat.

"Bukankah dia adalah orang lain?" Aku mengurai pelukan. "Bila dia adikku kenapa tega mau menghabisiku?" Karena penasaran kutelisik netra hitam nan teduh itu.

"Dia Hanamu, Na." Langit menukas cepat. Ia mengesat air matanya segera. "Hanya saja ... ada yang menguasai jiwanya." Kini Langit tertunduk lesu.

"Siapa?" selaku cepat.

"Nanti. Nanti pasti kuceritakan semua. Bersabarlah!" Langit berjanji. "Dengar, Na! Aku menyayangi kalian berdua. Kalian adalah keluargaku di dunia ini," tutur Langit pelan. Dia meremas lembut jemariku.

Kembali Langit mengelap pipinya yang terus banjir oleh air mata. Dia mendekapku kembali dengan penuh kasih sayang. "Berdoalah agar Hana selamat," pintanya setengah berbisik di telingaku.

"Lana!"

Aku menoleh ke belakang. Terlihat Arzen, Fadhel, Om Beni, dan Tante Mesti mendekat. Langkah mereka begitu cepat.

"Apa yang terjadi?" tanya Om Beni segera.

"Hana berusaha menghabisiku. Sehingga Langit mencoba menolong dengan memukul kepala Hana dengan pentungan," terangku sejelas mungkin.

"Anak itu memang benar-benar tidak tahu diri!" kecam Tante Mesti geram. Tangannya terlihat mengepal kesal.

Aku menatap heran Tante Mesti. Sudah beberapa kali kuperhatikan, wanita itu tampak tidak menyukai Hana.

Tak lama berselang seorang dokter ke luar dari ruang IGD. "Siapa keluarga pasien?" tanyanya kemudian.

"Kami." Langit dan Om Beni menjawab serempak.

"Mari ikut dengan saya!"

Langit dan Om Beni mematuhi perintah sang dokter. Mereka mengikuti orang itu ke ruang kerjanya, sedangkan aku, Arzen,

Fadhel, dan Tante Mesti hanya bisa terdiam di kursi tunggu.

Lima belas menit kemudian, Langit dan Om Beni sudah muncul kembali.

"Apa yang dikatakan dokter, Om?" tanyaku segera.

"Hana mengalami gegar otak yang cukup serius. Dia harus mendapatkan perawatan yang intensif," jawab Om Beni. Pria berkaca mata minus itu berhenti untuk menarik napas. "Sepertinya pukulan Langit begitu keras. Sehingga bila selamat, kemungkinan Hana bisa amnesia."

Aku, Arzen, dan Fadhel mendengarkan secara saksama penjelasan Om Beni.

"Ya sudah, berikan dia perawatan yang terbaik! Aku tak mau Oji ngamuk karenanya." Tante Mesti memerintah Langit. Langit mengangguk untuk mengiyakan.

Perkataan Tante Mesti membuatku mengernyit bingung. Apa hubungannya antara perawatan Hana dengan Pak Oji yang mengamuk.

## Part 20

# KISAH LANGIT

Seperti halnya Ello, Om Beni menempatkan Hana pun di ruang perawatan kelas nomer satu. Dengan berbagai fasilitas mewah di dalamnya layaknya hotel. Aku dan Langit lantas masuk ke ruangan tersebut begitu diperbolehkan. Ruang ICU ini terasa begitu mencekam, bahkan suara alat monitor jantung terdengar lebih menyeramkan dari

pada bunyi burung gagak. Membuat bulu kuduk berdiri.

Aku merasa prihatin melihat keadaan Hana yang tergolek lemah pada ranjang rumah sakit. Ada banyak alat dan selang yang menempel pada tubuhnya. Bahkan kulihat Langit kembali meneteskan air mata.

Sementara aku ... entahlah! Bingung dengan perasaan sendiri. Tidak ada perasaan sedih, tapi tidak juga bahagia. Saat ini yang kuinginkan adalah terungkapnya kebenaran. Dan semua jawaban hanya pada Langit.

Ketika aku dan Langit tengah menunggui Hana, terdengar kaca diketuk. Kami menoleh. Ternyata Pak Oji dan istrinya yang datang. Aku dan Langit segera ke luar

ruangan untuk bergantian dengan mereka. Setelah terlebih dulu melepas baju khusus.

Begitu kedua orang itu pun bergegas masuk dengan baju khusus pula, aku dan Langit kembali duduk di kursi tunggu. Hanya ada kami berdua. Teman-teman, Om Beni beserta istrinya sudah pulang dari satu jam yang lalu. Terlihat olehku dari kaca Bu Sari menangis sedih melihat keadaan Hana. Wanita itu menciumi jemari gadis itu.

Ketika aku dan Langit tengah terdiam larut dalam pikiran masing-masing, tiba-tiba Pak Oji ke luar. Pria itu segera mencengkeram kemeja Langit dengan kasar.

"Kalo sampai terjadi apa-apa dengan Non Hana, kamu akan mendapatkan balasan

yang setimpal!" ancam Pak Oji dingin. Matanya menyiratkan amarah yang tertahan.

Sungguh ... itu terdengar mengerikan. Mata Pak Oji melotot geram seolah hendak menerkam Langit. Aku yang menyaksikan itu menjadi heran.

"Kenapa Bapak begitu marah pada Langit? Langit hanya berusaha menolongku saja tadi siang," tegurku segera.

Hati ini rasanya tidak suka dan tidak rela melihat Pak Oji mengancam Langit dengan begitu kasar. Atas dasar apa dia melakukan itu.

Pak Oji sendiri gegas melepas begitu cengkeramannya begitu

mendengar teguran keras dariku. Bagaimanapun juga aku ini calon istri dari Ello. Tuan muda dia.

Tidak lama kemudian Bu Sari ikut ke luar ruangan. "Kalian berdua pulanglah! Biar kami yang jaga Non Hana," suruh wanita itu. Lumayan santun juga dia.

"Ide yang baik," sahutku tanggap. "Ayo Langit kita pulang!" ajakku selanjutnya.

Langit mengiyakan ajakanku. Pemuda itu menurut saja, saat tarik lengannya menjauh dari tempat ini. Lantas kami berdua berjalan beriringan menuju parkiran mobil. Sembari melangkah Langit menghubungi petugas valet, sehingga begitu kami tiba di lobi mobil telah siap menunggu.

"Kamu berhutang penjelasan padaku!" tuntutku begitu Langit mulai melakukan mobil.

Pemuda itu menoleh, lalu tersenyum mengiyakan. Detik berikutnya dia menyelipkan rambutku ke telinga. Seketika Langit tercengang melihat ada goresan di leherku.

"Apa yang terjadi dengan lehermu?" tanya dia perhatian. Jemarinya membelai pelan luka yang sudah kering ini.

"Hana-lah pelakunya," jujurku menepis sentuhan itu. "Beruntung Ello datang menolong. Bila tidak, mungkin aku sudah tidak ada lagi di dunia ini," terangku seraya

tersenyum miris. Mendadak aku bergidik ngeri membayangkan kejadian waktu itu.

"Besok akan kuceritakan semuanya," janji Langit terdengar serius. Mendengar itu aku tersenyum bahagia.

Keesokan pagi

Hari ini aku sengaja berdiam diri di rumah. Tidak pergi membantu Bunda di gerai. Langit telah berjanji akan datang untuk berkisah.

Ketika tengah asyik membaca majalah di ruang keluarga, terdengar pintu diketuk orang. Aku yakin yang datang pasti Langit. Langkah kuayun untuk membuka pintu.

Sosok Langit muncul begitu pintu terkuak. Pemuda itu mengulum senyum melihat aku menyambutnya hangat.

Setelah mempersilakan Langit duduk di sofa ruang keluarga, aku ke dapur untuk membuatkan secangkir kopi susu hangat untuknya. Tersenyum manis pemuda itu menerima kopi pemberian dariku. Ah ... lama aku tak melihat lesung pipit itu.

"Terima kasih," ucap Langit masih dengan dekik di kedua pipi. Kini dia mulai menyesap kopi susunya perlahan.

"Ayo, Lang! Ceritakan semua sekarang juga! Aku ingin tau kebenaran itu!"

Aku mendesak Langit untuk segera bercerita, selepas pemuda itu menaruh cangkir di meja.

"Baiklah," sahutnya pelan.

Pemuda itu tampak menarik napas sejenak. Kini matanya mulai menerawang. Mulailah dia bercerita.

FLASH BACK

Kata Langit, enam tahun setelah kepergianku dari panti, dia dan Hana masih bertahan di sana. Langit sangat menjaga pesanku padanya, yaitu agar selalu menjaga Hana.

Suatu ketika saat dia dan Hana tengah belajar, datang ibu panti menghampiri.

Wanita itu menyuruh Hana pergi ke kantor seorang diri. Langit sendiri tidak tahu kenapa. Namun, tidak lama kemudian Hana kembali dengan wajah yang terlihat keruh.

"Kenapa mukamu kecut gitu, Han? Ada masalah?" tanya Langit perhatian.

Hana tak langsung menjawab. Gadis itu hanya mendesah perlahan.

"Ada apa, Han?" Langit mengulang pertanyaan.

"Ada sepasang suami istri yang ingin mengadopsiku," jawab Hana sedih.

"Oh ya? Bagus dong! Selamat, ya."

Walaupun merasa sedih mendengarnya, tapi Langit berseru gembira. Pemuda itu menjabat tangan Hana.

"Aku menolaknya, Lang." Hana menepis uluran tangan itu.

"Kenapa?" tanya Langit kaget.

"Aku gak mau berpisah dengan kamu. Kamu sudah kuanggap seperti kakak kandungku sendiri menggantikan Lana." Hana menatap Langit dalam-dalam. Gadis itu tulus dengan ucapannya.

"Han, jangan sia-siakan kesempatan!" tegur Langit secepatnya. "Pergilah! Kita masih bisa berkomunikasi kok."

"Tidak, aku sudah menolaknya. Aku bilang ke pada mereka bila ingin mengadopsiku, maka harus mau pula mengadopsimu," jawab Hana serius.

Langit sendiri tercengang mendengar penuturan Hana.

Tidak disangka dua hari kemudian, Pak Beni dan Bu Mesti datang kembali. Mereka bersedia mengadopsi Hana beserta Langit. Tentu saja kedua anak itu merasa amat bahagia.

Sayangnya ... ternyata pasangan suami istri itu tidak menganggap Hana dan Langit sebagai anak asuh. Melainkan menjadikan keduanya sebagai penjaga Ello, anak semata wayang mereka. Seorang tuan

muda yang arogan dan kadang semena-mena.

Di keluarga itu, Langit merasa diperlakukan tidak baik. Ello dan kawan-kawannya menganggap dia tak lebih dari sekadar pelayan. Mereka semua sering kali merendahkan Langit.

Hana sedikit beruntung. Biarpun dijadikan penjaga Ello, tetapi Bu Mesti dan suami memperlakukan dia dengan baik. Wanita itu menyuruh Hana untuk menghibur Ello, agar tidak terlarut dalam kesedihan karena ditinggal pergi ke Medan olehku.

Menurut Langit, Hana mendekati Ello dengan penuh kelembutan dan kesabaran. Walaupun kerap kali dibentak dan dijahili oleh pemuda itu, tetapi Hana bertahan.

Bahkan berkat ketelatenannya, Hana mampu menghilangkan kebiasaan buruk Ello. Pemuda yang gemar sekali menyantap junk food dan malas olah raga, perlahan-lahan mulai berubah.

Langit bilang, Hana membimbing Ello untuk mulai menerapkan gaya hidup sehat. Gadis itu menemani Ello saat berolah raga. Serta menyiapkan makan makanan yang sehat untuknya. Hasil dari kerja keras dan bimbingan Hana, perut six pack pun berhasil Ello dapatkan. Keceriaan tuan muda itu perlahan-lahan kembali.

Itu sungguh menggembirakan hati Bu Mesti berserta sang suami. Mereka berdua semakin menyayangi Hana. Kebaikan Bu Mesti dan suami pada Hana menimbulkan

kecemburuan pada diri seorang Delila, anak dari pasangan pelayan di rumah itu.

Menurut Langit Delila memiliki paras yang manis. Sikapnya lincah dan juga pintar. Gadis itu sangat berprestasi. Peringkatnya selalu bertengger di nomor satu, bahkan dia tercatat sebagai atlit pencak silat yang selalu mengharumkan nama sekolah.

Gadis itu merasa tersaingi dengan datangnya Hana. Apalagi pemuda yang ditaksir, si Riko malah menaruh hati pada Hana. Beberapa kali Lila pernah memergoki Riko tengah menggoda Hana. Membuat hatinya dibakar cemburu dan dengki.

Hana sendiri walaupun merasa terganggu dengan ulah Riko, tetapi tetap berlaku

sopan padanya. Itulah alasan mengapa Riko semakin tergila padanya. Berbanding terbalik dengan Lila yang kian hari kian membenci.

Menurut pengakuan Lila pada Langit, semenjak ada Hana, Bu Mesti jadi mengabaikannya. Sementara menurut pendapat Bu Mesti, Lila itu sangat menyebalkan di matanya. Mamanya Ello itu merasa jika Lila terlampau melunjak dengan kebaikan yang ia berikan selama ini. Berbeda dengan Hana yang selalu tampak kalem dan sering kali menolak tawaran sesuatu darinya.

## Part 21

# MALAM PERGANTIAN TAHUN

Seperti halnya Ello, Om Beni menempatkan Hana pun di ruang perawatan kelas nomer satu. Dengan berbagai fasilitas mewah di dalamnya layaknya hotel. Aku dan Langit lantas masuk ke ruangan tersebut begitu diperbolehkan. Ruang ICU ini terasa begitu mencekam, bahkan suara alat monitor jantung terdengar lebih menyeramkan dari

pada bunyi burung gagak. Membuat bulu kuduk berdiri.

Aku merasa prihatin melihat keadaan Hana yang tergolek lemah pada ranjang rumah sakit. Ada banyak alat dan selang yang menempel pada tubuhnya. Bahkan kulihat Langit kembali meneteskan air mata.

Sementara aku ... entahlah! Bingung dengan perasaan sendiri. Tidak ada perasaan sedih, tapi tidak juga bahagia. Saat ini yang kuinginkan adalah terungkapnya kebenaran. Dan semua jawaban hanya pada Langit.

Ketika aku dan Langit tengah menunggui Hana, terdengar kaca diketuk. Kami menoleh. Ternyata Pak Oji dan istrinya yang datang. Aku dan Langit segera ke luar

ruangan untuk bergantian dengan mereka. Setelah terlebih dulu melepas baju khusus.

Begitu kedua orang itu pun bergegas masuk dengan baju khusus pula, aku dan Langit kembali duduk di kursi tunggu. Hanya ada kami berdua. Teman-teman, Om Beni beserta istrinya sudah pulang dari satu jam yang lalu. Terlihat olehku dari kaca Bu Sari menangis sedih melihat keadaan Hana. Wanita itu menciumi jemari gadis itu.

Ketika aku dan Langit tengah terdiam larut dalam pikiran masing-masing, tiba-tiba Pak Oji ke luar. Pria itu segera mencengkeram kemeja Langit dengan kasar.

"Kalo sampai terjadi apa-apa dengan Non Hana, kamu akan mendapatkan balasan

yang setimpal!" ancam Pak Oji dingin. Matanya menyiratkan amarah yang tertahan.

Sungguh ... itu terdengar mengerikan. Mata Pak Oji melotot geram seolah hendak menerkam Langit. Aku yang menyaksikan itu menjadi heran.

"Kenapa Bapak begitu marah pada Langit? Langit hanya berusaha menolongku saja tadi siang," tegurku segera.

Hati ini rasanya tidak suka dan tidak rela melihat Pak Oji mengancam Langit dengan begitu kasar. Atas dasar apa dia melakukan itu.

Pak Oji sendiri gegas melepas begitu cengkeramannya begitu

mendengar teguran keras dariku. Bagaimanapun juga aku ini calon istri dari Ello. Tuan muda dia.

Tidak lama kemudian Bu Sari ikut ke luar ruangan. "Kalian berdua pulanglah! Biar kami yang jaga Non Hana," suruh wanita itu. Lumayan santun juga dia.

"Ide yang baik," sahutku tanggap. "Ayo Langit kita pulang!" ajakku selanjutnya.

Langit mengiyakan ajakanku. Pemuda itu menurut saja, saat tarik lengannya menjauh dari tempat ini. Lantas kami berdua berjalan beriringan menuju parkiran mobil. Sembari melangkah Langit menghubungi petugas valet, sehingga begitu kami tiba di lobi mobil telah siap menunggu.

"Kamu berhutang penjelasan padaku!" tuntutku begitu Langit mulai melakukan mobil.

Pemuda itu menoleh, lalu tersenyum mengiyakan. Detik berikutnya dia menyelipkan rambutku ke telinga. Seketika Langit tercengang melihat ada goresan di leherku.

"Apa yang terjadi dengan lehermu?" tanya dia perhatian. Jemarinya membelai pelan luka yang sudah kering ini.

"Hana-lah pelakunya," jujurku menepis sentuhan itu. "Beruntung Ello datang menolong. Bila tidak, mungkin aku sudah tidak ada lagi di dunia ini," terangku seraya

tersenyum miris. Mendadak aku bergidik ngeri membayangkan kejadian waktu itu.

"Besok akan kuceritakan semuanya," janji Langit terdengar serius. Mendengar itu aku tersenyum bahagia.

Keesokan pagi

Hari ini aku sengaja berdiam diri di rumah. Tidak pergi membantu Bunda di gerai. Langit telah berjanji akan datang untuk berkisah.

Ketika tengah asyik membaca majalah di ruang keluarga, terdengar pintu diketuk orang. Aku yakin yang datang pasti Langit. Langkah kuayun untuk membuka pintu.

Sosok Langit muncul begitu pintu terkuak. Pemuda itu mengulum senyum melihat aku menyambutnya hangat.

Setelah mempersilakan Langit duduk di sofa ruang keluarga, aku ke dapur untuk membuatkan secangkir kopi susu hangat untuknya. Tersenyum manis pemuda itu menerima kopi pemberian dariku. Ah ... lama aku tak melihat lesung pipit itu.

"Terima kasih," ucap Langit masih dengan dekik di kedua pipi. Kini dia mulai menyesap kopi susunya perlahan.

"Ayo, Lang! Ceritakan semua sekarang juga! Aku ingin tau kebenaran itu!"

Aku mendesak Langit untuk segera bercerita, selepas pemuda itu menaruh cangkir di meja.

"Baiklah," sahutnya pelan.

Pemuda itu tampak menarik napas sejenak. Kini matanya mulai menerawang. Mulailah dia bercerita.

FLASH BACK

Kata Langit, enam tahun setelah kepergianku dari panti, dia dan Hana masih bertahan di sana. Langit sangat menjaga pesanku padanya, yaitu agar selalu menjaga Hana.

Suatu ketika saat dia dan Hana tengah belajar, datang ibu panti menghampiri.

Wanita itu menyuruh Hana pergi ke kantor seorang diri. Langit sendiri tidak tahu kenapa. Namun, tidak lama kemudian Hana kembali dengan wajah yang terlihat keruh.

"Kenapa mukamu kecut gitu, Han? Ada masalah?" tanya Langit perhatian.

Hana tak langsung menjawab. Gadis itu hanya mendesah perlahan.

"Ada apa, Han?" Langit mengulang pertanyaan.

"Ada sepasang suami istri yang ingin mengadopsiku," jawab Hana sedih.

"Oh ya? Bagus dong! Selamat, ya."

Walaupun merasa sedih mendengarnya, tapi Langit berseru gembira. Pemuda itu menjabat tangan Hana.

"Aku menolaknya, Lang." Hana menepis uluran tangan itu.

"Kenapa?" tanya Langit kaget.

"Aku gak mau berpisah dengan kamu. Kamu sudah kuanggap seperti kakak kandungku sendiri menggantikan Lana." Hana menatap Langit dalam-dalam. Gadis itu tulus dengan ucapannya.

"Han, jangan sia-siakan kesempatan!" tegur Langit secepatnya. "Pergilah! Kita masih bisa berkomunikasi kok."

"Tidak, aku sudah menolaknya. Aku bilang ke pada mereka bila ingin mengadopsiku, maka harus mau pula mengadopsimu," jawab Hana serius.

Langit sendiri tercengang mendengar penuturan Hana.

Tidak disangka dua hari kemudian, Pak Beni dan Bu Mesti datang kembali. Mereka bersedia mengadopsi Hana beserta Langit. Tentu saja kedua anak itu merasa amat bahagia.

Sayangnya ... ternyata pasangan suami istri itu tidak menganggap Hana dan Langit sebagai anak asuh. Melainkan menjadikan keduanya sebagai penjaga Ello, anak semata wayang mereka. Seorang tuan

muda yang arogan dan kadang semena-mena.

Di keluarga itu, Langit merasa diperlakukan tidak baik. Ello dan kawan-kawannya menganggap dia tak lebih dari sekadar pelayan. Mereka semua sering kali merendahkan Langit.

Hana sedikit beruntung. Biarpun dijadikan penjaga Ello, tetapi Bu Mesti dan suami memperlakukan dia dengan baik. Wanita itu menyuruh Hana untuk menghibur Ello, agar tidak terlarut dalam kesedihan karena ditinggal pergi ke Medan olehku.

Menurut Langit, Hana mendekati Ello dengan penuh kelembutan dan kesabaran. Walaupun kerap kali dibentak dan dijahili oleh pemuda itu, tetapi Hana bertahan.

Bahkan berkat ketelatenannya, Hana mampu menghilangkan kebiasaan buruk Ello. Pemuda yang gemar sekali menyantap junk food dan malas olah raga, perlahan-lahan mulai berubah.

Langit bilang, Hana membimbing Ello untuk mulai menerapkan gaya hidup sehat. Gadis itu menemani Ello saat berolah raga. Serta menyiapkan makan makanan yang sehat untuknya. Hasil dari kerja keras dan bimbingan Hana, perut six pack pun berhasil Ello dapatkan. Keceriaan tuan muda itu perlahan-lahan kembali.

Itu sungguh menggembirakan hati Bu Mesti berserta sang suami. Mereka berdua semakin menyayangi Hana. Kebaikan Bu Mesti dan suami pada Hana menimbulkan

kecemburuan pada diri seorang Delila, anak dari pasangan pelayan di rumah itu.

Menurut Langit Delila memiliki paras yang manis. Sikapnya lincah dan juga pintar. Gadis itu sangat berprestasi. Peringkatnya selalu bertengger di nomor satu, bahkan dia tercatat sebagai atlit pencak silat yang selalu mengharumkan nama sekolah.

Gadis itu merasa tersaingi dengan datangnya Hana. Apalagi pemuda yang ditaksir, si Riko malah menaruh hati pada Hana. Beberapa kali Lila pernah memergoki Riko tengah menggoda Hana. Membuat hatinya dibakar cemburu dan dengki.

Hana sendiri walaupun merasa terganggu dengan ulah Riko, tetapi tetap berlaku

sopan padanya. Itulah alasan mengapa Riko semakin tergila padanya. Berbanding terbalik dengan Lila yang kian hari kian membenci.

Menurut pengakuan Lila pada Langit, semenjak ada Hana, Bu Mesti jadi mengabaikannya. Sementara menurut pendapat Bu Mesti, Lila itu sangat menyebalkan di matanya. Mamanya Ello itu merasa jika Lila terlampau melunjak dengan kebaikan yang ia berikan selama ini. Berbeda dengan Hana yang selalu tampak kalem dan sering kali menolak tawaran sesuatu darinya.

## Part 22

# MASIH KISAH LANGIT

Sampai di situ Langit menghentikan cerita. Pemuda itu kembali meraih cangkir dan menyesap isinya lagi.

"Lalu bagaimana selanjutnya?" tanyaku tidak sabaran saat Langit menaruh cangkir kembali ke meja.

Langit lantas melanjutkan ceritanya kembali. Kisahnya sama persis dengan mimpiku beberapa waktu yang lalu.

Kata Langit, Delila sengaja menerjunkan diri dari balkon dengan menyeret Hana, karena dirinya merasa terpojok. Apalagi Riko sang pujaan hati teramat membencinya.

"Lalu apakah Hana selamat?" tanyaku antusias.

Langit mengangguk pelan. "Biarkan aku meneruskan ceritaku kembali."

"Lanjutkanlah!" suruhku semangat.

Langit kembali berkisah, bahwa Delila terjatuh terlebih dahulu dengan muka

mencium tanah. Itu menyebabkan muka dia penuh luka, sedangkan Hana mendarat tepat di atas tubuhnya.

Flashback

"Hanaaa!" Langit dan Riko berteriak serempak.

Mereka bergegas turun untuk memeriksa keadaan kedua gadis malang itu. Sementara Ello, Arzen, dan Fadhel yang mabuk berat terkapar tak sadarkan diri di lantai.

"Mereka masih hidup!" seru Langit begitu meraba denyut nadi Hana dan Delila.

"Ya udah buruan bawa mereka ke rumah sakit!" suruh Riko setengah membentak.

"Tapi, Ko ... apa tidak sebaiknya kita panggil ambulans saja? Karena kita tidak tau cara menangani-"

"Udah gak usah banyak bicara! Cepat bawa mereka ke mobil!" Riko memotong perkataan Langit dengan kesal dan mata mendelik.

Langit hanya bisa menurut. Pemuda itu lantas membantu Riko membopong tubuh kedua gadis itu ke mobil secara bergantian.

Menit berikutnya, Riko gegas membawa mobilnya menuju ke rumah sakit yang terdekat dengan villa. Dia melajukan kendaraan sekencang mungkin seperti anak panah yang melesat dari busurnya. Pemuda itu tidak ingin terjadi sesuatu pada

kedua gadis itu, bila terlambat membawa ke rumah sakit.

Begitu sampai rumah sakit, kedua gadis itu segera mendapatkan perawatan yang intensif dari dokter di ruang ICU. Sementara Langit dan Riko duduk cemas di ruang tunggu.

"Tak kusangka Lila akan senekat itu," gumam Riko tak habis pikir dengan tindakan Delila. Pemuda itu mendengkus kesal. Lalu dirinya mendekati Langit yang tertunduk sedih di kursi. "Kalo sampai terjadi apa-apa dengan Hana, kamu orang pertama yang harus bertanggung jawab!" ancam Riko geram pada Langit.

"Ke-kenapa ha-harus aku?" tanya Langit tergagap takut.

"Karena kamu tahu rencana buruk Lila, tapi tidak menghalanginya. Dasar bego kamu!" maki Riko berang. Dia mendepak pundak Langit dengan gemas. Membuat kepala Langit terantuk tembok. Namun, Langit hanya meringis menahan sakit di kepala. Dia sadar akan posisinya.

Tak lama berselang, muncul dokter dari dalam ruangan itu. "Mana keluarga pasien?"

"Kami, Dok," sahut Langit dan Riko bersamaan. Keduanya bergegas menghampiri sang dokter. "Bagaimana keadaan mereka, Dok?" tanya Riko antusias.

"Gadis yang mukanya rusak itu keadaannya sangat kritis. Kita berdoa semoga ada keajaiban buat dia," jawab sang dokter prihatin.

"Yang satunya lagi, Dok?" tukas Langit tak kalah antusiasnya.

"Dia tidak separah temannya. Kemungkinan sadarnya lebih cepat," terang Dokter.

"Alhamdulillah ...."

Langit dan Riko bersyukur lega serempak mendengar keterangan dokter. Dokter pun beranjak pergi meninggalkan kedua pemuda itu.

"Langit, cepat kamu hubungi Pak Oji! Aku sendiri akan menghubungi Om Beni," perintah Riko pada Langit usai dokter pergi.

Langit menuruti perintah Riko. Dia segera menghubungi Pak Oji dengan ponselnya. Riko pun melakukan hal yang sama. Dia menelepon orang tua Ello dan mengabari bahwa telah terjadi sesuatu pada Hana.

Usai menelepon kedua pemuda itu kembali duduk di kursi tunggu. Langit menengok jam hitam bundar di pergelangan tangan. Sudah hampir pukul dua dini hari. Merasa matanya berat, dia pun tertidur.

Sekitar waktu lepas subuh Langit terbangun karena mendengar suara orang berisik. Ketika dia membuka mata,

ternyata Pak Oji yang datang bersama sang istri juga Pak Beni dan Bu Mesti.

Bergegas Pak Oji dan istrinya masuk ke ruang setelah terlebih dulu memakai baju khusus. Pak Beni dan Bu Mesti ikut duduk menunggu di kursi tunggu bersama Langit dan Riko.

Sekitar sepuluh menit kemudian, pasangan suami istri itu ke luar untuk bergantian. Bergegas Pak Beni dan istrinya masuk ke ruangan untuk melihat keadaan gadis-gadis itu.

Di kursi tunggu tampak Bu Sari terisak sedih di dada suaminya. Wanita itu amat trenyuh melihat kondisi putri semata wayangnya.

"A-apa yang terjadi sebenarnya? Ke-kenapa Lila bi-bisa separah i-itu?" tanya Pak Oji terbata pada Langit karena menahan kesedihan yang mendalam di dada.

"Akan kami ceritakan, Pak. Tapi, tidak di sini. Nanti di villa saja." Riko yang menjawab.

Tak lama kemudian, Bu Mesti dang sang suami pun ke luar."Mana Ello dan yang lain? Kok gak kelihatan?" tanya sosialita cantik itu pada Riko.

"Semalam mereka mabuk berat, sekarang masih ada di villa," jawab Riko seraya melirik ke Langit.

Langit membuang muka melihat dirinya dilirik oleh Riko. Namun, dalam hati dia

bersyukur, karena Riko tidak berbicara sesungguhnya.

"Ya sudah sebaiknya kita ke villa sekarang! Semua akan dibicarakan di sana, tapi Bu Sari tetap di sini saja untuk menjaga kedua anak itu," saran Pak Beni bijak.

"Baik, Tuan." Bu Sari setuju.

Segera kelima orang itu beranjak meninggalkan rumah sakit. Mereka bergegas menuju parkiran mobil. Langit satu mobil dengan Riko, sedangkan Pak Beni bersama istrinya dengan dikemudikan oleh Pak Oji.

Tidak seperti Riko yang semalam melajukan mobil dengan terburu-buru, kali ini Langit menjalankan kendaraan dengan

normal. Pemuda itu tengah mempersiapkan keberanian diri bila nanti disuruh bercerita.

Begitu sampai Villa, Bu Mesti tampak tertegun melihat keadaan villa yang kacau."Astaga! Ini kenapa berantakan begini?" sungut Bu Mesti sembari memunguti bantal-bantal kursi yang berserakan di lantai. Wanita itu melotot marah saat melihat guci kesayangannya pecah.

"Ko, apa yang terjadi sampai bisa berantakan gini?" Kali ini Bu Mesti bertanya pada teman anaknya.

"Langit yang tau semuanya, Tante," sahut Riko datar.

"Terus Ello mana nih?" Pak Beni bertanya.

"Ada di lantai atas, Om. Biar saya bangunkan. Dan kau, Langit, tolong buatkan kami minum!"

Setelah melihat Langit mengiyakan perintahnya, Riko beranjak naik ke kamar atas. Sementara Langit bergegas menuju dapur untuk membuat minuman.

Tujuh cangkir kopi susu dan secangkir teh hangat telah berhasil Langit buat. Hati-hati dia membawa nampan isi minuman itu ke ruang tengah. Ketika Langit sampai di ruang tengah, Ello dan kawan-kawan sudah bergabung di situ.

"Ayo Langit cepat ceritakan semuanya!" suruh Pak Oji tak sabar usai Langit menaruh semua cangkir di meja.

"Baiklah," sahut Langit lirih.

Pemuda itu pun lantas menceritakan kejadian yang sebenarnya. Mulai dari terpergoknya Delila menaruh sesuatu ke minuman Ello dan kawan-kawan, alasan kenapa Delila melakukan itu, perintah Delila padanya agar tidak usah menolong Hana, hingga insiden penerjunan diri Delila yang menyeret Hana serta karena merasa terpojok.

"Dasar gadis licik! Tuhan telah membalas perbuatannya," geram Ello mendengar penuturan Langit. Tangan pemuda itu tampak mengepal saking berangnya.

"Iya, makanya dari dulu aku gak suka dia. Udah jelek gak tau diri pula," timpal Riko sinis.

Pemuda itu tidak peduli ada ayah Delila di situ. Sementara itu Pak Oji merasa sungguh sakit hati mendengar cacian Ello dan Riko pada putri kesayangannya.

"Kalian berdua sungguh keterlaluan. Aku akan membalaskan sakit hati anakku," ancam Pak Oji tegas. Lelaki yang rambutnya mulai beruban itu melangkah pergi dengan membawa dendam di hati.

"Tunggu, Pak Oji! Kamu mau ke mana?" larang Pak Beni segera. Pria berkaca mata itu mencegah kepergian sang pelayan dengan memegangi tangannya."Semua

bisa dibicarakan dengan baik, Pak Oji. Tolong maafkan perkataan anak muda ini," pinta Pak Beni.

"Tapi saya benar-benar sakit hati mendengar cacian Den Ello dan Den Riko pada anak saya, Tuan," ujar Pak Oji sembari menahan amarah.

"Sekali lagi tolong maafkan mereka! Sekarang mari kita bicara empat mata di kamar saya!" ajak Pak Beni kemudian.

Kemudian Pak Beni menarik lengan Pak Oji menjauh dari situ. Kedua pria itu menuju kamar pribadi Pak Beni di villa itu.

"Kenapa Papa begitu takut sama pelayan itu sih, Ma?" protes Ello heran pada sang Bunda.

"Kakeknya Lila adalah seorang dukun sakti di kampungnya. Kalian tak mau kan tiba-tiba di dalam perut kalian ada banyak paku dan silet," terang Bu Mesti mengingatkan.

Kelima anak muda itu tercengang kaget. Mereka semua segera memegangi perutnya, kemudian sama-sama bergidik ngeri.

## Part 23

# KEPUTUSAN PAK BENI

Dua hari berikutnya ....

Keadaan Hana sudah mulai stabil walaupun belum juga sadar. Berbanding terbalik dengan Delila. Kondisi gadis itu kian drop saja. Bahkan dokter mengatakan kalau kemungkinan Delila hidup itu sangat tipis. Jantung gadis itu tetap berdetak karena bantuan alat kedokteran.

Dokter menyarankan agar kedua orang tua gadis itu harus ikhlas melepas anaknya. Karena selain kemungkinan hidup yang tipis juga tentang biaya ruangan itu juga super mahal. Keluarga Om Beni sudah kewalahan membiayai pengobatan dua gadis itu. Kian hari nomimal makin membengkak.

"Ikhlaskan saja Lila, Bu Sari! Kasihan raganya sudah tidak kuat," saran Bu Mesti bijak sembari mengusap-usap lembut punggung sang pelayan.

Hari itu kembali semua orang berkumpul di villa untuk membahas kondisi Hana dan Delila.

"Lima belas tahun saya menanti kehadiran Lila dulu, Nyah," ujar Bu Sari sembari mengelap sudut matanya yang berair.

"Iya, saya paham. Tapi, kondisi Lila kian hari makin drop. Apa kalian tidak kasihan padanya?" ujar Bu Mesti tenang.

"Raga Lila boleh mati, tapi tidak dengan jiwanya. Jiwa Lila akan tetap hidup." Pak Oji berujar dengan sorot mata yang dingin.

"Maksud Pak Oji apa?" sergah Ello penasaran.

"Jiwa Lila akan hidup pada raga Hana," jawab Pak Oji dingin.

"Apaahhh?"

Kelima pemuda itu tersentak kaget termasuk Bu Mesti. Namun, tidak dengan Pak Beni. Lelaki dengan kemeja bermotif garis-garis itu terlihat datar saja.

"Ya, dan Pak Beni telah menyetujuinya," sahut Pak Oji sembari melirik ke Pak Beni.

"Maksud Papa apa?" tanya Ello kaget.

"Iya, maksud Om apa sih? Jangan buat kami bingung, Om!" Arzen menimpali ucapan Ello.

"Kalian semua tenanglah!" titah Pak Beni menenangkan para pemuda itu. Kemudian dia menghadap Pak Oji dan memerintah, "lakukan sesuai keinginanmu, Pak Oji!"

"Baik, Tuan." Pak Oji menganguk hormat. Senyum dingin tersungging pada bibir hitam itu. Kemudian dia segera menarik istrinya beranjak dari situ.

"Kenapa Hana harus dikorbankan, Pak Beni? Apa salah dia?" sesal Langit sangat sedih mendengar keputusan papanya Ello.

"Hana tidak dikorbankan! Dia tetap hidup, hanya saja jiwanya dikuasai oleh Lila," jawab Pak Beni datar.

"Tapi kenapa, Pa? Itu gak adil buat Hana! Kasihan dia. Aku gak nyangka Papa bisa setega itu," protes Ello kesal.

"Kalian tau apa anak muda? Apa yang saya lakukan ini demi kebaikan kalian semua.

Saya tidak mau kalian mendekam di penjara," tutur Pak Beni tenang.

"Kenapa kami di penjara? Kami tidak melakukan apapun pada Lila. Gadis itu sengaja menerjunkan diri," tukas Riko merasa tak terima.

"Dengar! Pokoknya saya tidak mau berurusan dengan polisi, karena beberapa bulan lagi saya akan mencalonkan diri di legislatif. Saya gak mau nama saya tercoreng kalo Pak Oji mengusut kasus ini," terang Pak Beni panjang. Pria yang biasanya terlihat tenang berwibawa, kaki ini tampak begitu dingin. Bahkan aura tak terbantahkannya ke luar.

"Tapi kasihan Hana, Pak." Kembali Langit berujar sedih.

"Yang penting kalian selamat!" sergah Pak Beni meninggi. Kali ini Pak Beni berseru sambil memandangi wajah kelima pemuda di hadapan satu per satu. "Dan ingat jaga rahasia ini. Jangan sampai ada orang yang tau, termasuk Lana bila dia nanti kembali dari Medan. Kalian mengerti?"

Kelima pemuda itu terbisu membeku tak ada yang menjawab.

"Apa kalian mengerti?!" Pak Beni mengulang pertanyaan dengan nada yang lebih tinggi.

"Ya, Om." Riko, Arzen, dan Fadhel menyahut, sedangkan Langit hanya bisa menunduk. Namun, Ello bergeming.

Melihat putranya kokoh pada pendirian, Pak Beni mendekatinya. "Kalo kamu nurut, Papa akan menyuruh Om Yudi balik lagi ke Jakarta biar kamu ketemu Lana lagi."

Ello hanya terdiam mendengar janji yang diucapkan sang ayah.

Flash off

Kembali Langit menghentikan cerita. Dia meraih cangkir di meja dan segera meneguk isinya hingga habis.

"Lalu bagaimana kisah selanjutnya?" Aku menyuruh Langit meneruskan ceritanya lagi.

Kata Langit, semua yang terjadi sungguh mistis. Sehari sebelum dilepasnya alat-alat

di tubuh Delila, Pak Oji melakukan ritual aneh yaitu, merias wajah Hana yang belum sadar secantik mungkin. Padahal itu dilarang dokter. Namun, lelaki tua itu bersikeras melakukannya.

Kemudian Delila menghembuskan napas terakhir, setelah Pak Oji dan istrinya menyetujui alat-alat pada tubuh gadis itu dilepas.

Menurut Langit rasa mistis semakin terasa, saat Pak Oji memutuskan untuk mengubur jasad Delila di bawah pohon mangga yang ada villa. Mereka pun tidak memakamkan Delila secara wajar. Jenazah gadis itu dikubur tanpa penghormatan terakhir.

Hana sendiri segera sadar dari koma, setelah Delila sudah dimakamkan. Namun,

sikap dan tingkah gadis itu sungguh berbeda dengan dirinya yang asli. Itu pertanda jiwa Delila telah menguasai raganya.

Merasa keinginannya telah terpenuhi, Pak Oji dan istrinya meminta untuk menempati villa itu sebagai penjaga. Apalagi setelah melihat Pak Beni dan kami semua memperlakukan Hana dengan baik.

"Dan beberapa bulan yang lalu, Ello menagih janji pada papanya agar menikahkanmu dengan dia." Langit mengakhiri cerita.

"Pantas tiba-tiba Ayah mengajak kami untuk kembali ke sini secara mendadak," ujarku sembari manggut-manggut. Langit tersenyum tipis menanggapi ujaranku.

"Lalu Riko ... sebelum bunuh diri, dia pernah bilang kalo selalu diteror hantu. Kenapa bisa begitu, ya?" Kembali aku mengajukan pertanyaan.

"Entahlah." Langgit menggeleng pelan.

Lalu dia kembali bercerita, bahwa Riko mulai diteror hantu ketika Hana yang sekarang meminta pemuda itu menikahinya. Namun, Riko menolak dengan alasan dia tidak mau menikahi Hana dengan jiwa Lila. Itu membuat Pak Oji dan keluarga kecewa berat.

Sejak itu Riko kerap merasa dihantui sosok yang menakutkan. Pemuda itu merasa setress hingga bunuh diri.

"Pak Oji itu sangat menyayangi anaknya. Apapun akan ia lakukan demi kebahagiannya," pungkas Langit mengakhiri cerita.

Tak terasa air mataku menitik. Sungguh sedih membayangkan jadi Hana. Sejak kecil hidupnya tidak pernah bahagia. Kini setelah dewasa malah semakin menderita. Hidup tapi tanpa jiwanya sendiri.

"Aku harus mengembalikan jiwa Hana ke raganya sendiri," tekadku bulat. Untuk meyakinkan diri aku mengepalkan tangan. "Sekarang apa yang mesti aku lakuin, Lang?" Aku meminta pendapat Langit kemudian.

"Temui Bu Sari! Dia sebenarnya orang yang baik. Kalo kamu bicara dari hati ke hati

dengan dia. Aku yakin pasti Bu Sari mau memenuhi permintaanmu," saran Langit.

Aku menganggguk semangat."Besok kita temui wanita itu."

"Oke. Aku pasti akan menemanimu," sahut Langit dengan pasti. Aku sendiri tersenyum mengucapkan terima kasih padanya.

## Part 24

Keesokan harinya ....

Sebelum menengok kondisi Hana, aku terlebih dulu menjenguk Ello. Ketika aku masuk ke kamarnya, ada Arzen dan Fadhel yang setia menunggui. Keadaan pemuda itu sudah berangsur membaik. Bahkan lusa dia sudah diperbolehkan pulang oleh dokter.

"Bagaimana kondisi Hana, Na?" tanya Ello lembut dan perhatian padaku.

"Kemarin belum sadar. Niatnya habis jenguk kamu, aku mau menengoknya lagi," jawabku pelan.

"Ya sudah sana kamu jenguk Hana, toh di sini ada mereka!" suruh Ello sembari menunjuk kedua sahabatnya.

"Oke," sahutku segera.

Ketika aku melangkah pergi, Ello menarik tanganku tiba-tiba. Membuat aku menghentikkan langkah dan menghadapnya lagi yang masih terduduk di ranjang.

"Aku sangat mencintaimu, Lana. Dan aku juga menyayangi Hana," ucap Ello terdengar tulus.

"Iya, aku tau. Terima kasih karena telah menyayangi kami," balasku sembari tersenyum simpul."Oke, aku tinggal, ya?" Aku pamit ke Ello.

Setelah melihat Ello menganguk, aku pun beranjak ke luar dari ruangan itu. Dengan sedikit tergesa segera menuju ruang tempat Hana dirawat.

Begitu sampai, tampak Langit sedang menungguku di kursi tunggu di luar ruangan. Menyadari kedatanganku, pemuda itu segera melempar senyum.

"Aku tengok Hana dulu, ya."

"Iya."

Aku pun bergegas masuk ke ruangan. Di dalam terlihat Bu Sari tengah menunggui Hana seorang diri sembari mengusap lembut lengan adikku. Wanita itu seketika menoleh, saat aku memegang pundaknya.

"Bagaimana kondisi Hana, Bu?" tanyaku pelan.

"Kata perawat masa kritisnya sudah lewat. Semoga besok sudah sadar," jawabnya pun lirih.

"Syukurlah. Bisakah kita bicara di luar, Bu?"

"Tentu, Non."

Lantas kami pun ke luar ruangan.

"Kita bicara di kantin rumah sakit saja, Bu. Sekalian makan siang dulu," usulku begitu ke luar ruangan.

"Kenapa bicara di sana? Nanti siapa yang jaga Non Hana?" tanya Bu Sari sedikit enggan.

"Aku sudah suruh perawat untuk stand by di sini." Langit yang menjawab pertanyaan Bu Sari.

"Oh," sahut Bu Sari manggut-manggut.

"Mari!" ajakku kemudian.

Kami bertiga pun lantas masuk lift untuk turun ke kantin, karena letaknya yang ada di lantai dasar. Lalu beranjak menuju kantin, begitu pintu lift terbuka.

Suasana kantin tidak terlalu ramai. Mungkin karena belum memasuki jam makan siang. Langit mengusulkan untuk duduk di pojok ruangan. Kemudian pemuda itu segera memesan tiga porsi nasi ayam dan minuman teh dingin dalam botol pada pelayan.

Tidak butuh waktu lama, pesanan pun datang. Kami pun lantas menyantap hidangan itu segera.

"Bu Sari," panggilku pelan pada wanita paruh baya itu.

"Ya, Non."

Bu Sari menyahut sembari mengelap bibirnya dengan tisu. Dia telah menyelesaikan makan, begitu pun aku dan Langit. Pelan kuraih tangannya dan kugenggam erat.

"Langsung saja ya, Bu," ujarku kemudian. Wanita itu menganggguk sembari menatapku lekat."Aku sudah tau semua tentang rahasia Hana dari Langit, Bu," ceritaku kemudian.

"Maksud Non Lana?" tanya Bu Sari dengan ekspresi bingung. Entah itu asli atau cuma pura-pura, aku tak tahu.

"Tolong ke luarkan jiwa Lila dari raga Hana! Biarkan Hana hidup sebagaimana mestinya!

Aku mohon, Bu," pintaku memelas. Kutangkupkan kedua tangan di dada agar wanita itu berbelas kasihan padaku.

"Non-Non Lana, ngomong apa sih? Saya-saya gak paham, Non." Bu Sari mencoba berkelit.

Dia melepas genggaman tanganku. Namun, aku kembali meraih tangannya, bahkan bersimpuh pada kakinya. Namun, Bu Sari bergegas membimbingku duduk kembali di kursi.

"Kasihani Hana, Bu! Jiwanya gentayang tidak jelas dan selalu menghantuiku."Aku memohon pada Bu Sari dengan air mata yang berlinang.

"Aku dan Lana tau rasanya kehilangan karena dari kecil kami sudah tak punya orang tua. Ibu mungkin telah kehilangan seorang putri tercinta, tapi kami bersedia menggantikan posisi Lila sebagai anak Ibu." Langit ikut berbicara.

Dia ikut memegang pundak Bu Sari. Meyakinkan wanita itu lewat sorot matanya. Sepertinya Bu Sari dilema, itu terlihat dari mukanya yang menunduk bingung.

"Langit benar. Anggap kami sebagai anak Ibu, tapi tolong ke luarkan jiwa Lila dari raga Hana, Bu!" Kembali aku bersimpuh pada kaki Bu Sari.

"Non Lana jangan seperti ini, Non!" cegah Bu Sari dengan segera membimbingku

bediri." Baiklah ... saya akan coba bicara dengan suami nanti," janjinya kemudian.

"Benarkah?" seruku memastikan. Bu Sari menganggguk pelan dengan senyum tipisnya."Terima kasih banyak, Bu," ucapku bahagia seraya memeluk wanita itu hangat. Langit tersenyum bahagia melihatnya.

Besoknya

Sebelum berkunjung ke kamar Ello, aku terlebih dulu singgah di kamar Hana. Ketika akan masuk, kulihat dari kaca ada Pak Oji dengan seorang bapak tua berpakaian serba hitam dengan ikat di kepala. Dilihat dari muka, kakek tua itu

memiliki kemiripan wajah dengan Pak Oji. Mungkinkah dia kakek Lila? Entahlah.

Aku mengurungkan niat untuk masuk. Tampak olehku kakek itu  seperti tengah merapal doa. Lalu menempelkan tangan pada ubun-ubun Hana.

Aku terkesiap kaget, saat melihat seberkas cahaya ke luar dari tubuh Hana. Merasa takut aku memutuskan untuk hengkang dari tempat itu. Namun, baru lima langkah berjalan, aku berpapasan dengan Bu Sari.

"Apa yang sedang Pak Oji lakukan di kamar Hana, Bu?" tanyaku penasaran.

"Mengembalikan jiwa Non Hana. Lalu nanti siang kami akan ke villa untuk menguburkan jazad Lila dengan baik,

supaya dia tenang di alam sana," terang Bu Sari serak.

"Sungguh? Kalo begitu nanti aku mau ikut menyaksikan acara itu, Bu."

"Non Lana yakin? Apa tidak takut?"

"Aku berani, Bu," jawabku yakin.

Tak lama berselang Pak Oji dan bapaknya ke luar ruangan. Aku dan Bu Sari bergegas menemui kedua pria itu. Kemudian Bu Sari menceritakan keinginanku untuk ikut serta dalam acara penggalian kubur Lila.

Namun, Pak Oji dengan tegas melarang. Menurutnya, cukup dia dan keluarganya saja yang boleh menyaksikan acara itu.

"Lusa malam kami akan menggelar acara tahlilan Lila, kalo itu Non Lana boleh datang," tutur Pak Oji kemudian.

"Walaupun aku tidak mengenal Lila, tapi ijinkan aku turut memberi penghormatan pada dia. Anggap saja aku ini saudara Lila, boleh ya, Pak?" Aku bersikeras untuk tetap ikut. Pak Oji memandang ayahnya guna meminta pendapat. Kakeknya Lila menganggguk pelan.

"Aku pun ingin ikut serta Pak Oji."

Aku dan keluarga Pak Oji menoleh ke belakang. Ternyata Ello yang datang bersama ketiga sahabatnya. Pemuda itu naik kursi roda dengan di dorong oleh Arzen.

"Langit sudah bercerita semuanya, maka ijinkan kami ikut serta Pak Oji. Dulu kami sering meremehkan Lila dan Langit, untuk itu kami ingin meminta maaf padanya dengan memberi penghormatan terakhir," pinta Ello tulus.

"Tapi, bukankah Den Ello masih sakit? Apa diperbolehkan pergi?" tanya Pak Oji ragu.

"Aku sudah minta ijin dan diperbolehkan. Lagian sebenarnya besok aku sudah boleh pulang kok,"jawab Ello yakin.

"Baiklah," jawab Pak Oji kemudian.

# Part 25

Kami berdelapan segera berangkat menuju villanya Ello dengan menggunakan dua mobil. Aku ikut dengan keluarga Pak Oji, sedangkan Langit menjadi sopir untuk ketiga temannya.

Pak Oji membawa mobil dengan kecepatan sedang, sehingga kami sampai di tempat itu pas waktu makan siang. Begitu sampai

villa, Bu Sari menyiapkan makan siang dibantu olehku. Karena merasa sangat lapar, kami semua makan dengan lahap dan cepat.

Usai berisirahat sebentar baru acara penggalian makam Lila dilaksanakan. Langit dan Fadhel ikut membantu menggali kubur. Sementara aku, Arzen, Ello, Bu Sari, dan kakek Lila menatap mereka dengan serius.

Setelah beberapa lama menggali, ketiga orang itu mengangkat jazad Lila yang sudah berupa tulang belulang ke atas permukaan tanah. Merasa sedikit ngeri, aku menutup mata saat kakek Lila membenarkan tali pocong yang melilit kain kafan cucunya.

Kemudian baru berani membuka mata, saat mendengar Kakek Lila menyuruh untuk menurunkan kerangka itu. Kembali Langit, Fadhel, dan Pak Oji menimbun kerangka Lila dengan tanah. Kakek Lila memimpin doa usai penimbunan selesai. Kami semua menunduk dan mengaminkan doa.

Tak kusangka Kakek Lila sangat fasih dalam membaca doa. Padahal dilihat dari penampilannya, dia tampak seperti dukun yang angker. Dengan pakaian dan ikat kepala yang serba hitam, aku sempat sedikit takut padanya. Apalagi dengan rambut gondrong yang mulai memutih, sungguh benar-benar seperti seorang dukun yang nyentrik.

Namun, ternyata ilmu agama cukup bagus. Itu terbukti di setiap waktu salat, kakek tua itu selalu menjadi imam bagi kami. Bacaan qur'annya pun cukup bagus. Dia pula yang memimpin acara tahlilan untuk Lila pada malam harinya.

Aku dan teman-teman sengaja menginap di sini, supaya ikut serta pada malam tahlilan Lila. Kami semua berdoa semoga Lila lekas ke luar dari raga Hana dan jiwanya tenang di alam baka.

Acara usai sekitar pukul sepuluh malam. Sungguh mataku terasa berat dan capek. Ketika aku hendak merebahkan badan, entah mengapa tiba-tiba bulu kudung meremang. Teringat di balkon kamar inilah  Delila menerjunkan diri.

Didera rasa takut, aku pun meminta Bu Sari untuk tidur bersama. Wanita itu merasa terharu mendengar permintaanku. Apalagi saat dengan manja, aku mendekapnya erat.

"Terima kasih karena sudah menganggap saya sebagai seorang Ibu," ucap Bu Sari sambil menitik haru.

"Sama-sama, Bu."

Tersenyum aku mengeratkan pelukan. Rasa kantukku kian menyerang, saat dengan lembut Bu Sari mengusap-usap rambutku.

⊙

Usai sarapan pagi, kami berlima memutuskan untuk kembali ke Jakarta.

Selain kasihan pada Hana yang ditinggal sendiri, juga karena Ello yang harus kontrol ke rumah sakit.

Sebelum naik mobil, aku dan Langit kembali menemui Pak Oji yang tengah berbincang dengan istri dan bapaknya.

"Kami pulang dulu ya, Bu," pamitku sembari memeluk Bu Sari hangat.

Wanita itu menganggguk dan mencium keningku pelan. Kemudian aku berpamitan pada Pak oji. Dengan takzim kucium punggung tangan pria beruban itu. Pak Oji tersenyum dan mengusap rambutku lembut.

Langit pun melakukan hal yang sama. Dia mencium tangan Bu Sari dan Pak Oji

dengan hormat. Kemudian setelah itu kami baru pamit pada Kakek Lila.

"Kalian adalah pasangan yang serasi," kata Kakek Lila pada kami.

Seketika aku dan Langit saling berpandangan. Entah mengapa aku senang mendengar ujaran kakek Lila. Namun, entah dengan Langit. Pemuda itu hanya tersenyum tipis dan menggeleng pelan.

"Dia calon istri anak bos kita, Kek," ujar Langit datar.

Aku mendengkus kesal, mendengar Langit berbicara seperti itu.

"Tapi, sepertinya Non Lana lebih menyukaimu," timpal Kakek Lila yakin.

Seketika mukaku merah merona malu mendengar penuturan kakek tua itu. Apalagi saat Pak Oji dan Bu Sari menatapku sembari melempar senyum yang menggoda.

"Sudah yuk! Kasihan teman-teman lama menunggu di mobil," pungkasku mengakhiri obrolan.

Lalu tanpa berbicara lagi, aku beranjak pergi meninggalkan Langit yang tengah dibisiki sesuatu oleh kakek Lila.

Begitu membuka pintu mobil, teman-teman menatap bete padaku. Bahkan Ello

menegur dengan kesal."Lama banget pamitnya."

"Maaf. Biasalah basa-basi dikit," ucapku sembari menghempaskan badan pada jok tengah samping Fadhel.

Ello terdiam, tapi kentara sekali dia cemburu. Bahkan ketika Langit membuka pintu mobil, pemuda itu langsung berseru memerintah,"cepat jalankan mobilnya! Aku sudah ditunggu dokter!"

"Iya," sahut Langit hormat.

Dia segera melajukan mobil ke arah rumah sakit tempat Hana dan Ello dirawat. Di tengah jalan Arzen dan Fadhel minta turun. Mereka tidak menemani kami ke rumah

sakit dengan alasan ingin pulang beristirahat.

Kemudian perjalanan pun dilanjutkan kembali. Sepanjang perjalanan Ello bungkam. Raut mukanya pun masih tetap jutek. Bahkan sampai rumah sakit pun pemuda tetap setia membisu.

Begitu sampai rumah sakit aku dan dia segera menemui dokter untuk memeriksa kondisinya. Menurut dokter keadaan Ello sudah baik dan boleh pulang hari ini. Langit sendiri sudah berlalu menuju kamar Hana.

"Ell, kenapa diam saja dari tadi? Ada masalah?" tegurku pada Ello saat mengemasi baju pemuda itu di kamar inapnya.

"Aku gak suka kamu terlalu dekat dengan Langit," jujur Ello datar.

Mendengar itu aku menghentikan aktivitas mengemasi barang. Kudekati pemuda itu dan menatapnya lekat.

"Aku dan Hana sudah menganggapnya seperti saudara kandung sendiri, dari kami masih di tempat pengungsian dulu," terangku pelan.

Namun, Ello bergeming. Pemuda itu tetap terlihat cemburu.

"Lana!"

Aku dan Ello menoleh ke pintu. Ternyata Langit yang datang. Dengan semringah

pemuda itu mendekat dan segera memegang tanganku.

"Hana ... Lan."

"Kenapa dengan Hana?" tanyaku penasaran.

"Dia ... dia sudah siuman," jawab Langit bahagia.

"Benarkah?"

Langit menganggguk pasti. Merasa kebahagian meluap di dada, aku dan Langit saling berpelukan hangat.

EHEM EHEMM HEMM

Langit melepas pelukan saat mendengar dehaman Ello. Tatapan mata Ello pada kami sungguh sangat tajam. Mukanya merah seperti tengah menahan api cemburu. Bahkan kulihat tangannya mengepal keras.

"Ayo lekas kita temui Hana!" seruku mengalihkan perhatian.

## Part 26

# AKHIR YANG MANIS

Segera kudorong kursi roda Ello ke luar ruangan. Sedikit tergesa menuju kamar Hana, Langit pun mengikuti dari belakang. Ketika kami sampai di kamar Hana, kulihat gadis itu masih tergolek lemah. Namun, selang oksigen sudah tidak lagi menempel di hidungnya. Bahkan, tampak seorang perawat tengah memberinya minum.

"Hana!"

Dengan cepat aku masuk sambil mendorong kursi roda Ello. Mendengar ada yang menyebut namanya Hana menoleh ke pintu. Tampak gadis itu terperangah melihat kehadiranku.

“Lana? Sungguhkah itu kamu? Kakak kandungku?” tanya Hana seolah tidak percaya.

Aku mengangguk terharu, lalu merentangkan kedua tangan untuk mendekapnya. Hana lantas merapat. Kami saling berpelukan.

“Aku merindukanmu, Lana. Jangan pernah tinggalkan aku lagi.”

“Mulai sekarang kita akan tinggal bersama lagi,” janjiku meyakinkan.

Hana mengangguk bahagia. Kami saling berpelukan lagi.

“Sini, Sus, biar aku yang menyuapi adikku.” Aku meminta mangkuk berisi bubur yang tengah dipegang oleh suster. Dengan senang hati perawat itu memberikan. Lalu dirinya beranjak pergi.

Segera aku duduk di ranjang samping Hana ,menyuapinya dengan penuh perhatian.

Kenapa Cuma ada Langit dan Elo? Mana Riko dan yang lain? Dan bagaimanakah keadaan Lila? Dia baik-baik saja kan?” Hana bertanya dengan perhatian.

Aku Langit, dan Ello saling berpandangan. Bingung mau menjawab apa, karena kami tak tahu kalau ternyata Hana tidak mengingat kejadian saat hidup dengan jiwa Lila.

“Lila... Ya, dia baik. Kalau yang lain masih sibuk di kantor. Nanti atau besok juga kesini kok.” Langit mencoba menjawab, walau pun sedikit dusta.

“Baguslah kalau begitu.” Hana mengucapkan syukur lega. Namun tiba-tiba mata gadis itu ter tuju pada kepala Ello yang terlilit perban. “Kenapa dengan kepalamu, Ell? Kenapa di perban gitu? Kenapa juga dengan kursi roda?” Tanya Hana tampak perhatian. Bahkan gadis itu meraba pipi Ello yang masih lecet saat

pemuda itu mendekat. Melihat itu aku yakin Hana tulus menyayangi Ello.

“Ngga apa-apa. Ini lecet kecil. Beberapa hari lalu aku terjatuh dari motor,” jawab Ello dusta.

“Sejak kapan kamu suka naik motor?” Hana menyipit heran.

Gadis itu bahkan tahu apa kegemaran atau hal yang tidak disukai Ello. Aku sendiri sebagai calon istri sama sekali tidak tahu, bahkan mungkin tidak peduli.

“Sudah lupakan saja! Sekarang teruskan makanmu, lalu minum obat biar cepat sembuh,” suruh Ello mengalihkan perhatian. “Langit antar aku pulang, biar Lana yang menjaga adiknya di sini!”

“Baik, Ell.” Langit menganguk patuh.

Setelah melambai padaku dan Hana, Langit gegas mendorong kursi roda Ello ke luar ruangan.

Kondisi Hana benar-benar pulih sehingga tiga jari kemudian dia sudah diperbolehkan pulang. Hana meminta izin pada keluarga Ello agar menginap di rumah dengan alasan masih rindu denganku. Syukurnya Tante Mesti mengizinkan dengan senang hati.

Waktu yang mendebarkan itu tiba sat menjawab pertanyaan dari Hana mengenai keberadaan Riko dan Lila. Tak sanggup bercerita aku menyuruh Langit untuk berkisah.

Tadinya Langit ragu, tetapi saat mendapat tatapan tajam dari Ello akhirnya dia mau juga. Pemuda itu memulai cerita dari kejadian berdarah di villa, lalu tentang keadaan Lila yang sangat kritis. Hingga penukaran arwah Lila dengan Hana yang dilakukan oleh kakek Lila. Atas kesepakatan Pak Beni.

Hana sendiri terlihat syok mendengar itu. Air mata langsung menganak sungai membasahi pipinya. Apalagi saat Langit bercerita tentang betapa berubahnya dia usai  tertukar jiwanya dengan Lila. Hana semakin tergugu saat mendengar kisah Riko dan insiden penyerangan dirinya terhadapku.

“Maafkan aku, Lana?” ucap Hana tulus.

“Di sini kamu tidak bersalah. Jiwa Lila yang melakukan itu semua,” tuturku memenangkan.

Usai Langit memungkas cerita, Hana minta diantar ke makam Riko. Dan kami pun mengiyakan.
Gege kami semua menuju mobil dengan Ello sebagai pengemudi. Di tengah jalan Hana meminta untuk berhenti di toko bunga. Gadis itu ingin membeli bunga mawar putih. Kata Hana, almarhum Riko dulu suka menyukai bunga itu.
Ketika kami sampai di pusara Riko, Hana bersimpuh pada peristirahatan terakhir itu dengan tersedu. Gadis itu menaruh buket itu di atas gundukan tanah berumput teki itu. Lalu menyiramnya dengan air bunga mawar.

“Dulu Riko teramat menyayangiku. Sayang aku tidak membalasnya,” sesal Hana sedih.

“Sudah ... Tidak perlu disesali! Sekarang yang dibutuhkan almarhum adalah doa dari kita semua.” Langit berujar bijak.
Kami setuju dengan saran Langit. Lekas kami semua menunduk untuk memanjatkan doa untuk Riko.
Waktu kian beranjak. Kami pun memutuskan untuk pulang, tetapi Hana bersikeras ingin pergi ke villa siang ini juga. Dia sangat ingin melihat kuburan Lila.

Karena tidak bisa Langi ditawar, kami menyanggupi permintaan Hana. Kali ini Langit uang pegang kemudi hingga tiba di Bogor. Pemuda itu melajukan mobilnya dengan tenang.

Satu jam kemudian mobil Ello telah tiba di pintu gerbang vilanya. Pak Oji dan sang istri menyambut kedatangan kami dengan hangat. Hana sendiri langsung memeluk Bu Sari layaknya ibu kandung sendiri. Dia pun langsung mengutarakan maksudnya yaitu ingin melihat makam Lila. Pak Oji langsung mengantar kami ke makam Lila di taman belakang.

"Kenapa Lila di makamkan di sini? Kenapa tidak di TPU saja? " Tanya Hana penasaran.

"Dulu sewaktu belum tinggal di sini, kalo Pak Beni membawa kami liburan ke sini. Lila yang tomboi yang suka naik pohon mangga ini. Dan sewaktu dia terbaring koma ,saya bermimpi Lila minta dikubur di

sini.” Pak Oji berkisah sembari mencabuti rumput liar.
Kami semua terdiam mendengar kisah itu. Tiba-tiba Bu Sari datang untuk mengajak kami makan siang. Karena memang sudah keroncong, kami pun mengiyakan.

Aneka makanan Sunda terhidang di meja. Ketika aku mengajak pak Oji dan Bu Sari untuk bergabung, keduanya menolak.

“Maaf, Non, kami tidak pantas makan bersama kalian,” kilahnya.

“jangan bicara seperti itu Bu. Kalian sudah kuanggap seperti anak sendiri,” tukasku seraya mengerling ke Hana .

“Lana benar. Ayolah ikut makan bersama kami,” akak Hana kemudian.

Gadis itu turun dari kursi untuk menyeret Bu Sari agar bergabung dengan kami. Langit pun melakukan hal yang sama. Pemuda itu menyeret lengannya Pak Oji. Kedua orang tua itu tidak bisa membantah lagi. Aku, Arzen, Ello, dan Fadhel tersenyum senang melihatnya.

"Terima kasih karma sudah mau menganggap wanita tua ini sebagai ibu kalian," ucap Bu Sari terlihat haru. Wanita itu menatapku serta Hana secara bergantian.

"Sama-sama. Sekerang Ibu Sari adalah ibu dari aku, Hana, dan juga Langit. Kami bahagia mempunyai orang tua angkat sebaik kalian," balasku lembut.

Kupeluk hangat wanita itu. Hana pun tidak mau ketinggalan. Jadilah kami berpelukan bertiga. Sementara para lelaki hanya bisa tersenyum geli melihatnya.

Dua bulan berikutnya, keluarga Ello bertandang ke rumah. Mereka menyampaikan maksud kedatangan, yaitu lekas menghalalkan hubunganku dengan Ello. Hanya anggukan sebagai jawaban karena sudah tidak bisa lagi menolak saat Pak Beni mengajukan hari pernikahan.

Ello sendiri menentukan hari pernikahannya di hari ulang tahunnya. Itu berarti sebulan lagi. Dan aku hanya bisa diam menuruti kemauan dia. Walau dalam hati rasa cintaku tetap besar untuk Langit.

Aku yang memang tidak menaruh hati pada Ello meminta syarat agar pernikahan ini diselenggarakan secara sederhana saja.

Tidak perlu ada pesta. Cukup ijab qobul di masjid. Syukurnya Ello mengabulkan.

Sejak acara malam itu, aku merasakan sikap Hana dan Langit berubah. Keduanya jadi jarang berbicara. Bahkan Langit terkesan menghindar jika aku mendekat.

Kenapa? Apakah dia marah aku menikah dengan Ello. Jika iya, kenapa diam saja. Kenapa tidak berbuat sesuatu agar pernikahan ini gagal.

Lalu hari yang menakutkan itu tiba. Hari ini aku akan berdampingan dengan Ello menghadap penghulu. Pelan-pelan Bunda membimbing aku turun dari kamar. Tubuhku terbalut kebaya putih berpayet dengan taburan kristal swarovski. Rambut

pun telah tersangul rapi beronce bunga melati.

Mataku menyapu sekeliling ruangan. Semua sudah berkumpul. Namun, Hana tidak terlihat batang hidungnya. Ke mana dia? Seketika mataku terbelalak kaget saat melihat pemuda yang telah siap di pelaminan.
Pemuda itu Langit. Bukan Ello. Bahkan dia memakai jas putih yang seharusnya dikenakan oleh Elllo. Langit melemparkan senyum hangat begitu menyadari aku menatapnya bingung.

“Lana!”

Aku menoleh. Ello mendekat dengan mengenakan pakaian yang merupakan pasangan kebaya ini.

“Berbahagialah. Menikahlah dengan Langit. Aku tahu kamu sangat mencintainya,” bisik Ello lembut.

Aku menyipit bingung mendengar penuturan Ello. Pemuda itu justru tersenyum lucu. Detik berikutnya dia menunjukkan seseorang yang datang. Kembali aku dibuat terkesima. Hana tampak ayu dengan balutan kebaya yang sama persis dengan punyaku.

Gadis itu mendekat dengan bimbingan Bu Sari. Ello sendiri lekas tangan Hana, begitu gadis itu berada di sampingnya.

“Semenjak Hana datang ke rumah, bisa sudah begitu baik dan patuh. Berbeda dengan dirimu yang-terlampau jutek

padaku, Na," ujar Ello sembari menggenggam erat jemari Hana. Hana sendiri terlihat begitu bahagia. Senyum manis terlukis terus di bibir merahnya. "Dan aku sadar cinta sejatimu hanya untuk Langit. Dan cinta sejati Hana hanya untuk aku," imbuh Ello bijak.

Mulutku ternganga mendengarkan penuturan Ello. Tidak disangka pemuda dingin ini bisa bersikap bijak juga.

"Oh ... Ello, kamu sungguh baik. Aku menyayangimu," ucapku haru.

Ketika aku hendak memeluk Ello guna mengucap kata terima kasih, Hana menghalangi. "Eits ... Ello ini calon suamiku. Jangan peluk dia! Peluk Langit saja sana!"

larang Hana dengan bibir yang manyun. Kami semua tergelak mendengarnya.

Acara sakral itu pun tiba. Langit di sisiku menghadap penghulu mengucap janji suci. Ello melakukan yang sama dengan didampingi oleh Hana.

“Saya terima nikah dan kawinnya Alana El Zahra binti Almarhum Mustafa. Dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan sebuah cincin berlian, dibayar tunai,” ucap Langit mantap dalam satu tarikan napas.

“Bagaimana saksi? Sah?”

“Sah!”

Seketika air mataku lirih membasahi pipi. Namun, hati ini amat bahagia. Di sisi lain Ello pun terdengar mengucap janji suci.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Raihana El Zahra binti Almarhum Mustafa, dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan sebuah mobil sport dibayar tunai," ucap Ello tidak kalah lantang.

"Bagaimana saksi? Sah?"
"Sah!" jawab hadirin.
*"Barrakallahu laka wa Baraka alaika wa jamaa bainakuma fi Khair!"* Penghulu membaca doa.

Aku tertegun saat Langit menyodorkan tangan. Penuh ketakziman kucium tangan lelaki yang kini sudah sah menjadi pendamping hidup ini. Sedikit tersipu

ketika Langit mengecup lembut kening ini. Dan kulihat Ello pun melakukan hal yang sama dengan Hana.

Makam ini adalah malam pertamaku dengan Langit. Entah mengapa jantung ini berdebar lebih kencang. Untuk menormalkan diri aku menyisir rambut di depan cermin rias.

Pintu kamar terbuka. Aku menoleh untuk melihat siapa yang datang. Lho kok Ello yang muncul? Pria itu menyelonong masuk dan langsung mengunci pintu. Aku kian terkesiap saat pemuda mendadak menubruk.

"Ihhh ... Ello! Kenapa masuk kamarku sih?" tegurku kesal. Pasalnya dia hendak menyosor bibirku.

“Lana? Kenapa ada di sini?” Ello pun tak kalah tertegunnya begitu mendengar suaraku.

“Hei ... Ini tuh kamar aku! Kamar Hana ada di samping,” tukasku kian keki.

Ketika pintu membuat aku dan Elo menoleh. Gontai Ello membuka pintu. Tampak Hana dan Langit menatap tajam pada kami.

“Ngapain kami masuk kamar Lana, hah?!” tanya Hana gemas. Dia lekas menarik kuping Ello keki.

“Auww! Sakit, Han! Maaf aku salah masuk kamar.” Ello meringis kesakitan.

“Alasan!”

Hana terus menjewer telinga Ello hingga masuk kamar mereka. Aku dan Langit hanya bisa terkikik geli melihat itu. Tiba-tiba Langit mengangkat tubuhku. Membuat aku menjerit kecil.

Pemuda itu menutup pintu dengan kakinya. Lalu merebahkan tubuh aku di ranjang. Dirinya kembali menuju pintu untuk menguncinya.

Sorot matanya penuh cinta saat kembali mendekati aku di ranjang. Dia merangkak pelan untuk menghampiri aku yang telah berbaring.

“Rasanya seperti mimpi aku memiliki kamu, Lana,” bisiknya syahdu.

“Ini nyata, Lang. Kita memang ditakdirkan untuk bersama,” sambutku hangat.

Tersenyum Langit mendengar itu. Kulihat mulutnya merapal doa. Pelan dua menyebul ubun-ubunku. Aku terpejam.

Badanku sedikit meremang saat bibir Langit mengecup lama kening ini. Lembut dan penuh kasih sayang.

“Buka matamu, Sayang.”

Aku menurut. Seraut senyum manis tersungging di bibir Langit. Pria itu kian mendekatkan wajah. Hidung kami sudah menyatu. Kami saling menatap penuh damba.

Ketika terasa bibir Langit melumat bibir ini, aku membuka mulut. Kami saling menjelajah. Dan ketika Langit mulai menanggalkan pakaianku, aku pasrah.
Malam ini kami menumpahkan segala rasa yang selama ini terpendam. Tuhan ... Malam ini aku amat bahagia.

*Fabiayyia ala irobikuma tukadziban.* **(*Maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustskan?*)**